



PANDUAN PENULISAN

KARYA ILMIAH

Prof. Dr. Rustono, M.Hum. | Prof. Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
Dr. Rudi Hartono S.S., M.Pd. | Dr. Wagiran, M.Hum.
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. | Surahmat, S.Pd., M.Hum.

UNNES **2018**

PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH



PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
Prof. Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
Dr. Rudi Hartono S.S., M.Pd.
Dr. Wagiran, M.Hum.
Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
Surahmat, S.Pd., M.Hum.

Penerbit
UNNES PRESS
Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237
Telp./Fax. (024) 8415032



Hak Cipta © pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan. Hak Penerbitan pada UNNES PRESS.

Dicetak oleh UNNES Press.

Jl. Kelud Raya No. 2 Semarang 50237 Telp./Tax. (024) 8415032.

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit.

PANDUAN PENULISAN KARYA ILMIAH

Penulis

Prof. Dr. Rustono, M.Hum.

Prof. Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.

Dr. Rudi Hartono S.S., M.Pd.

Dr. Wagiran, M.Hum.

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Surahmat, S.Pd., M.Hum.

Panduan Penulisan Karya Ilmiah/Rustono, dkk. ; -Cet. 1.--illus,- Semarang: Unnes Press, 2018; xii + 108 hal. 25,7 cm.

1. Pendidikan;

1. Prof. Dr. Rustono, M.Hum., dkk.;

II. Judul

ISBN 978-602-285-162-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima Milyar).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual, kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (limapuluh juta rupiah).

SAMBUTAN REKTOR

Syukur *alhamdulillah* senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, kita masih diberi kekuatan untuk tetap berkarya demi bangsa dan negara melalui lembaga yang kita cintai ini.

UNNES sebagai rumah ilmu pengembang peradaban memiliki tugas mulia untuk membimbing dan mendidik sumber daya manusia yang dipersiapkan sebagai generasi hebat pada masa depan. Ekspektasi ini perlu diimbangi dengan ilmu dan karakter yang terus-menerus ditanamkan bagi insan akademika UNNES. Dengan ilmu dan karakter yang mantap, hidup makin terarah dan berkah. Untuk itu, ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari proses keilmuan perlu diikat dengan mencatat dan mempublikasikan karya. Tradisi ini perlu dipupuk dan dikukuhkan dengan berbagai kebijakan. Salah satunya melalui Panduan Penulisan Karya Ilmiah yang dapat menjadi panduan yang lebih konkret bagi insan akademika UNNES dalam menghasilkan dan mempublikasikan karya ilmiah yang berkualitas.

Karya ilmiah di dunia Perguruan Tinggi merupakan bagian dari kebutuhan formal akademik yang digunakan untuk menyajikan berbagai temuan, ide/gagasan, dan inovasi yang dilakukan para insan akademik. Selain itu, karya ilmiah juga dijadikan sebagai salah satu barometer penguasaan keilmuan akademisi. Tanpa adanya karya ilmiah, kehebatan seorang akademisi tidak banyak dikenal sehingga tidak banyak keberkahan atas ilmu yang dimilikinya. Karena itu, karya ilmiah perlu diposisikan sebagai salah satu bentuk marwah keilmuan pribadi yang mencerminkan tingkat intelektualitas akademisi yang perlu dijaga, dikembangkan, dan ditingkatkan.

Atas nama Pimpinan UNNES, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah menyusun panduan ini. Dengan penerbitan panduan ini, kami berharap produktivitas karya ilmiah yang dihasilkan para akademisi UNNES makin meningkat dan berkualitas. Semoga langkah UNNES untuk berkontribusi dalam membangun bangsa dan negara dengan sumbangan karya ilmiah yang bermanfaat dapat mengangkat prestasi dan reputasi UNNES di tingkat nasional dan internasional.

Semarang, 20 Agustus 2018
Rektor,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah yang telah melimpahkan Ilmu kepada manusia. Dengan ilmu, manusia mendapat tempat yang lebih mulia dari semua makhluk yang diciptakannya. Namun, ilmu itu tak sebanding dengan ilmu-Mu yang Maha Mengetahui apa yang tidak kami ketahui.

Dari secercah ilmu yang telah diberikan, UNNES telah menerbitkan Panduan *Penulisan Karya Ilmiah* sebagai acuan untuk menulis karya ilmiah yang berkualitas dalam rangka mengikat dan menyibak dalamnya ilmu yang terhampar di alam jagat raya. Kerdilnya ilmu manusia tentunya menjadi pengantar kedudukan panduan ini sebagai langkah UNNES dalam menempa dan menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkarakter sehingga terhidar dari rasa angkuh dan sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Kombinasi ilmu dan karakter dijadikan spirit tim penulis panduan untuk menghasilkan panduan penulisan karya ilmiah yang ada di ada di tangan Anda.

Sebagai acuan, buku ini berisi kaidah penulisan karya ilmiah yang berlaku dan digunakan oleh civitas akademica di UNNES. Dibandingkan dengan panduan pada tahun sebelumnya, panduan ini disusun berdasarkan sumber acuan menggunakan Format *American Psychological Association (APA)* edisi VI. Selain itu, panduan ini dikemas dengan format yang mendukung UNNES untuk membumikan konservasi dalam berbagai sendi kehidupan kampus. Penggunaan spasi yang semula rangkap, misalnya, diubah menjadi 1,5 spasi. Salah satu kebijakan ini diambil agar konservasi yang dilakukan UNNES menjadi gerakan yang masif oleh civitas akademika UNNES. Panduan ini juga disusun mengikuti kaidah-kaidah yang ditulis dalam panduan ini. Dengan kata lain, representasi kaidah dalam penulisan karya ilmiah yang berlaku di UNNES ini tercermin pula dalam panduan ini.

Semoga buku panduan ini bermanfaat bagi insan akademik UNNES untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas. Selamat mengikuti kaidah yang sudah diatur di dalamnya. Saran dan kritik atas panduan ini senantiasa kami harapkan untuk perbaikan panduan ini. Selamat membaca.

Semarang, 18 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN REKTOR	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Dasar Pemikiran	1
1.2 Maksud dan Tujuan	2
1.3 Sistematika Panduan	2
1.4 Prosedur Penyusunan Karya Ilmiah	3
II. HAKIKAT KARYA ILMIAH	
2.1 Pengertian Karya Ilmiah	6
2.2 Karakteristik Karya Ilmiah	7
2.3 Jenis karya Ilmiah	8
2.4 Kriteria Karya Ilmiah	9
III. KAIDAH UMUM PENULISAN KARYA ILMIAH	
3.1 Ragam Ilmiah	12
3.2 Paragraf	12
3.3 Kalimat	14
3.4 Klausa	16
3.5 Frasa	18
3.6 Diksi	19
3.7 Ejaan	20
3.8 Tanda Baca	32

IV. PLAGIARISME

4.1 Pengertian	41
4.2 Jenis Plagiarisme	41
4.3 Bahaya Plagiarisme	44
4.4 Penanggulangan Plagiarisme	44
4.4.1 Upaya Preventif	44
4.4.2 Tindakan Represif	45
4.4.3 Pemberian Sanksi	46

V. UNSUR POKOK SKRIPSI, TESIS, DISERTASI

5.1 Tugas akhir, skripsi /Projek Akhir, Tesis, dan Disertasi	48
5.1.1 <i>Unsur Prawacana</i>	48
5.1.1.1 Sampul	48
5.1.1.2 Lembar Berlogo	48
5.1.1.3 Judul	49
5.1.1.4 Pengesahan Kelulusan	49
5.1.1.5 Pernyataan	49
5.1.1.6 Moto dan Persembahan	49
5.1.1.7 Prakata	49
5.1.1.8 Abstrak	50
5.1.1.9 Daftar Isi	50
5.1.1.10Daftar Tabel	50
5.1.1.11Daftar Bagan	50
5.1.1.12Daftar Gambar	51
5.1.1.13Daftar Lampiran	51
5.1.1.14Daftar Singkatan dan Tanda Teknis	51
5.1.2 <i>Unsur Nas</i>	51

5.1.2.1	Pendahuluan	51
5.1.2.2	Telaah Pustaka dan Kerangka Teoretis	54
5.1.2.3	Metodologi Penelitian	56
5.1.2.4	Temuan dan Pembahasan	57
5.1.2.5	Penutup	58
5.1.2.6	Daftar Pustaka Acuan	58
5.1.3	Unsur Koda	58
5.2	Artikel Ilmiah	58
5.2.1	Artikel Hasil Penelitian	58
5.2.2	Artikel Konseptual	64
VI. TATA TULIS KARYA ILMIAH		
6.1	Tata Tulis Unsur Pokok Skripsi, Tesis, Disertasi	67
6.1.1	Tata Tulis Prawacana	67
6.1.2	Tata Tulis Nas	87
6.1.3	Tata Tulis Koda	91
6.2	Tata Tulis Pengutipan	93
6.2.1	Kutipan Langsung	93
6.2.2	Kutipan tak Langsung	97
6.2.3	Kutipan Khusus.....	98
6.3	Penulisan Daftar Pustaka	100
6.3.1	Perujukan Pustaka Acuan	100
6.3.2	Tata Tulis Pustaka Acuan	101
6.3.3	Contoh Penulisan Lema Pustaka Acuan	103
6.3.4	Tata Urut Penulisan Pustaka Acuan	106

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran

Karya ilmiah (*scientific paper*) adalah laporan tulis yang berisi paparan hasil penelitian atau kajian yang telah dilakukan oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan sehingga memiliki kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran pengetahuan yang berasal dari anggapan atau permasalahan yang diuji dengan data yang diperoleh melalui prosedur atau metode ilmiah yang baik dan benar (deduktif atau induktif) sehingga menghasilkan pernyataan ilmiah. Penulisan karya ilmiah harus sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan seperti sistematika, cara sitasi, penulisan daftar pustaka. Bagi mahasiswa, penyusunan karya ilmiah merupakan bagian integral dari proses pembelajaran atau perkuliahan. Oleh karena itu, penyusunan karya ilmiah merupakan kewajiban mahasiswa dalam memenuhi tugas mata kuliah dan/atau persyaratan lain seperti tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi dan artikel yang diterima untuk penerbitan di jurnal ilmiah dengan tingkat dan indeks tertentu.

Keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi tidak hanya diukur dari nilai atau indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal tiap-tiap mata kuliah yang wajib ditempuh, melainkan harus diukur dari kemampuannya dalam menyusun untuk menghasilkan karya ilmiah. Penyusunan karya ilmiah bukan pekerjaan yang mudah dan sederhana karena harus memenuhi standar keilmuan (teoretis dan metodologis). Lebih-lebih, mahasiswa Pascasarjana harus menghasilkan artikel yang dipublikasi melalui jurnal internasional bereputasi sebelum ujian akhir sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Peraturan Rektor Nomor 43 Tahun 2017 tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Secara konseptual, penyusunan karya ilmiah merupakan akumulasi penguasaan keilmuan (substansial teoretis) dan metodologis sebagai satu kesatuan yang sistematis, sistemis, dan objektif. Tiap-tiap bidang keilmuan memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda sehingga harus dikaji dengan menggunakan metode yang tepat. Oleh karena itu, penyusunan karya ilmiah harus dilakukan berdasarkan pemikiran yang konsisten dan konsekuen, baik dengan pendekatan induktif atau deduktif maupun paradigma hermeneutika atau positivistik. Selain itu, penulisan karya ilmiah dapat menggunakan model tertentu beserta teknik dan ciri-cirinya sebagai pilihan.

Berdasarkan pemikiran itu, penyusunan buku *Panduan Penulisan Karya Ilmiah* merupakan langkah yang tepat. Sebagai upaya memperlancar mahasiswa dalam menyusun karya ilmiah dengan prosedur yang benar dan tepat, panduan ini menjadi acuan sekaligus kaidah selingkung yang harus dipatuhi.

1.2 Maksud dan Tujuan

Penyusunan pedoman ini dimaksudkan sebagai acuan atau rambu-rambu bagi mahasiswa Universitas Negeri Semarang dalam proses penyiapan dan penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah. Pedoman ini berisi rambu-rambu yang bersifat substantif, teknis, dan esensial. Sementara itu, hal-hal yang lebih rinci diserahkan kepada dosen pembimbing, promotor, kopromotor, anggota, dan mahasiswa yang bersangkutan untuk memilih dan menentukan langkah-langkah penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel ilmiah, baik yang menyangkut permasalahan, kerangka teoretis dan kerangka berpikir, maupun metode penelitian dan bimbingan.

Tujuan penyusunan pedoman ini adalah sebagai berikut:

- 1) mempermudah mahasiswa dalam menentukan permasalahan dan penyiapan penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel;
- 2) mempermudah mahasiswa dalam menentukan kajian pustaka, kerangka teoretis, kerangka berpikir, dan/atau hipotesis yang sesuai dengan permasalahan dan desain penelitian;
- 3) mempermudah mahasiswa dalam menentukan metode penelitian yang sesuai dengan desain penelitian dan permasalahan yang akan dikaji;
- 4) memperlancar penyusunan tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Semarang;
- 5) mempermudah para dosen pembimbing, promotor, kopromotor, dan/atau anggota promotor dalam memberikan bimbingan, arahan, pendampingan, dan/atau fasilitasi kepada para mahasiswa sehingga tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel dapat disusun dengan sistematika, kerangka teoretis dan kerangka berpikir, serta metode penelitian yang baik dan benar.

1.3 Topik Karya Ilmiah

Topik karya ilmiah merupakan konklusi dari permasalahan yang dikaji melalui penelitian. Permasalahan harus aktual yang memiliki implikasi atau manfaat yang logis dan realistis sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni; pemecahan masalah; dan/atau memperbaiki praktik kegiatan atau penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni. Permasalahan harus faktual, artinya peneliti (mahasiswa) mampu menjangkau atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan secara tepat, lengkap, dan objektif. Oleh karena itu, mahasiswa harus mampu menunjukkan permasalahan yang akan dikaji secara eksplisit pada subbagian latar belakang masalah melalui prosedur yang baik dan benar (*fenomenal gap*, *research gap*, dan/atau *theoretical gap*). Tiap topik karya ilmiah sekurang-kurangnya memenuhi salah satu karakteristik sebagai berikut:

- 1) kajian aktual yang tercakup dalam salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang sesuai dengan program studi yang ditempuh mahasiswa.
- 2) permasalahan praktis yang harus diperbaiki atau diatasi berkaitan dengan salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni melalui kajian ilmiah dan/atau penelitian.
- 3) penggunaan teori yang berkaitan dengan salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni sebagai dasar analisis kritis terhadap permasalahan yang dikaji melalui penelitian.

- 4) metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang berkaitan dengan salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang dikaji berdasarkan teori tertentu.
- 5) inovasi yang berkaitan dengan penerapan atau pengembangan salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang dikaji melalui penelitian.
- 6) inovasi dan/atau temuan baru yang berkaitan dengan penerapan atau pengembangan salah satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang dikaji melalui penelitian.

1.4 Prosedur Penyusunan Karya Ilmiah

1.4.1 Jenjang D3 dan S1

- 1) Ketua Jurusan atau Ketua Program Studi mengajukan permohonan kepada Dekan untuk menerbitkan Surat Keputusan tentang dosen pembimbing penyusunan tugas akhir bagi mahasiswa jenjang D3 pada akhir semester IV dan/atau Surat Keputusan tentang dosen pembimbing penyusunan skripsi bagi mahasiswa jenjang S1 pada akhir semester VI.
- 2) Berdasarkan Surat Keputusan Dekan sebagaimana dimaksud pada butir 1) tersebut, mahasiswa mengajukan topik tugas akhir atau skripsi kepada pembimbing.
- 3) Pembimbing dapat menerima atau menolak usulan topik tugas akhir atau skripsi yang diajukan mahasiswa memperhatikan karakteristik atau ciri topik atau tema sebagaimana disebutkan di atas atau pertimbangan rasional dan objektif lainnya.
- 4) Topik yang mendapat persetujuan dari pembimbing dapat dijadikan dasar bagi mahasiswa untuk memulai penyusunan karya ilmiah melalui proses pembimbingan yang diatur berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa dan para pembimbing.
- 5) Pembimbingan dilakukan secara *on-line* (daring) dan dinyatakan selesai apabila para pembimbing telah memberikan persetujuan dengan membubuhkan tanda tangan pada naskah tugas akhir atau skripsi.
- 6) Mahasiswa dapat mendaftarkan diri kepada Ketua Jurusan atau Ketua Program Studi untuk mengikuti ujian tugas akhir atau ujian skripsi.
- 7) Mahasiswa jenjang S1 menyerahkan artikel yang sekurang-kurangnya telah memperoleh surat keterangan diterima untuk penerbitan pada jurnal ilmiah tingkat nasional.

1.4.2 Jenjang S2 dan S3

- 1) Pada akhir semester II, mahasiswa jenjang S2 mengajukan topik tesis dan 2 (dua) orang dosen calon pembimbing atau mahasiswa jenjang S3 mengajukan topik disertasi dan 3 (tiga) orang dosen calon promotor, kopromotor, anggota promotor kepada koordinator Program Studi.
- 2) Salah satu dosen yang diusulkan mahasiswa sebagai calon pembimbing atau calon promotor, kopromotor, anggota promotor ditetapkan sebagai calon pembimbing atau calon promotor, kopromotor, anggota promotor dan calon pembimbing atau calon promotor, kopromotor, anggota promotor yang lain ditetapkan oleh Koordinator Program Studi.
- 3) Calon pembimbing atau calon promotor, kopromotor, anggota promotor sebagaimana butir 2) diusulkan kepada Direktur untuk ditetapkan sebagai pembimbing, promotor, kopromotor, dan/atau anggota promotor.

- 4) Berdasarkan Surat Keputusan Direktur tentang Pembimbing atau Promotor, Kopromotor, dan Anggota Promotor sebagaimana dimaksud pada butir 3), mahasiswa dapat berkonsultasi dan mendapatkan bimbingan dari pembimbing atau promotor, kopromotor, dan anggota promotor sesuai dengan prosedur atau kesepakatan antara mahasiswa dengan para pembimbing atau promotor, kopromotor, dan anggota promotor.
- 5) Pembimbingan dilakukan secara daring (*on-line*) dan dinyatakan selesai apabila para pembimbing atau promotor, kopromotor, dan anggota promotortelah memberikan persetujuan dengan membubuhkan tanda tangan pada naskah tesis atau disertasi.
- 6) Setelah disetujui pembimbing/promotor/kopromotor tesis atau disertasi, mahasiswa dapat mendaftarkan diri kepada Ketua Program Studi untuk mengikuti ujian tesis atau ujian tertutup.
- 7) Sebelum ujian tesis atau ujian tertutup, mahasiswa S2 wajib menyerahkan artikel yang telah dipublikasi melalui jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional dan mahasiswa S3 wajib menyerahkan artikel yang telah dipublikasi pada jurnal internasional bereputasi.
- 8) Setelah ujian tertutup dan para penguji memberikan persetujuan dengan membubuhkan tanda tangan pada naskah disertasi, mahasiswa dapat mendaftarkan diri kepada Ketua Program Studi untuk mengikuti ujian promosi (terbuka).
- 9) Para mahasiswa wajib menyerahkan artikel yang sekurang-kurangnya telah memperoleh surat keterangan diterima (*accepted*) untuk penerbitan pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional (untuk mahasiswa jenjang S2) atau jurnal internasional bereputasi (untuk mahasiswa jenjang S3).

1.5 Kode Etik

Kode etik adalah seperangkat norma yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel). Norma-norma yang harus diperhatikan dan ditaati dalam penyusunan karya ilmiah, di antaranya (1) penggunaan Bahasa Indonesia baku dan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), (2) bentuk dan format, (3) struktur isi, (4) ukuran kertas dan huruf, (5) pengutipan dan perujukan, (6) perijinan atas penggunaan bahan, (7) penyebutan sumber data atau informasi, (8) *clean reference*, serta (9) kaidah penulisan karya ilmiah lain.

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan bahan atau pikiran yang diambil dari sumber atau orang lain sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Pemakaian bahan atau pikiran dari sumber atau orang lain tanpa disertai rujukan termasuk kecurangan atau pencurian karena mengakui tulisan, temuan, atau hasil pemikiran orang lain sebagai karya intelektual sendiri. Mahasiswa sebagai penulis tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan/atau artikel harus meminta izin apabila menggunakan bahan dari seseorang atau suatu sumber milik orang lain (sebaiknya izin tulis). Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dan menjelaskan apakah bahan itu diambil secara utuh, sebagian, dimodifikasi, atau dikembangkan. Sementara itu, penyebutan nama sumber atau informan harus mempertimbangkan untung dan ruginya. Apabila penyebutan nama sumber atau informan dapat merugikan, sebaiknya diganti dengan kode tertentu.

Mahasiswa yang melakukan kecurangan atau tidak jujur dikenai sanksi, yaitu berupa sanksi administrasi sampai pencabutan ijazah dan pembatalan penggunaan gelarnya. Apabila hasil karya ilmiah dinyatakan tidak asli atau sebagai hasil duplikasi maupun

plagiarisme, ujian dibatalkan dan mahasiswa diharuskan menyusun karya ilmiah yang baru. Bagi mahasiswa yang telah lulus dan terbukti melakukan duplikasi atau plagiarisme, gelar akademik dan ijazah yang diperoleh dapat dibatalkan.

BAB II

HAKIKAT KARYA ILMIAH

2.1 Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan hasil tulisan yang bersifat ilmiah. Keilmiahan dalam karya ilmiah dapat dilihat dari keobjektifan dalam menjelaskan ataupun menguraikan sesuatu. Karena itu, karya ilmiah dapat dikategorikan dalam karya tulis yang bersifat nonfiksi. Pernyataan itu sejatinya sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sudjana (2008, h.4), yakni karya ilmiah terdiri atas dua kata, yaitu karya berarti kerja, berbuat, dan ilmiah berarti bersifat ilmu. Sementara itu, ilmu dipahami sebagai pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah. Karena itu, pada hakikatnya ilmu adalah pengetahuan ilmiah. Seseorang yang telah memiliki ilmu atau pengetahuan ilmiah (ilmuwan) dituntut memiliki sifat-sifat terbuka, jujur, teliti, kritis, tidak mudah percaya tanpa adanya bukti-bukti, tidak cepat putus asa, dan tidak cepat puas dengan pekerjaan atau hasil karyanya. Pengetahuan ilmiah yang telah dimiliki seseorang disertai sikap ilmiah yang ditunjukkannya dalam cara berpikirnya, hendaknya menjadi dasar dalam melakukan pekerjaan atau perbuatan sehingga menghasilkan karya-karya yang bersifat ilmiah pula. Dengan demikian, karya ilmiah adalah hasil atau produk manusia (biasanya dalam bentuk tulisan) atas dasar pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah.

Atas dasar pendapat tersebut karya ilmiah dapat berwujud karnagan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang benar dan baik. Dalam hal ini ciri khusus karya ilmiah, karya ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingiat akibatnya. Kebenaran dalam karangan ilmiah itu adalah ebanaran yang objektif – positif sesuai dengan data dan fakta di lapangan dan bukan kebenaran yang normatif. Dalam konteks ini kebenaran ilmiah dioperasionalkan dalam bentuk kebenaran yang tidak hanya didasarkan atas rasio, tetapi juga dapat dibuktikan secara empiris.

Rasionalisme dan empirisme inilah yang menjadi tumpuan berpikir manusia. Rasionalisme mengandalkan kemampuan otak atau penalaran, sedangkan empirisme mengandalkan bukti-bukti atau fakta nyata. Penggabungan kedua cara berpikir tersebut dinamakan berpikir ilmiah.

Mengacu pada pendapat tersebut, setiap karya ilmiah dalam bentuk apa pun yang dihasilkan oleh siapa pun serta untuk tujuan manapun harus didasarkan atas proses dan hasil berpikir ilmiah melalui penelitian. Oleh sebab itu, karya ilmiah ditulis dan disusun secara sistematis menurut aturan atau kaidah tertentu berdasarkan hasil berpikir ilmiah. Hal ini berarti tidak semua karya tulis bisa disebut karya ilmiah karena tidak semua proses berpikir adalah berpikir ilmiah.

Melalui berpikir ilmiah, seseorang secara sadar akan menjelaskan proses kerja ilmiah. Aqib (2008, h.15) menyatakan bahwa proses kerja ilmiah selalu dicirikan dengan digunakannya metode ilmiah yang ditandai dengan adanya (1) argumentasi teoretik yang benar, sah, dan relevan; (2) dukungan faktor empiris; dan (3) analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoretik dengan faktor empirik terhadap permasalahan yang dikaji. Selain itu, karya tulis ilmiah bisa juga disebut karya tulis yang berisi ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang disajikan dengan bahasa keilmuan, dan dengan

format tertentu. Dengan demikian, ciri karya tulis ilmiah tampak dari isi, bahasa, dan format penulisannya.

Isi yang disajikan di dalam karya ilmiah adalah ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni. Semua yang diketahui oleh umat manusia adalah pengetahuan. Sementara itu, pengetahuan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan (disingkat *ilmu*) kalau disajikan dengan metode tertentu, sistem (format) tertentu, dan kebenarannya dapat diuji secara objektif. Contoh: setiap penutur bahasa Jawa mempunyai pengetahuan tentang bahasanya, tetapi pengetahuan itu belum merupakan ilmu bahasa. Kalau pengetahuan tentang bahasa itu merupakan hasil kajian dengan metode dan teori tertentu, dan disajikan dengan metode ilmiah dengan sistem (format) karya ilmiah, serta kebenarannya dapat diuji secara objektif, barulah sajian itu merupakan karya ilmiah.

Begitu juga setiap orang mengetahui cara (teknik) pembuatan atau pengerjaan sesuatu. Kalau pengetahuan itu digali dengan metode ilmiah, disajikan dengan sistem (format) karya ilmiah, dan kebenarannya dapat diuji secara objektif, pengetahuan itu lalu menjadi teknologi. Jadi, teknologi dapat disajikan sebagai karya ilmiah. Pada bidang seni, karya senipun bisa disajikan sebagai karya ilmiah. Misalnya seni sastra bisa dikaji secara ilmiah jika disajikan dengan sistem (format) karya ilmiah, dan kebenarannya dapat diuji secara objektif. Jadi, karya ilmiah pun bisa menyajikan bidang seni.

Bahasa yang digunakan untuk menyajikan ilmu pengetahuan itu adalah bahasa ragam keilmuan, bukan ragam percakapan, ragam sastra, atau ragam lainnya. Bahasa ragam keilmuan mempunyai ciri tertentu, yakni baku, lugas, mengikuti kaidah secara bertaat asas, kosa katanya konseptual, menggunakan istilah-istilah ilmu pengetahuan menurut bidangnya.

Format penyajian substansi di dalam karya tulis ilmiah mengikuti konvensi yang sebagian bersifat universal dan sebagian lagi bersifat selingkung. Format itu meliputi sosok materialnya, badan karangan beserta bagian-bagiannya, tata tulisnya, teknik penyajian, dan teknik perujukannya.

2.2 Karakteristik Karya Ilmiah

Dalam karya tulis ilmiah penulis mendeskripsi dan menjelaskan objek atau peristiwa sebagai bukti yang mendasari penyimpulan sebuah teori. Oleh karena itu, tugas ilmuwan atau akademisi adalah menganalisis fenomena berdasarkan teori tertentu untuk mendeskripsi dan menjelaskan fenomena itu secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembacacanya.

Dalam karya tulis ilmiah penulis menonjolkan ekspresi akal pikiran. Penulis karya ilmiah bebas mengekspresi analisis logis yang objektif. Apa pun jenis karya ilmiah yang ditulis oleh ilmuwan atau akademisi harus memenuhi karakteristik sebagai berikut.

- 1) **OBJEKTIF.** Keobjektifan ini tampak pada setiap fakta dan data yang diungkapkan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak dimanipulasi. Juga, setiap pernyataan atau simpulan yang disampaikan berdasarkan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, siapa pun dapat mengecek kebenaran dan keabsahannya.
- 2) **NETRAL.** Kenetralan ini bisa terlihat pada setiap pernyataan atau penilaian bebas dari kepentingan-kepentingan tertentu, baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Oleh

karena itu, pernyataan-pernyataan yang bersifat 'mengajak', 'membujuk', atau 'mempengaruhi' pembaca dihindarkan.

- 3) **SISTEMATIS**. Uraian yang terdapat pada karya ilmiah dikatakan sistematis apabila mengikuti pola pengembangan tertentu, misalnya pola urutan, klasifikasi, kausalitas, dan sebagainya. Dengan cara demikian, pembaca akan bisa mengikutinya dengan mudah alur uraiannya.
- 4) **LOGIS**. Kelogisan ini bisa dilihat dari pola nalar yang digunakannya, pola nalar induktif atau deduktif. Kalau bermaksud menyimpulkan suatu fakta atau data digunakan pola induktif; sebaliknya, kalau bermaksud membuktikan suatu teori atau hipotesis digunakan pola deduktif.
- 5) **FAKTUAL** (bukan emosional). Setiap pernyataan, uraian, atau simpulan dalam karya ilmiah harus faktual, yaitu menyajikan fakta. Oleh karena itu, pernyataan atau ungkapan yang emosional (menggebu-gebu seperti orang berkampanye, perasaan sedih seperti orang berkabung, perasaan senang seperti orang mendapatkan hadiah, dan perasaan marah seperti orang bertengkar) hendaknya dihindarkan.
- 6) **BERLANDASAN TEORI**. Setiap proposisi yang dikemukakan dalam karya ilmiah haruslah berlandaskan teori sebagai landasan berpikir dalam pembahasan suatu masalah.
- 7) **EFEKTIF**. Dalam karya tulis ilmiah harus digunakan bahasa lugas, padat, dan ringkas.
- 8) **EFISIEN**. Dalam karya tulis ilmiah harus digunakan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf menurut kaidah kebahasaan yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan kerancuan dan mudah dipahami.

2.3 Jenis Karya Ilmiah

Karya ilmiah harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip atau pendekatan keilmuan (substansial teoretis dan metodologis) dengan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuannya, beberapa jenis karya ilmiah yang harus dijelaskan dan disepakati pengertiannya adalah tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel. Berikut merupakan jenis-jenis karya ilmiah yang wajib ditulis sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa pada jenjang akademik tertentu.

- 1) **ARTIKEL** (*article*) adalah karya ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian (skripsi, tesis, atau disertasi) yang berisi gambaran ide, gagasan, pemikiran sebagai alternatif solusi dalam memecahkan permasalahan atau hasil uji hipotesis tentang suatu teori. Artikel merupakan bagian integral dari skripsi, tesis, atau disertasi. Artikel dirancang dan dimuat dalam sebuah jurnal atau buku kumpulan artikel dengan mengikuti tata cara atau pedoman penulisan yang telah disepakati. Artikel sekurang-kurangnya terdiri atas Judul, Nama Penulis, Afiliasi, Abstrak, Kata kunci, Pendahuluan (Latar belakang, telaah hasil penelitian sebelumnya, tujuan, dan manfaat), Temuan dan Pembahasan, Penutup (Simpulan dan saran), dan Daftar pustaka rujukan.
- 2) **MAKALAH** (*paper*) merupakan suatu karya ilmiah yang berdasar pada pembahasan masalah sesuai dengan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif. Makalah terdiri atas Pendahuluan, Pembahasan, Simpulan, dan Daftar Pustaka Rujukan.

- 3) TUGAS AKHIR adalah karya ilmiah yang merupakan bukti unjuk kemampuan mahasiswa merumuskan gagasan dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang disusun berdasarkan metodologi tertentu (sesuai dengan bidang keilmuan atau program studi) dan dipertahankan di depan penguji sebagai persyaratan untuk mencapai gelar ahli madya.
- 4) SKRIPSI merupakan karya ilmiah mahasiswa dalam menyelesaikan Jenjang Strata 1. Skripsi adalah karya ilmiah yang merupakan bukti unjuk kemampuan akademik mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang disusun berdasarkan kerangka teoretis dan metodologi tertentu (sesuai dengan bidang keilmuan atau program studi) dan dipertahankan di depan sidang penguji sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana. Penyusunan skripsi harus disertai dengan atau menghasilkan artikel yang siap diunggah pada jurnal nasional atau internasional.
- 5) TESIS (*thesis*) merupakan karya tulis ilmiah mahasiswa, yang lebih mendalam dibandingkan skripsi, untuk menyelesaikan Jenjang Strata 2. Tesis merupakan pengetahuan baru yang dibuat oleh penulis dalam penelitiannya sendiri. Tesis merupakan bukti unjuk kemampuan akademik mahasiswa dalam memecahkan permasalahan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang sistematis dan menurut metodologi tertentu serta dipertahankan di depan dewan penguji untuk mencapai gelar magister. Penyusunan tesis harus disertai dengan atau menghasilkan artikel yang siap diunggah pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional.
- 6) DISERTASI (*dissertation*) adalah karya tulis ilmiah mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang S-3 untuk meraih gelar doktor. Disertasi berisi suatu temuan penulis, yang berupa temuan orisinal. Disertasi merupakan bukti unjuk kemampuan akademik mahasiswa dalam memecahkan masalah dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni baru yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang sistematis dan menurut metodologi tertentu serta dipertahankan dihadapan dewan penguji sebagai persyaratan wajib untuk mencapai gelar doktor. Penyusunan disertasi harus disertai atau menghasilkan artikel ilmiah yang siap diunggah pada jurnal internasional bereputasi.

2.4 Kriteria Karya Ilmiah

Karya ilmiah hendaknya memenuhi sekurang-kurangnya delapan kriteria sebagai berikut.

- 1) Topik. Karya ilmiah hendaknya memiliki fokus pada topik tertentu, yang khusus sifatnya.
- 2) Masalah. Berdasarkan topik, hendaknya ada rumusan masalah yang hendak dipecahkan melalui kegiatan penelitian.
- 3) Teori dan Kajian Pustaka. Karya ilmiah hendaknya didasarkan pada teori yang diperoleh melalui kajian atau telaah pustaka dalam upaya pemecahan masalah.
- 4) Metodologi. Pemecahan masalah diperlukan metodologi yang tepat.
- 5) Data dan Fakta. Karya ilmiah hendaknya menyajikan data dan fakta yang diperoleh melalui penerapan metodologi yang tepat.
- 6) Alternatif Pemecahan. Karya ilmiah hendaknya berusaha mengaitkan temuan atau hasil yang diperoleh melalui penelitian dengan konsep atau teori yang melandasinya
- 7) Simpulan dan rekomendasi. Berdasarkan pembahasan dapat dirumuskan simpulan. Selanjutnya, dari simpulan dapat disusun rekomendasi.
- 8) Referensi. Karya ilmiah hendaknya dilengkapi dengan referensi yang memadai.

Merujuk kepada pendapat Peraturan Rektor Nomor 43 Tahun 2017 tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis, dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, kriteria penulisan skripsi, tesis, dan disertasi yang diberlakukan di Universitas Negeri Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
1.	Jenjang	S1	S2	S3
2.	Permasalahan	Dapat dipilih dari pengalaman empiris, tidak mendalam	Dipilih dari pengalaman empiris, dan teoretis, bersifat mendalam	Dipilih dari kajian teoretis yang didukung fakta empiris, bersifat sangat mendalam
3.	Kemandirian penulis	60% peran penulis, 40% pembimbing	80% peran penulis, 20% pembimbing	90% peran penulis, 10% pembimbing
4.	Bobot Ilmiah	Rendah – sedang	Sedang – tinggi. Pendalaman / pengembangan terhadap teori dan penelitian yang ada	Tinggi, Tertinggi di bidang akademik. Diwajibkan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
5.	Pemaparan	Dominan deskriptif	Deskriptif dan Analitis	Dominan analitis
6.	Model Analisis	Rendah – sedang	Sedang – tinggi	Tinggi
7.	Jumlah rumusan masalah	Sekitar 1-2	Minimal 3	Lebih dari 3
8.	Metode / Uji statistik	Biasanya menggunakan uji kualitatif / uji deskriptif, uji statistik parametrik (uji 1 pihak, 2 pihak), atau statistik non parametrik (<i>test binomial, chi kuadrat, run test</i>), uji hipotesis komparatif, uji hipotesis asosiatif, korelasi, regresi, uji beda, uji <i>chi square</i> , dll	Biasanya menggunakan uji kualitatif lanjut / regresi ganda, atau korelasi ganda, <i>multivariate, multivariate</i> lanjutan (regresi dummy, data panel, persamaan simultan, regresi logistic, Log linier analisis, ekonometrika static & dinamik, time series ekonometrik) Path analysis, SEM	Sama dengan tesis dengan metode lebih kompleks, berbobot yang bertujuan mencari terobosan dan teori baru dalam bidang ilmu pengetahuan
9.	Jenjang Pembimbing/ Penguji	Minimal Magister	Minimal Doktor dan Magister yang berpengalaman	Minimal Profesor dan Doktor yang berpengalaman
10.	Orisinalitas penelitian	Bisa replika penelitian orang lain, tempat kasus berbeda	Mengutamakan orisinalitas	Harus orisinal

No	Aspek	Skripsi	Tesis	Disertasi
11.	Penemuan hal-hal yang baru	Tidak harus	Diutamakan	Diharuskan
12.	Publikasi hasil penelitian	Jurnal nasional	Jurnal nasional terakreditasi/Internasional	Jurnal internasional bereputasi
13.	Jumlah rujukan / daftar pustaka	Minimal 45	Minimal 75	Minimal 120
14.	Metode / Program statistik yang biasa digunakan	Kualitatif / Manual, Excel, SPSS dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll	Kualitatif lanjut / SPSS, Eview, Lisrel, Amos dll

BAB III

KAIDAH UMUM PENULISAN KARYA ILMIAH

3.1 Ragam Ilmiah

Bahasa ragam ilmiah merupakan ragam bahasa yang berdasarkan pengelompokan menurut jenis pemakaiannya dalam kegiatan yang sesuai dengan sifat keilmuannya. Bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah harus memenuhi syarat seperti benar, logis, cermat, efektif, efisien, dan sistematis.

Karakteristik bahasa ragam ilmiah adalah sebagai berikut.

- 1) Baku. Struktur bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang baku, baik mengenai struktur kalimat maupun kata. Pemilihan dan penulisan kata istilah sesuai dengan kaidah ejaan yang berlaku.
- 2) Logis. Ide atau pesan dalam karya ilmiah yang disampaikan menggunakan bahasa ragam ilmiah dapat diterima akal.
- 3) Kuantitatif. Keterangan yang dikemukakan pada kalimat dapat diukur secara pasti dan tidak menimbulkan keraguan dan kerancuan makna.
- 4) Tepat. Ide yang diungkapkan harus sesuai dengan ide yang dimaksudkan oleh penulis dan tidak mengandung makna ganda.
- 5) Denotatif. Kata yang digunakan atau dipilih sesuai dengan arti yang sesungguhnya dan bebas dari keikutsertaan unsur perasaan karena sifat ilmu yang objektif.
- 6) Runtun. Ide diungkapkan secara teratur sesuai dengan urutan dan tingkatannya baik dalam bentuk klausa, kalimat maupun paragraf yang masing-masing mengemban satu ide atau satu pokok bahasan.

(<https://ami26chan.wordpress.com/2010/10/28/pentingnya-ragam-ilmiah-dalam-penulisan-ilmiah/>)

3.2 Paragraf

Paragraf (*paragraph*) merupakan sekumpulan kalimat yang saling berkaitan satu sama lain. Paragraf juga disebut sebagai karangan singkat karena dalam bentuk inilah penulis menuangkan idenya sehingga membentuk suatu topik bahasan. Dalam satu paragraf terdapat sejumlah kalimat, yaitu kalimat pengenal, kalimat utama (kalimat topik), kalimat penjelas, dan kalimat penutup. Kalimat-kalimat ini terangkai menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu gagasan yang koheren. Panjang pendeknya suatu paragraf dapat menjadi penentu seberapa banyak ide pokok paragraf yang dapat diungkapkan.

Suatu karya ilmiah terdiri atas berjenis-jenis paragraf. Di antara jenis-jenis itu, yang lazim ditemukan dalam karya ilmiah adalah paragraf deskripsi, paragraf eksposisi, dan paragraf argumentasi.

3.2.1 Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi ialah paragraf yang berisi gambaran suatu objek dengan kata-kata yang mampu merangsang indra pembaca. Penulis berusaha membuat pembaca melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sedang mereka baca dari paragraf tersebut.

Berikut adalah ciri-ciri paragraf deskripsi.

- 1) Paragraf berisi gambaran suatu objek, tempat, atau suasana tertentu.
- 2) Penggambaran dilakukan dengan melibatkan pancaindera (pendengaran, peliharaan, penciuman, pengecap, dan perabaan).
- 3) Paragraf bertujuan agar pembaca seolah-olah melihat atau merasakan sendiri objek yang dideskripsi.
- 4) Kalimat-kalimat dalam paragraf berisi penjelasan karakteristik objek seperti warna, ukuran, bentuk, dan keadaan suatu objek secara terperinci.

Di dalam paragraf deskripsi terdapat pola pengembangan paragraf, yaitu pola spasial dan pola sudut pandang. Pola sudut pandang adalah pola pengembangan yang berdasarkan pada posisi penulis pada saat menggambarkan suatu objek. Pola sudut pandang dapat berupa pola subjektif atau pola objektif. Pola subjektif ialah pola yang menggambarkan objek sesuai penafsiran disertai kesan atau opini dari penulis. Pola objektif ialah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek secara apa adanya tanpa disertai opini penulis.

3.2.2 Paragraf Eksposisi

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan memaparkan, menjelaskan, menyampaikan informasi, suatu topik kepada pembaca dengan tujuan untuk memberikan informasi sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Untuk memahaminya pembaca memerlukan proses berpikir dan melibatkan pengetahuan.

Berikut adalah ciri-ciri paragraf eksposisi.

- 1) Paragraf eksposisi berisi paparan definisi, langkah-langkah atau metode, atau pelaksanaan suatu tindakan.
- 2) Paragraf eksposisi bersifat informatif.; paragraf jenis ini berisi informasi tentang sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh alat indera.
- 3) Paragraf eksposisi umumnya merupakan jawaban pertanyaan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

Paragraf eksposisi terbagi ke dalam beberapa jenis.

- 1) *Eksposisi definisi* berisi pengertian suatu topik dengan fokus pada karakteristik topik itu sendiri.
- 2) *Eksposisi klasifikasi* berupa paragraf yang berisi gambaran sesuatu dan pengelompokkannya ke dalam kategori-kategori.
- 3) *Eksposisi ilustrasi* berupa sajian gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Paragraf jenis ini berisi ilustrasi tentang sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat.
- 4) *Eksposisi pertentangan* berisi sajian tentang pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain.
- 5) *Eksposisi perbandingan* berisi penjelasan tentang suatu ide dalam kalimat utama dan pembandingannya dengan ide atau hal lain.
- 6) *Eksposisi analisis* berisi elaborasi suatu konsep atau fenomena dengan memisahkan-misahkan gagasan utama menjadi beberapa subbagian, kemudian tiap-tiap subbagian dikembangkan secara berurutan.

3.2.3 Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi ialah jenis paragraf yang berisi ungkapan ide, gagasan, atau pendapat

disertai bukti dan fakta. Tujuannya adalah agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti.

Ciri-ciri paragraf argumentasi adalah sebagai berikut:

- 1) berisi penjelasan suatu pendapat agar pembaca yakin;
- 2) memerlukan fakta untuk membuktikan pendapatnya biasanya berupa gambar/grafik, dll.;
- 3) menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman dan penelitian;
- 4) penutup berisi simpulan.

Paragraf argumentasi dapat berupa pola-pola sebagai berikut.

- 1) Pola analogi adalah pola penalaran induktif dengan membandingkan dua hal yang banyak persamaannya.
- 2) Pola generalisasi (pola umum) adalah penalaran induktif dengan cara menarik simpulan berdasarkan sejumlah data..
- 3) Pola hubungan sebab-akibat adalah paragraf yang dimulai dengan mengemukakan fakta khusus yang menjadi sebab, dan sampai pada simpulan yang menjadi akibat.

(https://id.wikibooks.org/wiki/Subjek:Bahasa_Indonesia/Materi:Paragraf)

3.3 Kalimat

A sentence is a set of words that is complete in itself, typically containing a subject and predicate, conveying a statement, question, exclamation, or command, and consisting of a main clause and sometimes one or more subordinate clauses (Oxford Dictionary)

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulis, yang berisi ungkapan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik, turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulis berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), dan tanda seru (!) (Alwi, Dardjowidjojo, Lapoliwa, & Moeliono, 2000, h. 311). Kalimat dibangun atas unsur wajib dan unsur tidak wajib. Unsur wajib kalimat minimal terdiri atas unsur predikat dan subjek. Kedua unsur itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Di samping kedua unsur itu, dalam suatu kalimat kadang-kadang ada kata atau kelompok kata yang dapat dihilangkan tanpa mempengaruhi status bagian yang tersisa sebagai kalimat, tetapi ada yang tidak. Jika unsur berupa subjek dan predikat, unsur yang tidak wajib dalam kalimat adalah objek, pelengkap, dan keterangan. Dengan demikian, unsur wajib kalimat merupakan unsur yang tidak dapat dihilangkan keberadaannya, sedangkan unsur tidak wajib merupakan unsur yang dapat dihilangkan.

Untuk memahami keseluruhan unsur dalam kalimat, berikut ini dijelaskan unsur kalimat, baik yang wajib dan unsur tak wajib.

- 1) Predikat (P) merupakan unsur pokok kalimat yang disertai unsur subjek di sebelah kiri dan, jika ada, unsur objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib di sebelah kanan. Predikat biasanya berupa verba, frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat dasar yang terdiri atas SP, predikat dapat berupa nomina, frasa nominal, numeralia, frasa numeral, atau frasa preposisional.
- 2) Subjek (S) merupakan unsur terpenting yang kedua setelah predikat. Umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal, atau klausa.

- 3) Objek (O) biasanya terletak sesudah predikat, dapat dikatakan objek merupakan keterangan yang berkaitan dengan predikat atau sesuatu yang menderita. Akan tetapi, pada kalimat pasif objek menjadi subjek.
- 4) Pelengkap (Pel) disebut juga komplemen dan berwujud nomina. Letaknya seringkali sama dengan objek, yakni di belakang verba yang menduduki predikat. Jika predikatnya membutuhkan objek, pelengkap berada setelah objek.
- 5) Keterangan (K) merupakan unsur kalimat yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, di awal, dan bahkan di tengah kalimat. Pada umumnya, kehadiran keterangan dalam kalimat bersifat manasuka. Keterangan biasanya berupa frasa nominal, atau frasa adverbial.

Jenis Kalimat

1. Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya melakukan suatu aktivitas, atau subjek melakukan tindakan terhadap objek. Kalimat aktif memiliki ciri subjek sebagai pelaku. Jenis-jenis kalimat aktif adalah sebagai berikut.
 - 1) Kalimat tak transitif merupakan kalimat yang tak berobjek dan tak berpelengkap. Kalimat yang termasuk jenis ini merupakan kalimat yang hanya memiliki dua unsur wajib, yakni subjek dan predikat. Umumnya, urutan katanya adalah subjek-predikat.
 - 2) Kalimat ekatransitif merupakan kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap. Kalimat ini mempunyai tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat, dan objek.
 - 3) Kalimat dwitransitif adalah kalimat yang berobjek dan berpelengkap. Kalimat ini mempunyai tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat, objek, dan pelengkap.
2. Kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya dikenai tindakan. Biasanya subjek dalam kalimat pasif sebagai penderita, predikatnya terdapat kata dengan berimbuhan “ter-“, “di-“, “ke-an“, dan “ter-kan“, Lalu subjek pada kalimat pasif merupakan objek pada kalimat aktif. **(Baca juga: Pengertian kata baku dan tidak baku beserta contohnya).**

Kalimat berdasarkan penampilannya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan kalimat yang diucapkan secara langsung kepada orang lain, atau bisa juga ucapan yang dikutip secara langsung dari orang lain, dan sama persis ucapannya. Biasanya kalimat langsung ditandai dengan tanda petik (“...”), dan Kalimatnya pun bisa berupa kalimat perintah dan kalimat tanya.

Contohnya:

- “Kamu terlihat cantik hari ini,” kata Budi.
- “Apa kamu mau liburan hari ini?,” tanya Mira.
- Tadi ibu menyuruh, “Antarkan ibu belanja ke pasar!”
- “Aku sangat senang”, kata ibu, “karena aku dapat peringkat pertama di kelas”.

b. Kalimat Tidak Langsung

Merupakan kalimat yang berisi pemberitahuan atau penceritaan ucapan orang lain, dalam bentuk kalimat berita. Kalimat tidak langsung, tidak ditulis dengan tanda “...” karena sudah diubah menjadi kalimat berita.

Contohnya:

- Mira berkata bahwa besok dia akan ikut berlibur bersama budi.
- Ibu berkata bahwa dia bangga sekali bahwa aku mendapat peringkat pertama di kelas.
- Mira bertanya apakah budi akan pergi untuk liburan hari ini.
- Ibu mengatakan bahwa aku harus mengantarnya belanja ke pasar.

Berdasarkan Fungsinya

- 1) Kalimat perintah merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberikan perintah kepada orang lain, tujuannya supaya orang tersebut melakukan tindakan sesuai dengan perintah. Dalam penulisannya kalimat perintah harus diakhiri dengan tanda seru (!).
- 2) Kalimat tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk mendapat tanggapan, informasi, atau jawaban. Dalam penulisannya, kalimat ini diakhiri dengan tanda tanya (?).
- 3) Kalimat berita merupakan kalimat yang berisi pemberitahuan suatu hal, penulisannya diakhiri dengan tanda baca titik (.).
- 4) Kalimat seru merupakan kalimat yang fungsinya untuk mengungkapkan perasaan atau sesuatu yang mendadak. Kalimat seruan dalam penulisannya biasanya diakhiri dengan tanda seru (!) atau titik (.),

<http://www.pengertianku.net/2017/11/pengertian-kalimat-dan-contohnya.html>

3.4 Klausa

Klausa adalah gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa dapat dilengkapi dengan objek, pelengkap, atau keterangan. Klausa lebih lengkap daripada frasa. Akan tetapi, klausa belumlah menjadi sebuah kalimat karena dalam bentuk tulis tidak selalu didahului dengan huruf kapital (A) dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

3.4.1 Karakteristik Klausa

Untuk membedakannya dari frasa dan kalimat, klausa yang berbentuk tulis dapat dikenali dari beberapa ciri berikut:

- memiliki satu predikat
- tidak diakhiri dengan dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!)
- jika diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!), klausa akan menjadi kalimat
- merupakan bagian dari kalimat plural (majemuk).

3.4.2 Jenis-Jenis Klausa

Klausa dibedakan berdasarkan kategorinya masing-masing. Pembagian klausa didasarkan pada beberapa kelompok, yaitu berdasarkan struktur, berdasarkan unsur yang menjadi predikat, dan berdasarkan fungsinya.

3.4.2.1 Struktur Klausa

Berdasarkan strukturnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa bebas dan klausa terikat. Kategori ini berkaitan dengan kemungkinan klausa untuk menjadi sebuah kalimat.

Klausa Bebas

Klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi sebuah kalimat karena memiliki subjek dan predikat. Jenis klausa ini disebut juga sebagai klausa utama atau induk kalimat. Ciri khusus dalam klausa bebas adalah tidak adanya pemakaian konjungsi. Contoh:

- alia sangat cantik
- adik menangis

- ibu memasak

Klausa Terikat

Klausa terikat tidak memiliki susunan yang lengkap seperti klausa bebas, sehingga klausa jenis ini tidak berpotensi untuk menjadi kalimat. Jenis klausa ini disebut juga sebagai klausa bawahan atau anak kalimat. Berbeda dari klausa bebas yang tidak menggunakan konjungsi, klausa terikat dapat diidentifikasi dari adanya penggunaan konjungsi di depannya. Misalnya,

- supaya Tina sembuh
- Klausa terikat “ketika kami bermain” dalam kalimat “Hujan turun ketika kami bermain”.

3.4.2.2 Unsur Klausa

Pengelompokan yang kedua adalah berdasarkan unsur yang berperan menjadi predikat. Berdasarkan unsur ini, klausa dibagi menjadi klausa verbal, klausa nominal, klausa adjektival, klausa adverbial, dan klausa preposisional.

Klausa Verbal

Sesuai dengan namanya, klausa verbal merupakan klausa yang predikatnya berupa kata kerja (verba). Lebih lanjut, klausa verba terbagi menjadi klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif adalah klausa yang predikatnya merupakan kata kerja transitif atau kata kerja yang memerlukan objek.

Klausa intransitif adalah klausa dengan predikat berupa kata kerja intransitif. Contoh:

- harimau berlari
- ikan berenang
- adik membuka pintu
- ayah memotong kayu
- Lisa menyapu

Klausa Nominal

Jenis klausa yang kedua berdasarkan unsur yang menjadi predikat adalah klausa nominal. Klausa nominal merupakan klausa dimana predikatnya merupakan kata benda atau frasa nomina. Contoh klausa nominal:

- ayahnya seorang guru
- Pak Ratan dulu seorang kepala desa
- mereka siswa SMA

Klausa Adjektival

Unsur wajib dalam klausa adjektival adalah subjek dan predikat. Dalam jenis klausa ini, predikat berkedudukan sebagai kata keadaan. Penyusunan klausa adjektival secara umum terdiri atas subjek yang berkategori nomina dan predikat yang berkategori adjektif. Contoh:

- harga baju itu sangat mahal
- anak itu cerdas sekali
- hawa pagi ini dingin sekali

Klausa Preposisional

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya merupakan suatu frasa preposisional. Predikat dalam jenis klausa yang satu ini berkategori sebagai kata depan. Contoh:

- ibu ke pasar setiap hari minggu
- kakek dan nenek dari kampung

- perginya menuju ke bandara
- barang-barang lama disimpan di museum

3.4.2.3 Fungsi Klausa

Jenis-jenis klausa berdasarkan fungsi dibedakan menjadi empat jenis. Keempat jenis klausa tersebut adalah klausa yang berfungsi subjek, objek, keterangan, dan pelengkap.

Klausa Subjek

Dalam sebuah klausa, subjek berkedudukan sebagai sebuah frasa nominal. Secara umum, kedudukan subjek mendahului predikat.

Klausa Objek

Pada klausa, objek berwujud frasa nominal dan melengkapi verba transitif. Terdapat dua macam objek, yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung adalah objek yang dikenai perbuatan secara langsung dalam predikat verbal.

Klausa Keterangan

Keterangan berfungsi membatasi atau memperluas makna subjek ataupun predikat. Terdapat beberapa jenis keterangan, yaitu keterangan sebab, keterangan alat, keterangan cara, keterangan tempat, keterangan subjek, keterangan waktu, dll. Contoh:

- karena sakit, ayah tidak bekerja (keterangan sebab)
- montir pengangkat mobil dengan traktor (keterangan alat)
- ibu mendidiknya dengan baik (keterangan cara)

Klausa Pelengkap

Klausa pelengkap berbentuk nomina, frasa nominal, adjektiva, atau frasa adjektiva dari predikat verbal. Kadang-kadang pelengkap sering disalahsartikan sebagai objek.

(<https://dosenbahasa.com/klausa-dalam-bahasa-indonesia>)

3.5 Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (<https://kbbi.web.id/frasa>). Misalnya, “*gunung tinggi*” disebut frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif. Sebaliknya, “*siswa belajar*” disebut klausa karena merupakan konstruksi predikatif (dengan “*siswa*” sebagai subjek, “*belajar*” sebagai predikat).

Beberapa jenis frasa yang lazim digunakan dalam penulisan karya ilmiah, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Frasa adverbial adalah frasa yang induknya adverbial dan modifikatornya adverbial lain (sangat cepat);
- 2) Frasa adjektival adalah frasa yang induknya adjektiva dan modifikatornya adverbial (sangat tinggi);
- 3) Frasa depan adalah frasa yang terdiri atas preposisi dan nomina atau frasa nominal (di Kota Semarang);
- 4) Frasa verbal adalah frasa yang (1) induknya verba dan modifikatornya berupa partikel modal (“dapat berubah”) atau (2) berupa verba dengan atau tanpa objek dan/atau keterangan dalam kaidah struktur frasa dan yang berfungsi sebagai predikat.

- 5) Frasa nominal adalah frasa yang induknya nomina dan modifikatornya partikel, adjektif, frasa adjetival, frasa depan, atau klausa adjektif. Misalnya,
- Tinjauan Pustaka
 - Latar Belakang Penelitian
 - Kemampuan Siswa Unggah Foto
 - Tanah Lot sebagai Tujuan Wisata
 - Peningkatan Keterampilan Siswa Mengoperasikan Mesin Bubut
 - Keefektifan Strategi Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis Terbimbing
 - Kompetensi Pedagogis yang Didukung Teknologi Hibrida dalam Pembelajaran Akuntansi

Di antara jenis-jenis frasa yang lazim digunakan di dalam menulis karya ilmiah, frasa nominal merupakan jenis frasa paling produktif karena frasa ini dapat dikembangkan dengan memanfaatkan jenis frasa yang lain.

Misalnya, frasa “keefektifan strategi kolaboratif dalam pembelajaran menulis terbimbing” merupakan hasil pengembangan kata “keefektifan” dengan menambahkan kepadanya berturut-turut: frasa nomina “strategi kolaboratif”, frasa depan “dalam pembelajaran”, dan frasa verbal “menulis terbimbing”.

Tentu saja, frasa tersebut masih dapat dikembangkan lagi, misalnya, dengan menambahkan frasa nomina “siswa SMP Negeri I” dan frasa depan “di Kabupaten Karimunjawa” sehingga selengkapnya, frasa tersebut menjadi:

- Keefektifan strategi kolaboratif dalam pembelajaran menulis terbimbing siswa SMP Negeri I di Kabupaten Karimunjawa

Judul karya ilmiah, judul bab, sub-judul, sub-sub-judul, dan seterusnya harus berupa frasa nominal. Misalnya,

- Judul karya ilmiah: Keefektifan Strategi Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis Terbimbing Siswa SMP Negeri I di Kabupaten Karimunjawa
- Judul Bab: Metodologi Penelitian
- Sub-judul: Telaah Penelitian Terdahulu
- Sub-sub-judul: Prodesur Pengumpulan Data
- Sub-sub-sub-judul: Perpadanan dalam Penerjemahan Klausa Nomina

3.6 Diksi

3.6.1 Pengertian dan Fungsi Diksi

Diksi diartikan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagai pilihan kata yang tepat dan sesuai penggunaannya guna mengungkapkan ide sehingga didapatkan efek sesuai yang diharapkan. Sementara itu, menurut Wikipedia, diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk merangkai kalimat. Diksi digunakan untuk membuat kalimat lebih terkesan atraktif. Diksi memiliki beberapa fungsi di antaranya sebagai berikut:

- difungsikan agar pembaca atau pendengarnya dapat memahami apa yang ingin disampaikan penyair atau penulis.
- digunakan untuk mencapai target komunikasi yang efisien dan efektif.
- mengekspresikan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk verbal.

3.6.2 *Jenis-jenis Diksi*

Jenis-jenis diksi yang lazim digunakan dalam karya ilmiah antara lain adalah sebagai berikut:

- **Sinonim** adalah diksi yang dipilih karena memiliki persamaan makna. Diksi ini dipilih karena untuk memberikan kesan yang lebih baik atau halus. Misalnya *mati* yang diganti *wafat*.
- **Antonim** adalah diksi yang maknanya berlawanan dengan ungkapan lainnya. Misalnya *buruk* lawan katanya *baik*.
- **Polisemi** ialah satuan kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Misalnya kepala yang dapat diartikan sebagai bagian tubuh atas tetapi juga dapat berarti sebuah jabatan misalnya kepala bagian *marketing*.
- **Hiponim** ialah diksi yang maknanya sudah meliputi makna kata lainnya. Misalnya kata *salmon* yang sudah mencakupi makna kata ikan di dalamnya.
- **Homonim** adalah diksi yang ejaan dan pengucapannya sama tetapi maknanya berbeda, misalnya *bisa* yang berarti racun ular dan *bisa* yang berarti mampu.
- **Homofon** adalah diksi yang pengucapannya sama, tetapi penulisan dan maknanya berbeda. Misalnya *Bang* ljuk dan *Bank* Rakyat Indonesia.
- **Homograf** adalah diksi yang memiliki persamaan dalam ejaan, tetapi pengucapan dan maknanya berbeda. Misalnya buah *apel* dan *apel* pagi.

3.6.3 *Macam-macam Makna Diksi*

Diksi memiliki dua makna, yakni makna sebenarnya atau denotasi dan makna konotasi.

- **Makna denotasi** ialah makna sebenarnya yang sesuai dengan apa yang tersurat di dalam kamus. Misalnya Adik makan nasi. Makan berarti memasukkan sesuatu ke dalam mulut.
- **Makna konotasi** adalah makna yang tersurat dan merujuk pada hal lainnya atau bisa disebut dengan makna kiasan. Contoh makna *konotasi* adalah saat mendengar ucapannya, aku seperti *makan hati*. *Makan* di sini tidak dapat diartikan sendiri dan sesuai dengan kamus, tetapi harus digabung dengan kata *hati*, yang berarti sedang geram dan kecewa.

3.7 Ejaan

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa (kata, kalimat, dsb) dengan kaidah tulisan (huruf) yang distandardisasi dan mempunyai makna. **Ejaan** berkenaan dengan aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem, huruf, dan abjad. Merujuk kepada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Edisi IV), berikut disampaikan ringkasan perihal (1) penulisan huruf dan (2) penulisan kata (untuk penjelasan selengkapnya, periksa Mustakin *et al*, 2016).

3.7.1 *Pemakaian Huruf*

3.7.1.1 Huruf Kapital

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama awal kalimat. Misalnya:
Apa maksudnya?
Dia membaca buku.

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, termasuk julukan. Misalnya:

Amir Hamzah
Jenderal Kancil
Dewa Pedang
Alessandro Volta

Catatan:

- (1) Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang merupakan nama jenis atau satuan ukuran. Misalnya:
ikan mujair
5 ampere
- (2) Huruf kapital tidak dipakai untuk menuliskan huruf pertama kata yang bermakna 'anak dari', seperti *bin*, *binti*, *boru*, dan *van*, atau huruf pertama kata tugas. Misalnya:
Abdul Rahman bin Zaini
Indani boru Sitanggung
Charles Adriaan van Ophuijsen
- 3) Huruf kapital dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung. Misalnya:
Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
"Mereka berhasil meraih medali emas," katanya.
- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan. Misalnya:
Islam
Alkitab
Allah
Tuhan
Allah akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.
- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Misalnya:
Sultan Hasanuddin
Haji Agus Salim
Imam Hambali
Nabi Ibrahim
Raden Ajeng Kartini
Dokter Mohammad Hatta
- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan. Misalnya:
Selamat datang, Yang Mulia.
Semoga berbahagia, Sultan.
Selamat pagi, Dokter.
Silakan duduk, Prof.
- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat. Misalnya:
Wakil Presiden Adam Malik

Perdana Menteri Nehru
Profesor Supomo

- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Misalnya:

bangsa *Indonesia*
suku *Dani*
bahasa *Bali*

Catatan:

Nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan *tidak* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

pengindonesiaan kata asing
keinggris-inggrisan

- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya. Misalnya:

tahun *Hijriah*
bulan *Agustus*
hari *Jumat*
hari *Galungan*

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah. Misalnya:

Konferensi Asia Afrika
Perang Dunia II

Catatan:

Huruf pertama peristiwa sejarah yang *tidak* dipakai sebagai nama *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

Perlombaan senjata membawa risiko pecahnya *perang dunia*.

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi. Misalnya:

Jakarta
Pulau Miangas
Dataran Tinggi Dieng

Catatan:

- (1) Huruf pertama nama geografi yang *bukan* nama diri *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

berlayar ke teluk mandi di sungai
menyeberangi selat berenang di danau

- (2) Huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis *tidak* ditulis dengan huruf kapital. Misalnya:

jeruk bali (Citrus maxima)
petai cina (Leucaena glauca)

- (3) Nama yang disertai nama geografi dan merupakan nama jenis dapat dikontraskan atau disejajarkan dengan nama jenis lain dalam kelompoknya. Misalnya:

Kunci inggris, *kunci tolak*, dan *kunci ring* mempunyai fungsi yang berbeda.

- (4) Contoh berikut bukan nama jenis.

Dia mengoleksi batik *Cirebon*, batik *Pekalongan*, batik *Solo*, batik *Yogyakarta*, dan batik *Madura*.

Selain film *Hongkong*, juga akan diputar film *India*, film *Korea*, dan film *Jepang*.

Murid-murid sekolah dasar itu menampilkan tarian Sumatra Selatan, tarian Kalimantan Timur, dan tarian Sulawesi Selatan.

- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*. Misalnya:

Republik Indonesia

Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010

Perserikatan Bangsa-Bangsa

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal. Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Tulisan itu dimuat dalam majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyajikan makalah "Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata".

- 14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Misalnya:

S.H. sarjana hukum

S.S. sarjana sastra

M.Hum. magister humaniora

M.Si. magister sains

Ny. nyonya

Sdr. saudara

- 15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman*, serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

"Kapan Bapak berangkat?" tanya Hasan.

Dendi bertanya, "Itu apa, Bu?"

"Silakan duduk, Dik!" kata orang itu.

Surat Saudara telah kami terima dengan baik.

Catatan:

- (1) Istilah kekerabatan berikut bukan merupakan penyapaan atau pengacuan. Misalnya:

Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

Semua *kakak* dan *adik* saya sudah berkeluarga.

- (2) Kata ganti *Anda* ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Sudahkah *Anda* tahu?

Siapa nama *Anda*?

3.7.1.2 Huruf Miring

- 1) Huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah/jurnal ilmiah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Misalnya:

Saya sudah membaca buku *Salah Asuhan* karangan Abdoel Moeis.

Majalah *Tempo* terbit setiap pekan.

Berita itu muncul dalam harian *Suara Merdeka*.

Leech, G.N., & Short, M.H. (1981). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London & New York: Longman.

- 2) Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Misalnya:

Huruf terakhir kata *abad* adalah *d*.

Dia tidak *diantar*, tetapi *mengantar*.

Dalam bab ini *tidak* dibahas pemakaian tanda baca.

- 3) Huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:

Upacara *peusijuek* (tepung tawar) menarik perhatian wisatawan.

Nama ilmiah buah manggis ialah *Garcinia mangostana*.

Ungkapan *bhinneka tunggal ika* dijadikan semboyan negara Indonesia.

Catatan:

- (1) Nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi, dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulis dengan huruf miring.
- (2) Dalam naskah tulisan tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditan-dai dengan garis bawah.
- (3) Kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring.

3.7.1.3 Huruf Tebal

- 1) Huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Misalnya: Huruf *dh*, seperti pada kata *Ramadhan*, tidak terdapat dalam Ejaan Bahasa Indonesia. Kata *et* dalam ungkapan *ora et labora* berarti 'dan'.

- 2) Huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab. Misalnya:

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

1.1.2 Masalah

1.2 Tujuan

3.7.2 Penulisan Kata

3.7.2.1 Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

Misalnya:

Kantor pajak penuh sesak.

Saya pergi ke sekolah.

Buku itu sangat tebal.

3.7.2.2 Kata Berimbuhan

- 1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya:
berjalan

mempermudah
gemetar
lukisan

Catatan:

Imbuhan yang diserap dari unsur asing, seperti *-isme*, *-man*, *-wan*, atau *-wi*, ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Misalnya:

sukuisme
seniman
kamerawan
gerejawi

2) Bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Misalnya:

adibusana infrastruktur proaktif
aerodinamika
antarkota kontraindikasi saptakrida
antibiotik kosponsor semiprofesional
mancanegara subbagian
bikarbonat multilateral swadaya
biokimia narapidana telewicara
dekameter nonkolaborasi transmigrasi
demoralisasi paripurna tunakarya
dwiwarna pascasarjana tritunggal
ekabahasa pramusaji tansuara
ekstrakurikuler prasejarah ultramodern

Catatan:

(1) Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awal kapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-). Misalnya:

non-Indonesia
pan-Afrikanisme
pro-Barat
anti-PKI

(2) Bentuk *maha* yang diikuti kata turunan yang meng-acu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital. Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang Maha Pengampun.

(3) Bentuk *maha* yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai. Misalnya:

Tuhan Yang Mahakuasa menentukan arah hidup kita.
Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa melindungi kita.

3.7.2.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya.

Misalnya:

biri-biri
mencari-cari
terus-menerus

Catatan:

Bentuk ulang gabungan kata ditulis dengan mengulang unsur pertama. Misalnya:
surat kabar → *surat-surat kabar*
kapal barang → *kapal-kapal barang*
rak buku → *rak-rak buku*
kereta api cepat → *kereta-kereta api cepat*

3.7.2.4 Gabungan Kata

- 1) Unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, ditulis terpisah. Misalnya:
duta besar
persegi panjang
rumah sakit jiwa
cendera mata
- 2) Gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya. Misalnya:
anak-istri pejabat
anak istri-pejabat
buku-sejarah baru
buku sejarah-baru
- 3) Gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran. Misalnya:
bertepuk tangan
menganak sungai
garis bawah
sebar luaskan
- 4) Gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai. Misalnya:
dilipatgandakan
menggarisbawahi
pertanggungjawaban
- 5) Gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai. Misalnya:
acapkali
radioaktif
adakalanya
kasatmata
saripati
barangkali
padahal
dukacita

3.7.2.5 Pemenggalan Kata

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

- 1) Jika di tengah kata terdapat huruf vokal yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf vokal itu. Misalnya:
bu-ah

ma-in
ni-at
sa-at

- 2) Huruf diftong *ai*, *au*, *ei*, dan *oi* tidak dipenggal. Misalnya:

pan-dai
au-la
sau-da-ra

- 3) Jika di tengah kata dasar terdapat huruf konsonan (termasuk gabungan huruf konsonan) di antara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Misalnya:

ba-pak
mu-ta-khir
mu-sya-wa-rah

- 4) Jika di tengah kata dasar terdapat dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalannya dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Misalnya:

Ap-ril
cap-lok
makh-luk
swas-ta

- 5) Jika di tengah kata dasar terdapat tiga huruf konsonan atau lebih yang masing-masing melambangkan satu bunyi, pemenggalannya dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Misalnya:

ul-tra
in-fra
ben-trok
in-stru-men

Catatan:

Gabungan huruf konsonan yang melambangkan satu bunyi tidak dipenggal. Misalnya:

bang-krut
ikh-las
kong-res
makh-luk
masy-hur

- 6) Pemenggalan kata turunan sedapat-dapatnya dilakukan di antara bentuk dasar dan unsur pembentuknya. Misalnya:

mem-pertanggungjawabkan
memper-tanggungjawabkan
mempertanggungjawabkan
mempertanggungjawab-kan

Catatan:

- (1) Pemenggalan kata berimbuhan yang bentuk dasar-nya mengalami perubahan dilakukan seperti pada kata dasar. Misalnya:

me-nu-tup
pe-mi-kir
pe-no-long
pe-nye-but

- (2) Pemenggalan kata bersisipan dilakukan seperti pada kata dasar. Misalnya:
ge-lem-bung
ge-mu-ruh
ge-ri-gi
si-nam-bung
te-lun-juk
- (3) Jika sebuah kata terdiri atas dua unsur atau lebih dan salah satu unsurnya itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalannya dilakukan di antara unsur-unsur itu. Tiap unsur gabungan itu dipenggal seperti pada kata dasar. Misalnya:
biografi bio-grafi bi-o-gra-fi
fotografi foto-grafi fo-to-gra-fi
introspeksi intro-speksi in-tro-spek-si
kilometer kilo-meter ki-lo-me-ter
- (4) Nama orang yang terdiri atas dua unsur atau lebih pada akhir baris dipenggal di antara unsur-unsurnya. Misalnya:
 Lagu "*Indonesia Raya*" digubah oleh Wage Rudolf Supratman.
- (5) Singkatan nama diri dan gelar yang terdiri atas dua huruf atau lebih tidak dipenggal. Misalnya:
la bekerja di DLLAJR.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R.Ng. Rangga Warsita.
- Catatan:
 Penulisan berikut dihindari.
la bekerja di SMA-N.
Pujangga terakhir Keraton Surakarta bergelar R. Ng. Rangga Warsita.

3.7.2.6 Kata Depan

Kata depan, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:
Di mana dia sekarang?
 Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.
 Cincin itu terbuat *dari* emas.

3.7.2.7 Partikel

- 1) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:
Bacalah buku itu baik-baik!
Apakah yang tersirat dalam surat itu?
- 2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Misalnya:
 Apa *pun* permasalahan yang muncul, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.
 Catatan:
 Partikel *pun* yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai. Misalnya:
 Meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
 Bagaimanapun pekerjaan itu harus selesai minggu depan.
- 3) Partikel *per* yang berarti 'demi', 'tiap', atau 'mulai' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Misalnya:
 Mereka masuk ke dalam ruang rapat satu *per* satu.

Harga kain itu Rp50.000,00 *per* meter.
Karyawan itu mendapat kenaikan gaji *per* 1 Januari.

3.7.2.8 Singkatan dan Akronim

- 1) Singkatan nama orang, gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik pada setiap unsur singkatan itu. Misalnya:

W.R. Supratman

M.B.A.

M.Hum.

M.Si.

S.K.M.

- 2) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata nama lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, lembaga pendidikan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

NKRI

PBB

KUHP

- 3) Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

PT

MAN

SIM

NIP

- 4) Singkatan yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti dengan tanda titik. Misalnya:

hlm.

dsb.

yth.

dkk.

- 5) Singkatan yang terdiri atas dua huruf yang lazim dipakai dalam surat-menyurat masing-masing diikuti oleh tanda titik. Misalnya:

a.n. atas nama

d.a. dengan alamat

u.b. untuk beliau

u.p. untuk perhatian

s.d. sampai dengan

- 6) Lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang tidak diikuti tanda titik. Misalnya:

Cu kuprum

cm sentimeter

kVA kilovolt-ampere

- 7) Akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Misalnya:

BIN Badan Intelijen Negara

LIPI Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

PASI Persatuan Atletik Seluruh Indonesia

- 8) Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital. Misalnya:
 Bulog Badan Urusan Logistik
 Bappenas Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
 Kalteng Kalimantan Tengah
 Suramadu Surabaya-Madura
- 9) Akronim bukan nama diri yang berupa gabungan huruf awal dan suku kata atau gabungan suku kata ditulis dengan huruf kecil. Misalnya:
 iptek ilmu pengetahuan dan teknologi
 pemilu pemilihan umum
 rudal peluru kendali
 tilang bukti *pelanggaran*

3.7.2.9 Angka dan Bilangan

Angka Arab atau angka Romawi lazim dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000)

- 1) Bilangan dalam teks yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali jika dipakai secara berurutan seperti dalam perincian. Misalnya:
 Mereka menonton drama itu sampai *tiga* kali.
 Koleksi perpustakaan itu lebih dari *satu juta* buku.
 Di antara *72* anggota yang hadir, *52* orang setuju, *15* orang tidak setuju, dan *5* orang abstain.
 Kendaraan yang dipesan untuk angkutan umum terdiri atas *50* bus, *100* minibus, dan *250* sedan.
- 2) Bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf. Misalnya:
 Lima puluh siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
 Tiga pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.
 Catatan:
 Penulisan berikut dihindari.
50 siswa teladan mendapat beasiswa dari pemerintah daerah.
 3 pemenang sayembara itu diundang ke Jakarta.
- 3) Apabila bilangan pada awal kalimat tidak dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata, susunan kalimatnya diubah. Misalnya:
 Panitia mengundang *250* orang peserta.
 Di lemari itu tersimpan *25* naskah kuno.
 Catatan:
 Penulisan berikut dihindari.
250 orang peserta diundang panitia.
25 naskah kuno tersimpan di lemari itu.
- 4) Angka yang menunjukkan bilangan besar dapat ditulis sebagian dengan huruf supaya lebih mudah dibaca. Misalnya:
 Dia mendapatkan bantuan *250 juta* rupiah untuk mengembangkan usahanya.
 Perusahaan itu baru saja mendapat pinjaman *550 miliar* rupiah.

- 5) Angka dipakai untuk menyatakan (a) ukuran panjang, berat, luas, isi, dan waktu serta (b) nilai uang. Misalnya:
 - 0,5 sentimeter
 - 4 hektare
 - 2 tahun 6 bulan 5 hari
 - Rp5.000,00
 - US\$3,50
- 6) Angka dipakai untuk menomori alamat, seperti jalan, rumah, apartemen, atau kamar. Misalnya:
 - Jalan Tanah Abang I No. 15 atau Jalan Tanah Abang I/15
 - Gedung Samudra, Lantai II, Ruang 201
- 7) Angka dipakai untuk menomori bagian karangan atau ayat kitab suci. Misalnya:
 - Bab X, Pasal 5, halaman 252
 - Surah Yasin: 9
 - Markus 16: 15—16
- 8) Penulisan bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.
 - dua belas (12)
 - setengah atau seperdua ($\frac{1}{2}$)
 - seperenam belas ($\frac{1}{16}$)
 - tiga perempat ($\frac{3}{4}$)
 - tiga dua-pertiga ($3\frac{2}{3}$)
- 9) Penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:
 - abad XX
 - abad ke-20
 - abad *kedua puluh*
- 10) Penulisan angka yang mendapat akhiran *-an* dilakukan dengan cara berikut. Misalnya:
 - lima lembar uang 1.000-an (lima lembar uang seribuan)
 - tahun 1950-an (tahun seribu sembilan ratus lima *puluhan*)
- 11) Penulisan bilangan dengan angka dan huruf sekaligus dilakukan dalam peraturan perundang-undangan, akta, dan kuitansi. Misalnya:
 - Pasal 23 ayat (2), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 1 (satu) tahun.
 - Telah diterima uang sebanyak Rp2.950.000,00 (dua juta sembilan ratus lima puluh ribu *rupiah*).
- 12) Penulisan bilangan yang dilambangkan dengan angka dan diikuti huruf dilakukan seperti berikut. Misalnya:
 - Rp900.500,50 (*sembilan ratus ribu lima ratus rupiah lima puluh sen*).
- 13) Bilangan yang digunakan sebagai unsur nama geografi ditulis dengan huruf. Misalnya:
 - Kelapadua
 - Rajaampat
 - Simpanglima

3.7.2.10 Kata Ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*

Kata ganti *ku-* dan *kau-* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan *-ku*, *-mu*, dan *-nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Misalnya:

Rumah itu telah *kujual*.

Majalah ini boleh *kaubaca*.

Bukuku, *bukumu*, dan *bukunya* tersimpan di perpustakaan.

3.8 Tanda Baca

3.8.1 Tanda Titik (.)

- 1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat pernyataan. Misalnya:
Dia akan datang pada pertemuan itu.
- 2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
Misalnya:
I. Kondisi Kebahasaan di Indonesia
A. Bahasa IndonesiaKedudukan Fungsi
1. Bahasa DaerahKedudukan
atau
1. Patokan Umum
1.1 Isi Karangan
1.2 Ilustrasi
1.2.1 Gambar Tangan
1.2.2 Tabel
2. Patokan Khusus

Catatan:

- (1) Tanda titik *tidak* dipakai pada angka atau huruf yang sudah bertanda kurung dalam suatu perincian. Misalnya:
 - 1) bahasa nasional yang berfungsi, antara lain,
 - a) lambang kebanggaan nasional,
 - b) identitas nasional, dan
 - c) alat pemersatu bangsa;
 - (2) Tanda titik *tidak* dipakai pada akhir penomoran digital yang lebih dari satu angka (seperti pada 2b).
 - (3) Tanda titik *tidak* dipakai di belakang angka atau angka terakhir dalam penomoran deret digital yang lebih dari satu angka dalam judul tabel, bagan, grafik, atau gambar. Misalnya:
Tabel 1.1 Kondisi Bahasa Daerah di Indonesia
Bagan 2.1 Bagian Umum
Grafik 4.1 Sikap Masyarakat Berdasarkan Usia
Gambar 1.1 Ruang Rapat
- 3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu atau jangka waktu. Misalnya:
pukul 01.35.20
01.35.20 jam (1 jam, 35 menit, 20 detik)
00.20.30 jam (20 menit, 30 detik)

00.00.30 jam (30 detik)

- 4) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, tahun, judul tulisan (yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru), dan tempat terbit. Misalnya:
Moeliono, A.M. (1989). *Kembara Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- 5) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Misalnya:
Anggaran lembaga itu mencapai Rp225.000.000.000,00.

Catatan:

- (1) Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah. Misalnya:

Dia lahir pada tahun 1956 di Bandung.

Nomor rekening panitia seminar adalah 0015645678.

- (2) Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, ilustrasi, atau tabel. Misalnya:

Acara Kunjungan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Bentuk dan Kedaulatan (Bab I UUD 1945)

Gambar 3 Alat Ucap Manusia

Tabel 5 Sikap Bahasa Generasi Muda Berdasarkan Pendidikan

- (3) Tanda titik tidak dipakai di belakang (a) alamat penerima dan pengirim surat serta (b) tanggal surat. Misalnya:

Yth. Direktur Taman Ismail Marzuki

Jalan Cikini Raya No. 73

Menteng

Jakarta 10330

3.8.2 Tanda Koma (,)

- 1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian atau pembilangan. Misalnya:
Telepon seluler, komputer, atau internet bukan barang asing lagi.
Buku, majalah, dan jurnal termasuk sumber kepustakaan.
Satu, dua, ... tiga!
1. Tanda koma dipakai sebelum kata penghubung, seperti *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*, dalam kalimat majemuk (setara).

Misalnya:

Saya ingin membeli kamera, *tetapi* uang saya belum cukup.

Ini bukan milik saya, *melainkan* milik ayah saya.

Dia membaca cerita pendek, *sedangkan* adiknya melukis panorama.

- 2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat yang mendahului induk kalimatnya. Misalnya:
Kalau diundang, saya akan datang.
Karena baik hati, dia mempunyai banyak teman.
Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.
- Catatan:

Tanda koma *tidak* dipakai jika induk kalimat mendahului anak kalimat.

Misalnya:

Saya akan datang kalau diundang.

Dia mempunyai banyak teman karena baik hati.

Kita harus banyak membaca buku agar memiliki wawasan yang luas.

- 3) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan peng-hubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun demikian*.
Misalnya:
Mahasiswa itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
Orang tuanya kurang mampu. *Meskipun demikian*, anak-anaknya berhasil menjadi sarjana.
- 4) Tanda koma dipakai sebelum dan/atau sesudah kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh, atau hai*, dan kata yang dipakai sebagai sapaan, seperti *Bu, Dik, atau Nak*. Misalnya:
O, begitu?
Wah, bukan main!
Siapa namamu, *Dik*?
- 5) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
Misalnya:
Kata nenek saya, "Kita harus berbagi dalam hidup ini."
"Kita harus berbagi dalam hidup ini," kata nenek saya, "karena manusia adalah makhluk sosial."
Catatan:
Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung yang berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru dari bagian lain yang mengikutinya. Misalnya:
"Di mana Saudara tinggal?" tanya Pak Lurah.
"Masuk ke dalam kelas sekarang!" perintahnya.
- 6) Tanda koma dipakai di antara (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tanggal, serta (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
Misalnya:
Sdr. Abdullah, Jalan Kayumanis III/18, Kelurahan Kayumanis, Kecamatan Matraman, Jakarta 13130
- 7) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Misalnya:
Gunawan, Ilham. 1984. *Kamus Politik Internasional*. Jakarta: Restu Agung.
Tulalessy, D. dkk. 2005. *Pengembangan Potensi Wisata Bahari di Wilayah Indonesia Timur*. Ambon: Mutiara Beta.
- 8) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki atau catatan akhir.
Misalnya:
Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950), hlm. 25.

- 9) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan singkatan gelar akademis yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
 Misalnya:
 B. Ratulangi, S.E.
 Ny. Khadijah, M.A.
 Siti Aminah, S.H., M.H.
 Catatan:
 Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.
- 10) Tanda koma dipakai sebelum angka desimal atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. Misalnya:
 12,5 m
 27,3 kg
 Rp500,50
 Rp750,00
- 11) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan atau keterangan aposisi.
 Misalnya:
 Di daerah kami, *misalnya*, masih banyak bahan tambang yang belum diolah.
 Semua siswa, *baik laki-laki maupun perempuan*, harus mengikuti latihan paduan suara.
- 12) Tanda koma dapat dipakai di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Misalnya:
 Dalam pengembangan bahasa, kita dapat memanfaatkan bahasa daerah.

3.8.3 Tanda Titik Koma (;)

Tanda titik koma dapat dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara yang lain di dalam kalimat majemuk. Misalnya:

Hari sudah malam; anak-anak masih membaca buku.

Ayah menyelesaikan pekerjaan; Ibu menulis makalah; Adik membaca cerita pendek.

- 1) Tanda titik koma dipakai pada akhir perincian yang berupa klausa.
 Misalnya:
 Syarat penerimaan pegawai di lembaga ini adalah
 (1) berkewarganegaraan Indonesia;
 (2) berijazah sarjana S-1;
 (3) berbadan sehat; dan
 (4) bersedia ditempatkan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 2) Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian pemerincian dalam kalimat yang sudah menggunakan tanda koma. Misalnya:
 Ibu membeli buku, pensil, dan tinta; baju, celana, dan kaus; pisang, apel, dan jeruk.
 Agenda rapat ini meliputi
 a. pemilihan ketua, sekretaris, dan bendahara;
 b. penyusunan anggaran dasar, anggaran rumah tangga, dan program kerja; dan
 c. pendataan anggota, dokumentasi, dan aset organisasi.

3.8.4 Tanda Titik Dua (:)

- 1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti pemerincian atau penjelasan. Misalnya:
Mereka memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.
Tanda titik dua *tidak* dipakai jika perincian atau penjelasan itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Misalnya:
Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
Tahap penelitian yang harus dilakukan meliputi
 - a. persiapan,
 - b. pengumpulan data,
 - c. pengolahan data, dan
 - d. pelaporan.
- 2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Misalnya:
 - a. Ketua : Ahmad Wijaya
 - Sekretaris : Siti Aryani
 - Bendahara : Aulia Arimbi
 - c. Narasumber : Prof. Dr. Rahmat Effendi
 - Pemandu : Abdul Gani, M.Hum.
 - Pencatat : Sri Astuti Amelia, S.Pd.
- 3) Tanda titik dua dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan. Misalnya:
Ibu : "Bawa koper ini, Nak!"
Amir : "Baik, Bu."
Ibu : "Jangan lupa, letakkan baik-baik!"
- 4) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) surah dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit dalam daftar pustaka. Misalnya:
Horison, XLIII, No. 8/2008: 8
Surah Albaqarah: 2—5
Matius 2: 1—3
Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara
Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta: Pusat Bahasa.

3.8.5 Tanda Hubung (-)

- 1) Tanda hubung dipakai untuk menandai bagian kata yang terpenggal oleh pergantian baris. Misalnya:
Nelayan pesisir itu berhasil membudidayakan rum-
put laut.
- 2) Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur kata ulang. Misalnya:
berulang-ulang
kemerah-merahan
- 3) Tanda hubung dipakai untuk menyambung tanggal, bulan, dan tahun yang dinyatakan dengan angka atau menyambung huruf dalam kata yang dieja satu-satu.
Misalnya:
11-11-2013

- p-a-n-i-t-i-a
- 4) Tanda hubung dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian kata atau ungkapan.
Misalnya:
ber-evolusi
meng-ukur
mesin hitung-tangan
Bandingkan dengan
be-revolusi
me-ngukur
mesin-hitung tangan
 - 5) Tanda hubung dipakai untuk merangkai
 - a. *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital (*se-Jawa Barat*);
 - b. *ke-* dengan angka (peringkat *ke-2*);
 - c. angka dengan *-an* (tahun 1950-*an*);
 - d. kata atau imbuhan dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*ber-KTP*, *di-SK-kan*);
 - e. kata dengan kata ganti Tuhan (ciptaan-*Nya*);
 - f. huruf dan angka (*S-1*, *S-2*); dan
 - g. kata ganti *-ku*, *-mu*, dan *-nya* dengan singkatan yang berupa huruf kapital (*KTP-mu*, *SIM-nya*).
 - 6) Tanda hubung dipakai untuk merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah atau bahasa asing. Misalnya:
di-sowan-i (bahasa Jawa, 'didatangi')
di-back up
pen-tackle-an
 - 7) Tanda hubung digunakan untuk menandai bentuk terikat yang menjadi objek bahasan.
Misalnya:
Kata *pasca-* berasal dari bahasa Sanskerta.
Akhiran *-isasi* pada kata *betonisasi* sebaiknya diubah menjadi *pembetonan*.

3.8.6 Tanda Pisah (—)

- 1) Tanda pisah dapat dipakai untuk membatasi penyisipan kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat. Misalnya:
Keberhasilan itu—kita sependapat—dapat dicapai jika kita mau berusaha keras.
- 2) Tanda pisah dapat dipakai juga untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan yang lain. Misalnya:
Soekarno-Hatta—Proklamator Kemerdekaan RI—diabadikan menjadi nama bandar udara internasional.
- 3) Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan, tanggal, atau tempat yang berarti 'sampai dengan' atau 'sampai ke'. Misalnya:
Tanggal 5—10 April 2013
Jakarta—Bandung

3.8.7 Tanda Tanya (?)

- 1) Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Misalnya:

Siapa pencipta lagu “Indonesia Raya”?

- 2) Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
Monumen Nasional mulai dibangun pada tahun 1961 (?).

3.8.8 Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai untuk mengakhiri ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat. Misalnya:

Alangkah indahny taman laut di Bunaken!
Bayarlah pajak tepat pada waktunya!

3.8.9 Tanda Elipsis (...)

- 1) Tanda elipsis dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan. Misalnya:
Penyebab kemerosotan ... akan diteliti lebih lanjut.

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

- 2) Tanda elipsis dipakai untuk menulis ujaran yang tidak selesai dalam dialog. Misalnya:
“Jadi, simpulannya ... oh, sudah saatnya istirahat.”

Catatan:

- (1) Tanda elipsis itu didahului dan diikuti dengan spasi.
- (2) Tanda elipsis pada akhir kalimat diikuti oleh tanda titik (jumlah titik empat buah).

3.8.10 Tanda Petik (“...”)

- 1) Tanda petik dipakai untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan, naskah, atau bahan tertulis lain. Misalnya:
“Merdeka atau mati!” seru Bung Tomo dalam pidatonya.
- 2) Tanda petik dipakai untuk mengapit judul sajak, lagu, film, sinetron, artikel, naskah, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat. Misalnya:
Marilah kita menyanyikan lagu “Maju Tak Gentar”!
Film “Ainun dan Habibie” merupakan kisah nyata.
- 3) Tanda petik dipakai untuk mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus. Misalnya:
Dilarang memberikan “amplop” kepada petugas!

3.8.11 Tanda Petik Tunggal (‘...’)

- 1) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit petikan yang terdapat dalam petikan lain. Misalnya:
Tanya dia, “Kaudengar bunyi ‘kring-kring’ tadi?”

- 2) Tanda petik tunggal dipakai untuk mengapit makna, terjemahan, atau penjelasan kata atau ungkapan. Misalnya:
 tergugat ‘yang digugat’
 retina ‘dinding mata sebelah dalam’
noken ‘tas khas Papua’
wisdom ‘kebijaksanaan’

3.8.12 Tanda Kurung ((...))

- 1) Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan. Misalnya:
 Dia memperpanjang surat izin mengemudi (SIM).
 Warga baru itu belum memiliki KTP (kartu tanda penduduk).
 Lokakarya (*workshop*) itu diadakan di Manado.
- 2) Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat. Misalnya:
 Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.
 Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.
- 3) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang keberadaannya di dalam teks dapat dimunculkan atau dihilangkan. Misalnya:
 Dia berangkat ke kantor selalu menaiki (bus) Transjakarta.
 Pesepak bola kenamaan itu berasal dari (Kota) Padang.
- 4) Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau angka yang digunakan sebagai penanda pemerincian. Misalnya:
 Faktor produksi menyangkut (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.
 Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan
 (1) akta kelahiran,
 (2) ijazah terakhir, dan
 (3) surat keterangan kesehatan.

3.8.13 Tanda Kurung Siku ([...])

- 1) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan atas kesalahan atau kekurangan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain. Misalnya:
 Sang Sapurba men[d]engar bunyi gemerisik.
 Penggunaan bahasa dalam karya ilmiah harus sesuai [dengan] kaidah bahasa Indonesia.
 Ulang tahun [Proklamasi Kemerdekaan] Republik Indonesia dirayakan secara khidmat.
- 2) Tanda kurung siku dipakai untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang terdapat dalam tanda kurung. Misalnya:
 Persamaan kedua proses itu (perbedaannya dibicarakan di dalam Bab II [lihat halaman 35—38]) perlu dibentangkan di sini.

3.8.14 Tanda Garis Miring (/)

- 1) Tanda garis miring dipakai dalam nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim. Misalnya:

Nomor: 7/PK/II/2013
Jalan Kramat III/10
tahun ajaran 2012/2013

- 2) Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, serta *setiap*. Misalnya:
mahasiswa/mahasiswi 'mahasiswa dan mahasiswi'
dikirimkan lewat darat/laut 'dikirimkan lewat darat atau lewat laut'
buku dan/atau majalah 'buku dan majalah *atau* buku atau majalah'
harganya Rp1.500,00/lembar 'harganya Rp1.500,00 setiap lembar'
- 3) Tanda garis miring dipakai untuk mengapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau pengurangan atas kesalahan atau kelebihan di dalam naskah asli yang ditulis orang lain. Misalnya:
Buku *Pengantar Linggluistik* karya Verhaar dicetak beberapa kali.

3.8.15 Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat dipakai untuk menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun dalam konteks tertentu. Misalnya:
Dia 'kan kusurati. ('kan = akan)
Mereka sudah datang, 'kan? ('kan = bukan)
5-2-'13 ('13 = 2013)

BAB IV PLAGIARISME

4.1 Pengertian

Dalam KBBI dibedakan antara plagiat, plagiator, dan plagiarisme. Plagiat (jiplakan) adalah pengambilan karangan (pendapat) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat) sendiri. Misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri. Plagiator (penjiplak) adalah orang yg mengambil karangan (pendapat) orang lain dan disiarkan sebagai karangan (pendapat) sendiri. Sementara itu, plagiarisme adalah penjiplakan atau pengakuan atas karya orang lain oleh seseorang yang menjadikan karya tersebut sebagai karya ciptaannya. Dengan perkataan lain, plagiarisme adalah pencurian atau pembajakan (Rasyid, 2013). Menurut Aryadin (2014), istilah plagiarisme berasal dari bahasa Latin *plagiar(us)* yang berarti penculik dan *plagium* yang berarti menculik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 dijelaskan bahwa plagiat adalah “perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai”. Utorodewo (2008) menggolongkan hal-hal berikut sebagai tindakan plagiarisme:

- (1) mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri;
- (2) mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri;
- (3) mengakui temuan orang lain sebagai kepunyaan sendiri;
- (4) mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri;
- (5) menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya;
- (6) meringkas dan memparafrasakan (mengutip tak langsung) tanpa menyebutkan sumbernya;
- (7) meringkas dan memparafrasakan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan katanya masih terlalu sama dengan sumbernya;
- (8) menggunakan tulisan orang lain secara mentah, tanpa memberikan tanda jelas (misalnya dengan menggunakan tanda kutip atau blok alinea yang berbeda) bahwa teks tersebut diambil persis dari tulisan lain;
- (9) mengambil gagasan orang lain tanpa memberikan anotasi yang cukup tentang sumbernya;
- (10) menggunakan informasi yang berupa fakta umum;
- (11) menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat atau parafrasa) opini orang lain dengan memberikan sumber jelas;
- (12) mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya.

4.2 Jenis Plagiarisme

Tindakan yang dapat dimasukkan ke dalam jenis plagiarisme sangat beragam dan luas. Menurut Weber-Wulff (2014), jenis tindakan tersebut meliputi hal-hal berikut ini.

- (1) *Copy & Paste*
Tindakan ini paling populer dan sering dilakukan. Plagiat mengambil sebagian porsi teks yang biasanya dari sumber online kemudian menyisipkannya ke dalam tulisan yang dibuat. Dari penggabungan dokumen ini sebenarnya sering kali dapat terlihat kejomplangan ide dan gaya penulisan; *Di bagian* tertentu tulisan terlihat sangat baik sementara *di bagian* lainnya tidak.
- (2) Penerjemahan
Penerjemahan tanpa mengutip atau merujuk sumbernya secara tepat juga sering dilakukan. Plagiat biasanya memilih bagian teks dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan kemudian secara manual atau melalui *software* teks diterjemahkan ke dalam draf kasar. Karena menggunakan *software* yang tidak peka terhadap konteks kalimat, hasil terjemahan sering kali menjadi rancu.
- (3) Plagiat Terselubung
Plagiat terselubung adalah tindakan mengambil sebagian porsi tulisan orang lain untuk kemudian mengubah beberapa kata atau frasa dan menghapus sebagian lainnya tanpa mengubah sisa dan konstruksi teks lain.
- (4) *Shake & Paste Collections*
Kocok & tempel (*Shake & Paste*) gabungan karangan merujuk kepada pengumpulan beragam sumber tulisan untuk kemudian mengambil darinya ide dalam level paragraf atau kalimat untuk menggabungkannya menjadi satu. Sering kali teks hasil penggabungan ini tidak tersusun secara logis dan menjadi tidak koheren.
- (5) *Clause Quilts*
Tindakan ini berupa mencampurkan kata-kata yang dibuat dengan potongan tulisan dari sumber-sumber yang berbeda. Potongan teks dari berbagai sumber digabungkan dan tak jarang sebagian merupakan kalimat yang belum tuntas digabung dengan potongan lain untuk melengkapinya. Beberapa ahli menamakannya *mosaic plagiarism*.
- (6) *Plagiat Structural*
Jenis tindakan plagiat ini berupa peniruan pola struktur tulisan, dari mulai struktur retorika, sumber rujukan, metodologi, bahkan sampai tujuan penelitian.
- (7) *Pawn Sacrifice*
Tindakan ini merupakan upaya mengaburkan berapa banyak bagian dari teks yang memang digunakan walaupun penulis menuliskan sumber kutipannya. Sering bagian teks dari sumber lain yang dikutip dan diberi pengakuan hanya sebagian kecil saja, padahal bagian yang diambil lebih dari itu.

(8) *Cut & Slide*

Tindakan ini mirip dengan *pawn sacrifice*. Plagiator biasanya mengambil satu porsi teks dari sumber lain. Sebagian teks tersebut dikutip dan diberi pengakuan dengan cara yang benar dengan kutipan langsung, sementara sebagian lain yang jelas-jelas diambil langsung tanpa modifikasi dibiarkan begitu saja masuk dalam tulisannya.

(9) *Self-plagiarism*

Jenis tindakan ini berupa tindakan menggunakan ide dari tulisan-tulisan sendiri yang telah dibuat sebelumnya tetapi menggunakannya dalam tulisan baru tanpa kutipan dan pengakuan yang tepat. Walaupun penulis merasa bahwa ide tersebut miliknya dalam tulisan sebelumnya dan dapat menggunakannya secara bebas sesuai dengan keinginannya. Hal ini dianggap sebagai praktik akademik yang tidak baik.

(10) *Other Dimensions*

Jenis-jenis tindakan plagiat lain dapat dilakukan dengan berbagai cara. Plagiator dapat menjiplak dari satu sumber atau lebih, atau menggabungkan dua atau lebih bentuk plagiat yang disebutkan diatas dalam tulisan yang dibuat. Yang pasti, tindakan plagiat masih memungkinkan untuk berkembang dengan modifikasi dimensi dari tindakannya.

Selain itu, Rasyid (2013) menambahkan beberapa jenis plagiarisme sebagai berikut.

- (1) “**Akademik dan jurnalistik plagiarisme** merupakan praktik yang sudah berusia tua. Namun, plagiarisme internet sekarang merajalela dengan munculnya Internet, dan plagiarisme telah mengambil banyak bentuk-bentuk baru. Sekarang hanya tentang *cut*, *copy*, dan *paste*, atau mengulang sedikit. Namun salinan itu!”
- (2) “**Plagiarisme Lengkap**: Isi yang telah disajikan sebagai sendiri, tanpa ada perubahan yang dibuat untuk bahasa, pikiran, aliran, dan bahkan tanda baca dikenal sebagai plagiarisme penuh. Banyak akademisi percaya bahwa umumnya pekerjaan orang-orang yang tidak kompeten dalam mata pelajaran tertentu, atau sekadar malas untuk berusaha.”
- (3) “**Plagiarisme parsial**: Ketika konten yang disajikan adalah kombinasi dua sampai tiga sumber yang berbeda, dengan penggunaan mengulang dan sinonim merajalela, maka dikenal sebagai plagiarisme parsial. Di sini, penulis menggunakan beberapa orisinalitas, tapi tidak memadainya pengetahuan tentang mata pelajaran tertentu adalah alasan umum untuk kejadian plagiarisme parsial.”
- (4) “**Plagiarisme minimalis**: Di sini, penulis plagiat orang lain konsep, gagasan, pikiran, atau pendapat dalam kata-kata mereka sendiri dan dalam aliran yang berbeda. Meskipun banyak yang tidak menganggap ini sebagai plagiarisme (mungkin seseorang yang melakukannya!), Itu dianggap sebagai mencuri *someones* studi atau pikiran. Plagiarisme minimalis melibatkan banyak parafrasa.”
- (5) “**Sumber Kutipan**: Ketika informasi sumber lengkap dengan kutipan disediakan, tidak berjumlah plagiarisme. Namun, definisi sumber kutipan lengkap bervariasi jauh. Beberapa penulis mengutip nama sumber, tetapi tidak memberikan informasi yang dapat diakses lainnya. Sementara beberapa mudah memberikan referensi palsu, beberapa hanya

menggabungkan informasi mereka dengan karya asli penulisan. Seorang penulis hantu adalah contoh sempurna dari plagiat. Di sini penulis merasa bebas untuk sumber informasi dan mereproduksi itu sebagai milik mereka.”

- (6) **“Self-plagiarisme:** Bentuk plagiarisme yang mungkin paling diperebutkan sebagai “itu” dan “tidak”. Menggunakan karya sendiri, sepenuhnya atau sebagian, atau bahkan pikiran yang sama, dikenal sebagai self-plagiarisme. Penerbitan bahan yang sama melalui media yang berbeda tanpa referensi itu benar adalah kebiasaan yang sangat umum di antara banyak penulis. Konten pada banyak situs adalah contoh sempurna dari diri plagiaris.”

4.3 Bahaya Plagiarisme

Tindakan plagiarisme berdampak negatif secara masif. Dampak negatif yang paling besar dialami oleh pelaku plagiasi adalah yang bersangkutan tidak hanya sekedar kehilangan kredit baik nilai maupun pangkat, tetapi juga nama baiknya akan tercemar. Sebuah kondisi yang akan berdampak negatif juga terhadap nama baik keluarga yang bersangkutan. Tindakan plagiasi juga akan merugikan nama baik institusi tempat yang bersangkutan bernaung. Dampak turunan dari plagiasi tersebut bagi sebuah institusi adalah menurunnya citra institusi tersebut di mata publik, sehingga akan menjadi salah satu faktor pemicu bagi menurunnya keinginan masyarakat untuk mengirimkan putra-putrinya melanjutkan pendidikan di institusi tersebut. Dampak secara makro pada terpuruknya citra budaya akademik bangsa dihadapan bangsa lain. Indeks Perguruan Tinggi Nasional sulit terangkat apalagi meningkat ditingkat internasional.

4.4 Penanggulangan Plagiarisme

Semangat yang dibangun dalam regulasi antiplagiarisme di bidang pendidikan tinggi sudah dimulai sejak kementerian yang membawahkan pendidikan tinggi bernama Kementerian Pendidikan Nasional. Penanggulangan yang dipakai pun adalah penanggulangan dalam rangka pendidikan, yaitu dengan dikeluarkannya Permendiknas Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Hal tersebut dilakukan juga karena plagiasi merupakan pelanggaran hak cipta. berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Ada dua unsur yang terkandung dalam hak cipta, yaitu hak moral dan hak ekonomi. Pada konteks pendidikan seperti membuat skripsi, tesis, dan disertasi, hak cipta lebih pada pelanggaran hak moral karena tidak dikomersialkan. Hal ini sejalan dengan upaya penanggulangan yang dilakukan yaitu dengan sifat pendidikan dan tidak diarahkan pada sanksi pidana. Upaya penanggulangan plagiarisme dan auto plagiarisme di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui upaya preventif, tindakan represif, dan pemberian sanksi beserta prosedurnya.

4.4.1 Upaya Preventif

Upaya preventif merupakan upaya pencegahan yang dilakukan perguruan tinggi sehingga mahasiswa dari awal merasa takut bahkan malu jika melakukan plagiarisme. Upaya ini merupakan upaya membangun budaya malu. Inilah ciri UNNES sebagai universitas berwawasan konservasi dan bereputasi internasional.

- 1) Pemetaan pola-pola praktik (potensi) plagiasi di kalangan sivitas akademika. Upaya ini

sebagai langkah awal untuk pengumpulan data mengenai fenomena plagiarisme di Perguruan Tinggi. Langkah ini menjadi dasar dalam perancangan regulasi antiplagiarisme dalam sebuah institusi.

- 2) Penguatan materi teknis penulisan karya ilmiah. Secara universal, upaya ini merupakan langkah strategis yang paling penting dilakukan oleh setiap Perguruan Tinggi, yaitu mengajari mahasiswa mengenai teknis sitasi dan referensi yang baik sesuai dengan pilihan model yang dianut secara konsisten.
- 3) Pembiasaan budaya tulis tangan dalam penyusunan tugas kuliah seperti resume, esai, dan rangkuman dilengkapi sitasi (referensi). Langkah ini terkesan tradisional dalam arti kembali pada era prainformasi teknologi pada sekitar tahun 1990-an ke bawah. Pada era tersebut budaya tulis tangan menjadi bagian budaya akademik yang paling kuat. Ketika era informasi dan teknologi berkembang pesat di awal tahun 2000-an, budaya akademik kampus berubah demikian cepat, sehingga memicu terjadinya budaya instan, yakni berorientasi pada hasil tanpa proses yang semestinya. Oleh sebab itu, penggunaan tulis tangan dalam pembuatan tugas dimaksudkan agar mahasiswa terbiasa menulis dan membaca secara langsung, tidak *copy-paste*.
- 4) Pelaksanaan seminar proposal dan hasil penelitian untuk evaluasi dari sejawat. Langkah ini merupakan pilihan strategis, yang lazim terjadi di berbagai Perguruan Tinggi. Seminar merupakan forum akademik yang resmi untuk menguji orisinalitas karya akademik seorang dosen atau mahasiswa. Dalam forum tersebut biasanya karya akademik akan dikritisi secara komprehensif oleh sejawat maupun supervisor atau reviewer.
- 5) Promosi *academic code of conduct* dalam bentuk pesan *advertising* Dalam situasi budaya akademik yang masih belum terbangun dengan baik, penerbitan poster atau “iklan” kode etik akademik layak dilakukan. Tujuannya adalah menyemai tradisi akademik yang baik. Sebaliknya, jika sebuah perguruan tinggi telah maju tradisi akademiknya, upaya-upaya promosi tersebut sudah tidak diperlukan lagi, karena sudah menjadi kebiasaan dan sistemik dalam mekanisme kerja akademik.
- 6) Pembuatan pakta integritas. Tindakan ini merupakan pernyataan moral dan komitmen dari segenap sivitas akademika kampus untuk menegakkan etika akademik sebagaimana mestinya. Dalam budaya kampus yang paternalistik, pakta integritas ini sangat signifikan dimulai dari unsur pimpinan, sehingga menjadi contoh dan sekaligus inspirasi bagi bawahannya. Namun, jika tradisi akademik telah terbangun, tanggung jawab tersebut akan lebih bersifat personal.
- 7) Pembentukan dewan etik akademik. Kelompok penegak aturan etika akademik ini lazim ada dalam setiap perguruan tinggi. Persoalan teknis bentuk sepenuhnya menjadi kewenangan dari setiap institusi, apakah akan dibuat secara otonom atau mengoptimalkan forum rapat senat yang sudah ada. Upaya preventif lain yang terkait dengan penanggulangan plagiasi adalah penggunaan software antiplagiarisme seperti *viper*, *tumitin*, *plagiarism checker*, *article checker*, *plagiarism detect*, *safe assign*.

4.4.2 Tindakan Represif

Upaya penanggulangan plagiasi secara represif adalah upaya terakhir yang bersifat tegas dan konstan melalui penegakan hukum atau aturan yang sudah mengatur tentang larangan

plagiasi. Pada level yang minimal adalah penjatuhan sanksi yang bersifat keperdataan, seperti pengurangan dan atau kredit atau hak-hak yang bersangkutan; pencabutan atau penundaan hak-hak tertentu. Sementara itu, pada level tertinggi upaya represif itu berupa penjatuhan sanksi pidana sesuai dengan jenis *plagiarisme* yang dilanggar dan dianggap merugikan publik.

4.4.3 Pemberian Sanksi

Sesuai dengan pasal 10, 11, dan 12 dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang SANKSI, berikut ini adalah sanksi yang diberikan kepada para pelaku plagiat dalam menulis karya ilmiah, yang berupa tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel ilmiah.

4.4.3.1 Sanksi bagi Mahasiswa

Sanksi bagi mahasiswa yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 10 pada Peraturan tersebut, secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat terdiri atas adalah:

- 1) teguran
- 2) peringatan tulis
- 3) penundaan pemberian sebagai hak mahasiswa
- 4) pembatalan nilai satu atau beberapa mata kuliah yang diperoleh mahasiswa.
- 5) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai mahasiswa
- 6) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai mahasiswa atau;
- 7) pembatalan ijazah apabila mahasiswa telah lulus dari suatu program.

4.4.3.2 Sanksi bagi Dosen

Sanksi bagi dosen/peneliti/tenaga kependidikan yang terbukti melakukan plagiat sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 11, secara berurutan dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat adalah:

- 1) teguran
- 2) peringatan tulis
- 3) penundaan pemberian hak dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- 4) penurunan pangkat dan jabatan akademik/fungsional
- 5) pencabutan hak untuk diusulkan sebagai guru besar/profesor/ahli peneliti utama bagi yang memenuhi syarat.
- 6) pemberhentian dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- 7) pemberhentian tidak dengan hormat dari status sebagai dosen/peneliti/tenaga kependidikan.
- 8) pembatalan ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi yang bersangkutan.

4.4.3.3 Sanksi bagi Profesor/Ahli Peneliti

Apabila dosen/peneliti/tenaga menyandang sebutan profesor/ahli peneliti utama, maka dosen/peneliti/tenaga kependidikan tersebut dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan profesor/ahli peneliti utama oleh Menteri atau pejabat yang berwenang atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau atas usul perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui Koordinator Perguruan Tinggi Swasta.

Menteri atau pejabat yang berwenang dapat menolak usul untuk mengangkat kembali dosen/peneliti /tenaga kependidikan dalam jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama atas usul perguruan tinggi lain, apabila dosen/peneliti /tenaga kependidikan tersebut pernah dijatuhi sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf f atau huruf g serta dijatuhi sanksi tambahan berupa pemberhentian dari jabatan jabatan guru besar/profesor/ahli peneliti utama.

Dalam hal pemimpin perguruan tinggi tidak menjatuhkan sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2). dan ayat (3), Menteri dapat menjatuhkan sanksi kepada plagiator dan kepada pemimpin perguruan tinggi yang tidak menjatuhkan sanksi kepada plagiator.

Sanksi kepada pemimpin perguruan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) berupa:

- 1) teguran
- 2) peringatan tulis
- 3) pernyataan Pemerintah bahwa yang bersangkutan tidak berwenang melakukan tindakan hukum dalam bidang akademik.

4.4.3.4 Prosedur Pemberiaan Sanksi

Menurut pasal 12 dalam peraturan tersebut, prosedur pemberian sanksi diatur sebagai berikut.

- 1) Sanksi dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- 2) Sanksi dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.
- 3) Sanksi dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara tidak sengaja.
- 4) Sanksi dijatuhkan sesuai dengan proporsi plagiat plagiat hasil telaah dan apabila dilakukan secara sengaja dan/atau berulang.
- 5) Penjatuhan sanksi tidak menghapuskan sanksi lain sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V

UNSUR POKOK KARYA ILMIAH

6.4 Tugas Akhir, Skripsi/Projek Akhir, Tesis, dan Disertasi

Tugas akhir, skripsi atau proyek akhir, tesis, dan disertasi terdiri atas tiga unsur pokok, yakni prawacana, nas, dan koda. Unsur prawacana terdiri atas sampul sampai dengan bagian sebelum bab pendahuluan. Unsur nas terdiri atas pendahuluan sampai dengan simpulan. Unsur koda terdiri atas daftar pustaka rujukan, lampiran, dan lain-lain.

6.4.1 Unsur Prawacana

Unsur prawacana tugas akhir, skripsi atau proyek akhir, tesis, dan disertasi terdiri atas sampul, halaman berlogo Universitas Negeri Semarang, judul, pengesahan, pernyataan, moto dan persembahan, abstrak (tesis dan disertasi berbahasa Indonesia dilengkapi dengan abstrak berbahasa Inggris), prakata, daftar isi, daftar tabel (kalau ada), daftar bagan (kalau ada), daftar gambar (kalau ada), dan daftar tanda teknis (kalau ada), daftar singkatan (kalau ada), dan daftar lampiran (kalau ada).

Lembar dalam unsur prawacana ini bernomor halaman dengan huruf Romawi kecil yang ditaruh di kaki halaman bagian tengah. Nomor halaman dimulai dari lembar judul (bukan sampul) sampai dengan lembar sebelum unsur nas.

6.4.1.1 Sampul

Pada sampul bagian tengah atas terdapat logo Universitas Negeri Semarang, bergaris tengah 3 cm. Di bawahnya ditulis judul dengan huruf kapital tebal berukuran 14. Di bawahnya tertulis kata "Skripsi/Tesis/Disertasi" (dipilih salah satu) yang dicetak dengan huruf kapital tebal berukuran 12, diikuti pada baris berikutnya dengan klausa dengan huruf tebal juga dengan ukuran 12, tentang maksud penulisan karya ilmiah.

Di bawahnya ditulis kata "oleh" dengan huruf berukuran 12, di bawahnya lagi ditulis nama mahasiswa, dan di bawahnya lagi ditulis nomor induk mahasiswa. Pada kaki halaman ditulis dengan huruf kapital tebal berukuran 14 nama, Jurusan dan atau Program Studi, Fakultas atau Pascasarjana, dan di bawahnya lagi tahun pelaksanaan ujian skripsi/tesis/disertasi. Semuanya itu dicetak dengan huruf Times Roman tegak, diatur secara simetris dengan komposisi yang serasi. Sampul dibuat dari bahan tebal. Di punggung sampul dibubuhkan logo (berdiri), nama mahasiswa (memanjang, dengan huruf biasa berukuran 12), judul (memanjang, dengan huruf kapital berukuran 14), skripsi/tesis/disertasi, dan tahun.

6.4.1.2 Lembar Berlogo

Lembar kosong berlogo Universitas Negeri Semarang berfungsi sebagai pembatas antara sampul dan lembar judul. Lembar ini dapat berupa kertas HVS berwarna.

6.4.1.3 Judul

Judul sama dengan yang tertulis pada sampul skripsi/tesis/disertasi, tetapi dicetak pada kertas HVS putih dengan bobot terendah 70 gr.

6.4.1.4 Pengesahan Kelulusan

Lembar Pengesahan Kelulusan berisi pernyataan berikut: Skripsi/Tesis/Disertasi ini (dipilih salah satu) telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir/Skripsi/Proyek Akhir/Tesis/Disertasi (dipilih salah satu) Fakultas/Pascasarjana/Universitas Negeri Semarang pada hari..., tanggal...(bulan dan tahun). Untuk tugas akhir, skripsi atau proyek akhir panitia penguji dari fakultas, untuk tesis panitia penguji dari Pascasarjana, dan untuk disertasi panitia penguji dari Universitas. Selanjutnya dicantumkan Ketua, Sekretaris, dan Anggota panitia penguji yang disertai tempat pembubuhan tanda tangan beserta nama lengkap dan NIP-nya.

6.4.1.5 Pernyataan

Lembar ini berjudul PERNYATAAN, ditulis di tengah atas. Isi pernyataan itu ialah bahwa skripsi/tesis/disertasi ini hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian.

6.4.1.6 Moto dan Persembahan

Lembar ini boleh ada, boleh tidak. Moto adalah ungkapan bijak untuk kehidupan, yang dipilih berkaitan dengan judul skripsi/tesis/disertasi. Peruntukan adalah pernyataan bahwa karya ilmiah itu diperuntukkan kepada orang atau lembaga tertentu.

6.4.1.7 Prakata dan Ucapan Terima Kasih

Prakata (*Preface*) adalah keterangan, uraian, atau penjelasan singkat yang ditulis oleh penulis sebagai pengantar suatu karya tulis yang berbentuk buku, laporan, penelitian, dan sebagainya (KBBI). Ucapan terima kasih (*Acknowledgment*) adalah uraian singkat di bagian awal (atau akhir) suatu karya tulis di tempat penulisnya menyebutkan nama-nama, menyampaikan penghargaan, dan mengucapkan terima kasih kepada orang, pihak, dan/atau organisasi tertentu yang secara khusus membantunya menyelesaikan karya tulis (CALD). Di dalam skripsi/proyek akhir, tesis, disertasi, penjelasan singkat dan ucapan terima kasih digabung dan CUKUP diberi judul "PRAKATA" ("ACKNOWLEDGMENT").

Lembar Prakata berjudul "PRAKATA" ("ACKNOWLEDGMENT") diletakkan di tengah atas halaman. Dalam lembar ini dapat dikemukakan ungkapan puji syukur, tetapi yang pokok adalah ucapan terima kasih secara jujur dan wajar kepada orang-orang, lembaga, atau organisasi yang langsung membantu pelaksanaan penelitian dan penulisan karya tulis.

Dalam Prakata tidak boleh ada pernyataan bahwa penulis yakin akan adanya banyak kesalahan atau kekurangan dalam skripsi, tesis, atau disertasinya dan atas dasar itu penulis minta maaf, serta mengharapkan kritik dari pembaca. Kalau penulis yakin bahwa dalam skripsi, tesis, atau disertasinya itu masih banyak kesalahan atau kekurangan, tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, atau disertasi itu harus diperbaiki dulu sebelum ujian karena kesalahan ilmiah tidak dapat diselesaikan dengan permintaan maaf. Lagi pula, harapan kritik itu tidak diperlukan sebab tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, atau disertasi adalah karya ilmiah untuk diuji. Baru kalau nantinya naskah tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, atau disertasi itu akan diterbitkan, permintaan kritik itu dinyatakan.

Teks Prakata (*Acknowledgment*) diketik dengan spasi satu setengah, seperti halnya naskah bagian utama, tidak boleh lebih dari dua halaman. Pada akhir teks dicantumkan kata Penulis (*The Writer*), tanpa disertai nama, diletakkan di pojok kanan bawah.

6.4.1.8 Abstrak

Abstrak ditulis pada lembar baru. Judul "ABSTRAK" ("ABSTRACT") ditulis di tengah atas, dicetak dengan huruf kapital. Di bawahnya, dengan jarak dua spasi dicantumkan nama akhir penulis, diikuti tanda koma, lalu nama depan dan tengah (kalau ada), diikuti tanda titik, lalu tahun lulus ujian, diikuti tanda titik, diikuti judul tugas akhir/skripsi/proyek akhir/tesis/disertasi. Selanjutnya dicantumkan kata "Tugas Akhir/Skripsi/Proyek Akhir/Tesis/Disertasi, Jurusan/Program Studi ..., Universitas Negeri Semarang. diakhiri tanda titik, disusul dengan pencantuman nama-nama pembimbing.

Pada baris baru berikutnya dicantumkan kata kunci. Jumlah kata kunci yang dianjurkan terdiri atas tiga sampai dengan lima kata.

Pada baris berikutnya, dengan jarak dua spasi ditulis teks abstrak dengan spasi satu. Isi abstrak meliputi latar belakang, tujuan, pendekatan dan metodologi yang digunakan, hasil yang diperoleh, dan simpulan/saran yang diajukan. Butir-butir ini hendaklah ditulis dalam paragraf yang berbeda, dengan tidak menolak kemungkinan untuk memecah butir tertentu untuk dituangkan dalam paragraf yang berbeda kalau diperlukan. Keseluruhan teks abstrak tidak boleh lebih dari satu halaman kuarto.

Khusus untuk tesis dan disertasi, abstrak berbahasa Inggris dengan judul "ABSTRACT" wajib disertakan pada lembar terpisah setelah abstrak yang berbahasa Indonesia.

6.4.1.9 Daftar Isi

Dalam daftar isi dimuat judul-judul yang terdapat pada bagian awal tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, atau disertasi, mulai dari prakata, abstrak, judul-judul bab beserta sub-bab dan anak sub-babnya masing-masing, dan judul-judul pada koda. Penulisan daftar isi berjarak satu spasi satu.

6.4.1.10 Daftar Tabel

Daftar tabel (*list of tables*) memuat nomor dan judul tabel, diikuti titik-titik seperti pada daftar isi, lalu disusul dengan nomor halaman tempat tabel terdapat di dalam teks. Judul tabel yang lebih dari satu baris diketik dengan spasi satu. Jarak antara judul tabel yang satu dengan yang lain dalam daftar itu satu setengah spasi.

6.4.1.11 Daftar Bagan

Daftar bagan (*list of charts*) memuat nomor dan judul bagan, diikuti titik-titik seperti pada daftar isi, lalu disusul dengan nomor halaman tempat bagan terdapat di dalam teks. Judul bagan yang lebih dari satu baris diketik dengan spasi satu. Jarak antara judul bagan yang satu dengan yang lain dalam daftar itu satu setengah spasi.

6.4.1.12 Daftar Gambar

Daftar gambar (*list of figures*) memuat nomor dan judul gambar, diikuti titik-titik seperti pada daftar isi, lalu disusul dengan nomor halaman tempat gambar terdapat di dalam teks. Judul gambar yang lebih dari satu baris diketik dengan spasi satu. Jarak antara judul gambar yang satu dengan yang lain dalam daftar itu satu setengah spasi.

6.4.1.13 Daftar Lampiran

Daftar lampiran (*list of appendices*) memuat nomor dan judul bagan, diikuti titik-titik seperti pada daftar isi, lalu disusul dengan nomor halaman tempat lampiran terdapat di dalam teks. Judul

lampiran yang lebih dari satu baris diketik dengan spasi satu. Jarak antara judul bagan yang satu dengan yang lain dalam daftar itu satu setengah spasi.

6.4.1.14 Daftar Singkatan dan Tanda Teknis

Daftar singkatan dan tanda teknis berisi singkatan atau akronim beserta kepanjangannya dan tanda teknis beserta makna atau penggunaannya. Singkatan, akronim dan tanda teknis jangan dicampur, tetapi bisa diketik dalam satu halaman saja karena keduanya mempunyai fungsi teknis yang sama, yakni untuk kemudahan pemberian.

6.4.2 Unsur Nas

Bagian pokok skripsi, tesis, atau disertasi terdiri atas bab pendahuluan, teori yang digunakan untuk landasan penelitian, metodologi penelitian, hasil penelitian, dan penutup. Hasil penelitian tidak harus hanya disajikan dalam satu bab, bergantung pada banyaknya materi yang akan disajikan dan perlunya pemilahan materi itu menjadi unit-unit tertentu. Keseluruhan unsur nas ditulis dalam jarak 1,5 (satu setengah) spasi

6.4.2.1 Pendahuluan

Bagian ini merupakan bab pertama tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, atau disertasi yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui apa yang diteliti, mengapa, dan untuk apa penelitian dilakukan. Oleh karena itu, bab pendahuluan berisi uraian tentang (1) latar belakang penelitian (*background of the study*), (2) rumusan masalah (*research problems*), (3) tujuan penelitian (*objectives of the study*), (4) kegunaan penelitian (*significance of the study*). Selain itu, dapat ditambahkan (5) lingkup penelitian (*scope of the study*), (6) batasan istilah pokok (*definition of terminology*), dan (7) kerangka laporan (*outline of the research report*).

(1) Latar Belakang Masalah

Bagian ini berisi paparan tentang konteks penelitian yang dilakukan. Penulis harus dapat mengemukakan latar belakang mengenai topik atau isu yang akan diangkat dalam penelitian secara menarik sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi dewasa ini. Pada bagian ini, penulis mengemukakan posisi topik yang akan diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas dan mampu menyatakan adanya gap (kesenjangan) yang perlu diisi dengan melakukan pendalaman terhadap topik yang akan diteliti. Pada bagian ini sebaiknya ditampilkan juga secara ringkas hasil penelusuran literatur (*literature review*) terkait teori dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya mengenai topik yang akan diteliti lebih lanjut. Pada penulisan tesis, dan terlebih disertasi, penelusuran literatur harus teridentifikasi adanya *gap* teori (ada kesenjangan antara teori dengan kondisi empiris) sehingga dapat diketahui potensi sumbangan teoretis yang hendak dihasilkan. Pada skripsi dimungkinkan hanya menunjukkan adanya *gap* empiris (adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi empiris).

Topik yang pernah diteliti boleh saja diteliti kembali (replikasi), asal penelitian yang baru itu dapat menghasilkan sesuatu yang baru, yang berbeda dengan yang sebelumnya, yang bisa mengatasi kekurangan hasil penelitian itu, atau dalam penelitian yang baru itu digunakan teori lain atau metode lain yang diduga dapat menghasilkan temuan yang lain dari sebelumnya. Replikasi boleh dilakukan pada tesis dan skripsi. Akan tetapi, duplikasi dilarang. Pada disertasi diwajibkan ada kebaruan terkait pengembangan teori dalam suatu disiplin ilmu.

(2) Masalah Penelitian

Masalah penelitian (*research problem*) berisi rumusan persoalan yang hendak dipecahkan atau pertanyaan yang hendak dijawab melalui penelitian. Bagian ini berisi identifikasi spesifik mengenai masalah ilmiah yang hendak diteliti. Rumusan masalah penelitian lazimnya ditulis dalam bentuk pertanyaan. Jumlah pertanyaan disesuaikan dengan sifat dan kompleksitas topik penelitian tetapi tetap mempertimbangkan urutan dan logika posisi pertanyaannya. Dalam pertanyaan penelitian, umumnya penulis mengidentifikasi topik atau variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, pertanyaan penelitian mengindikasikan pola yang akan dicari, yakni apakah sebatas untuk menentukan sebaran variabel dalam sebuah populasi, mencari hubungan antar variabel, atau menentukan keberadaan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Masalah penelitian harus diturunkan dari rumusan topik. Oleh karena itu, rumusan masalah hendaklah mencakupi semua variabel yang tergambar dalam rumusan topik. Kalau ada variabel umum dan khusus, hendaklah dirumuskan masalah pokok beserta sub-submasalahnya. Jadi, rumusan masalah harus terinci dan terurai dengan jelas agar dapat dipecahkan dan dicarikan data untuk pemecahannya. Rumusan masalah yang baik harus memungkinkan pencarian data dan penentuan metode pemecahannya.

Masalah penelitian dapat dirumuskan menggunakan kata tanya “apakah” (“is”), “apa” (“what”), “bagaimanakah” (“how”), dan/atau “mengapa” (“why”). Misalnya, untuk topik “Keefektifan Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara” (*The Effectiveness of Collaborative Approach in Teaching Speaking Skill*) dapat dikemukakan masalah sebagai berikut.

Apakah pendekatan kolaboratif efektif dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
(**Is** collaborative approach effective in teaching speaking?)

Faktor **apa** yang mempengaruhi keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
(**What** factors influence the effectiveness of collaborative approach in teaching speaking skill?)

Bagaimanakah keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
(**How** is the effectiveness of Collaborative approach in teaching speaking skill?)

Mengapa pendekatan kolaboratif diimplementasikan dalam pembelajaran keterampilan berbicara?
(**Why** is collaborative approach implemented in teaching speaking skill?)

(3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi ungkapan tentang hal yang hendak dicapai dalam penelitian. Pada pokoknya, penelitian bertujuan untuk menemukan (*find out*), mengetahui (*know*), memerikan (*describe*), menjelaskan (*explain*), membandingkan (*compare/contrast*), menganalisis (*analyze*), mensintesis (*synthesize*), membuktikan (*prove*), menilai (*assess*), mengevaluasi (*evaluate*), menyelia (*supervise*), menjelajah (*explore*), menciptakan (*create*), merencanakan

(*engineer*), mengembangkan (*develop*), memberikan pembenaran (*justify*), dan sebagainya tentang perihal pokok yang disebutkan di topik penelitian.

Rumusan tujuan hendaknya sejajar dengan rumusan masalah. Misalnya, untuk topik dan masalah-masalah di atas dapat dikemukakan rumusan tujuan penelitian sebagai berikut.

Tujuan penelitian ini adalah
(**The objectives** of this study are)

membuktikan keefektifan pendekatan kolaborative dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

(**To prove** the effectiveness of collaborative approach in teaching speaking skill)

mendeskripsi faktor yang mempengaruhi keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

(**To describe** factors influencing the effectiveness of collaborative approach in teaching speaking skill.)

memaparkan keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

(**To explain** the effectiveness of Collaborative approach in teaching speaking skill.)

menemukan alasan tentang keefektifan implementasi pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

(**To justify** the effectiveness of collaborative approach implemented in teaching speaking skill.)

(4) Kegunaan Penelitian

Bagian kegunaan penelitian memaparkan kegunaan atau pentingnya (*significance*) hasil penelitian, baik bagi pengembangan ilmu (kegunaan teoretis) maupun bagi kepentingan praktis (kegunaan praktis). Hasil penelitian yang berkegunaan teoretis mengungkapkan penutupan kesenjangan teoretis sedangkan hasil penelitian yang berkegunaan praktis mengungkapkan penutupan kesenjangan empiris. Menurut Booth, Colomb, & Williams (2008), penelitian dikatakan murni (*pure research*) dan berkegunaan teoretis jika hasil pemecahan masalah tidak terkait dengan situasi praktis apapun tetapi berfungsi meningkatkan pemahaman komunitas peneliti. Apabila pemecahan masalah penelitian memiliki konsekuensi dan kegunaan praktis, penelitian itu dikategorikan sebagai penelitian terapan (*applied research*).

Berdasarkan contoh dari Booth *et al* (2008:59-61) tentang kaitan antara topik, masalah, tujuan, dan kegunaan teoretis dan praktis dapat dicontohkan kaitan antara unsur-unsur tersebut berikut.

Topik: Keefektifan Pendekatan Kolaboratif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Masalah: Bagaimanakah keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara?

Tujuan: memaparkan keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kegunaan teoretis: untuk membantu pembaca, khususnya peneliti di bidang pembelajaran bahasa, memahami keefektifan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Kegunaan praktis: guru bahasa dapat menggunakan pendekatan kolaboratif untuk mengajarkan keterampilan berbicara secara efektif

Topic: The Effectiveness of Collaborative Approach in Teaching Speaking Skill

Problem: How is the effectiveness of Collaborative approach in teaching speaking skill?

Objective: to explain the effectiveness of Collaborative approach in teaching speaking skill.

Theoretical Significance: In order to help readers, specifically language education researchers, understand the effectiveness of collaborative approach in teaching speaking skill.

Practical Significance: so that language teachers are capable of implementing collaborative approach to teach speaking skill more effectively.

6.4.2.2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis (*Literature Reviews and Theoretical Framework*) terdiri atas sekurang-kurangnya tiga bagian, yaitu tinjauan hasil-hasil penelitian terdahulu (*review of previous studies*) sebagai landasan empiris, landasan teoretis (*theoretical studies*), dan kerangka teoretis penelitian (*theoretical framework*).

(1) *Tinjauan Hasil Penelitian terdahulu*

Tinjauan hasil-hasil penelitian (*review of previous studies*) berisi tinjauan kritis terhadap hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan sampai setakat ini. Dalam bagian ini, hasil-hasil penelitian relevan yang dilaporkan di dalam berbagai jurnal ilmiah, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan/atau disertasi ditelaah secara kritis untuk menunjukkan kelebihan, kekurangan, dan kebaruannya. Jika ilmu diibaratkan sebuah bangunan, hasil-hasil penelitian terdahulu adalah *building blocks* yang menjadi unsur bangunan itu. Makin banyak balok terpasang makin tinggi bentuk bangunan. Dengan topik yang diajukan, peneliti hendak menyumbangkan pengetahuan baru untuk ditambahkan kepada akumulasi ilmu tersebut sehingga bangunan ilmu menjadi makin tinggi. Dengan perkataan lain, bagian berisi telaah hasil penelitian untuk menunjukkan keunggulan topik yang sedang diteliti. (**Peraturan Rektor UNNES no. 43/2017** menjadi acuan dalam penulisan telaah ini.)

Dalam contoh berikut, peneliti meninjau dan menelaah sembilan artikel asil penelitian dengan cara menyajikan ringkasan pendek setiap artikel, menganalisis, membandingkan satu penelitian dengan penelitian lain, mensintesis, dan memberikan penilaian.

A number of research studies have been performed to examine the effectiveness of QAR strategy for improving the students' reading comprehension. Such studies include those of Peng, Hoon, Khoo, & Joseph, (2007); Furtado & Pastell (2012); Kinniburgh & Prew (2010 & 2012); Cummis, Streiff, & Caprano (2012); Stafford (2012); Hemmati & Bemani (2013); Fard & Nikou (2014); Rothong & Ekkayokkaya (2014); Roosantie (2014).

Peng *et al* (2007) emphasized that teaching QAR strategy to the primary students could improve their reading comprehension. In a similar design, Furtado & Pastell (2012) stated that twenty out of twenty-three students scored considerably higher on the post-test than they did on the pre-test. To investigate whether the QAR strategy could be successfully implemented in Kindergarten and lower education to increase reading achievement, Kinniburgh and Prew (2010) involved four teachers and sixty-nine students from a kindergarten, first and second grades in a school in the southeastern United States. Etc.

(2) Landasan Teoretis

Penelitian memerlukan dua landasan pokok, yakni landasan teoretis dan landasan empiris. Landasan teoretis ialah teori yang digunakan untuk landasan kerja penelitian tentang topik yang dipilih untuk diteliti. Landasan empiris berisi temuan-temuan yang terkait dengan topik yang diteliti. Keduanya dipaparkan dalam dua bagian yang berbeda, tetapi berturutan. Kerangka teoretis dikemukakan pada bab II, sedangkan landasan faktual diuraikan pada bab I sebagai latar belakang penelitian.

Dalam landasan teoretis (*theoretical studies*) dinyatakan teori yang digunakan untuk landasan kerja penelitian. Teori itu bisa disusun sendiri secara eklektik, berupa teori yang digunakan oleh seorang ahli, atau hasil sintesis atas sejumlah teori yang relevan. Teori apa pun yang digunakan harus dipertanggungjawabkan melalui kajian sejumlah teori yang berbeda. Teori itu dikaji secara kronologis, dari yang lama sampai dengan yang mutakhir untuk menunjukkan kemajuan ilmu yang sejalan dengan perkembangan teori. Dengan cara itu, di antara sederet teori, keunggulan teori yang dipilih sebagai landasan kerja penelitian menjadi jelas.

Bahan pustaka yang dikaji itu bisa berupa buku atau artikel dalam jurnal ilmiah, makalah, skripsi, tesis, disertai, laporan penelitian. Semua itu harus relevan dengan topik penelitian. Lagi pula, kajian itu dilakukan dalam rangka pemilihan teori yang dipandang tepat untuk landasan kerja penelitian. Kajian pustaka untuk menentukan apakah topik yang diteliti itu atau yang berkaitan dengan topik itu mungkin sudah pernah diteliti orang lain sudah diuraikan di bagian pendahuluan.

Penyebutan nama teori saja tidaklah cukup. Prinsip-prinsip teori itu perlu dipaparkan, termasuk pendekatan dan metode kerja teori itu. Variabel-variabel pembangun topik penelitian juga perlu diterangkan menurut pandangan teori yang dipilih itu.

Dengan uraian tentang teori itu hakikat topik penelitian menjadi jelas. Variabel-variabel, masalah, dan tujuannya terperikan secara operasional. Data pun dapat diidentifikasi, sedangkan lahan pengambilan dapat ditentukan. Dengan demikian, teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dapat dirancang. Jadi, kerangka teoretis tidak hanya melandasi identifikasi sasaran, tetapi juga melandasi metodologi penelitian.

Dalam penelitian kuantitatif jenis tertentu, paparan tentang teori yang dipakai sebagai landasan penelitian diikuti uraian tentang kerangka berpikir dan rumusan hipotesis. Kerangka berpikir berisi gambaran pola hubungan logis antarvariabel dalam pemecahan masalah yang diteliti, sedangkan hipotesis berupa pernyataan dugaan atau ramalan tentang hasil pemecahan masalah atas dasar kerangka berpikir.

(3) Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoretis (*theoretical framework*) suatu penelitian adalah kumpulan konsep yang saling kait yang berfungsi memandu penelitian, menentukan hal-hal yang akan diukur atau diuji dalam penelitian, dan menunjukkan hubungan empiris yang akan dicari melalui penelitian. (<http://www.analytictech.com/mb313/elements.htm>)

Kerangka teoretis terdiri atas konsep dan teori yang ada yang digunakan untuk penelitian. Kerangka teoretis harus memberikan pemahaman tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian dan yang terkait dengan bidang pengetahuan yang lebih luas yang dipertimbangkan.

Kerangka teoretis paling sering bukan sesuatu yang mudah ditemukan dalam literatur. Anda harus meninjau pembacaan kursus dan studi penelitian yang sesuai untuk teori dan model analitik yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang Anda selidiki. Pemilihan teori harus bergantung pada kesesuaian, kemudahan penerapan, dan kekuatan penjelas. (<http://libguides.usc.edu/writerside/theoreticalframework>)

Kerangka teoretis menjadi penguat penelitian karena hal-hal sebagai berikut.

1. Kerangka teoretis berisi pernyataan eksplisit tentang asumsi teoretis yang memungkinkan pembaca untuk mengevaluasinya secara kritis.
2. Kerangka teoretis menghubungkan peneliti dengan pengetahuan yang ada. Dipandu oleh teori yang relevan, peneliti memperoleh dasar untuk merumuskan hipotesis atau asumsi dan pilihan metode penelitian.
3. Kerangka teoretis berisi artikulasi asumsi teoretis penelitian yang mengharuskan peneliti untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana caranya. Ini memungkinkan peneliti untuk beralih secara intelektual dari sekedar menggambarkan fenomena yang telah diamati untuk menggeneralisasi berbagai aspek fenomena itu.
4. Kerangka teoretis menjadikan peneliti terbantu mengidentifikasi batasan generalisasi tersebut dan menentukan variabel kunci mana yang mempengaruhi fenomena minat dan menyoroti kebutuhan untuk memeriksa bagaimana variabel-variabel kunci tersebut mungkin berbeda dan dalam keadaan apa. ([http://libguides.usc.edu/writerside/theoretical framework](http://libguides.usc.edu/writerside/theoreticalframework))

Contoh kerangka teoretis selengkapnya dapat diperiksa di alamat <https://www.scribbr.com/dissertation/sample-theoretical-framework-of-a-dissertation/>

6.4.2.3 Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu sistem yang terdiri atas sejumlah cara yang digunakan untuk melakukan kajian terhadap sesuatu. Cara itu disebut metode, yaitu "a particular way of doing something" (Cambridge Advanced Learner's Dictionary; Meriam-Webster Dictionary; Kamus Besar Bahasa Indonesia; Wikipedia). Jika istilah "cara" ("metode") dalam suatu penelitian merujuk kepada aktivitas seperti perumusan masalah, penentuan sampel, penyiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan lain-lain, kumpulan cara-cara itu membentuk suatu sistem yang disebut "metodologi penelitian" ("*research methodology*").

Ada perbedaan antara metodologi penelitian kuantitatif dan metodologi penelitian kualitatif. Akan tetapi, prosedurnya sama dimulai dengan penentuan subjek dan objek penelitian, penyiapan instrumen penelitian, pengumpulan data, dan dilanjutkan dengan pengolahan dan penafsiran data.

Metodologi penelitian kuantitatif terdiri atas (1) jenis dan desain penelitian; (2) variabel penelitian yang dirumuskan secara operasional; (3) hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian; (4) populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel penelitian; atau pada penelitian eksperimen dalam bidang ilmu sosial, disajikan subjek penelitian dan seleksi subjek penelitian, (5) instrumen yang digunakan untuk menarik data yang disertai penentuan validitas, reliabilitas, dan kepartisipannya; (6) teknik pengumpulan data; (7) teknik pengolahan, analisis, dan penafsiran data. Dalam penelitian kualitatif, butir (2) diganti dengan paparan tentang wujud data, butir (3) berupa asumsi penelitian, butir (4) diganti dengan sumber data.

Dalam paparan tentang unsur-unsur metodologi penelitian itu tidak cukup hanya disebutkan istilah-istilah, misalnya digunakan teknik wawancara. Prosedur pelaksanaan metode atau teknik itu perlu diterangkan. Kalau dalam penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan atau analisis data, kegunaannya masing-masing perlu diterangkan.

Definisi atau pengertian tentang istilah seperti populasi, sampel, subjek penelitian tidak perlu disampaikan dalam bagian ini walaupun makna istilah itu harus dipahami oleh peneliti. Dalam bagian ini cukup disajikan satu pengertian dari pendapat ahli yang disetujui peneliti atau sintesis dari sejumlah pengertian. Yang lebih perlu dikemukakan adalah siapa populasi atau subjek penelitian, berapa jumlah sampel penelitian yang diambil, apa instrumen yang digunakan untuk menarik data, serta cara pengambilan sampel, cara pengumpulan data, dan cara pengolahan dan penafsiran data.

6.4.2.4 Temuan dan Pembahasan

Temuan atau hasil dan pembahasan dimuat dalam bab tersendiri tetapi tidak harus dalam satu bab; bisa dua bab atau lebih bergantung kepada organisasi temuannya dalam pemecahan masalah. Dalam Temuan (*findings*) disajikan informasi yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian kualitatif yang dirumuskan pada bab pendahuluan; hasil (*results*) menyajikan informasi yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian kuantitatif seperti eksperimen dan psikometri. Sajian temuan/hasil haruslah jelas, sistematis, dan komprehensif. Pada Pembahasan (*discussion*) disajikan keterkaitan antara temuan/hasil penelitian dan kerangka teori yang melandasi penelitian. Dengan demikian, prinsip deduksi-induksi-verifikatif penelitian dapat terpenuhi. Kesamaan antara temuan/hasil dan landasan teoretisnya mengkonfirmasi teori yang sudah ada, sedangkan anomali yang muncul dari penelitian menjadi bukti kebaruan (*novelty*) penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, temuan penelitian dapat berupa sistem yang mungkin tersusun dari sejumlah sub-sistem. Bangunan sistem itu hanya bisa dipahami dalam bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, temuan penelitian dan pembahasannya dapat disajikan tanpa harus memisahkan satu dari yang lain.

Pemisahan itu lebih dimungkinkan dalam penelitian kuantitatif karena pemisahan hasil penelitian dari pembahasannya tidak akan merusak organisasi substansi hasil. Hasil penelitian kuantitatif yang dinyatakan dengan angka harus ditafsirkan dengan kata-kata, dan tafsiran itu perlu dikaitkan dengan teori yang melandasinya. Dengan demikian, akan terlihat adanya benang merah antara topik, masalah, tujuan, metodologi, hasil, dan pembahasannya.

6.4.2.5 Penutup

Bab penutup merupakan bab terakhir skripsi, tesis, atau disertasi. Isinya adalah simpulan dan saran (*conclusion and suggestion*). Bab ini bisa dibagi dua subbab, yaitu Simpulan (*conclusion*) dan Saran (*suggestion*).

Penyajian simpulan hendaklah sejalan dengan penyajian masalah, tujuan, dan paparan tentang temuan/hasil penelitian. Dengan demikian, masalah yang dikemukakan di bagian pendahuluan semuanya terjawab dan dengan jawaban itu semua tujuan telah tercapai. Selain itu, disajikan pula rangkuman hasil pembahasan untuk menunjukkan kebaruan (*novelty*) penelitian.

Penyajian saran harus sejalan dan didasarkan pada simpulan. Saran dapat bersifat praktis, berisi siapa harus melakukan apa, dan berdasarkan temuan penelitian. Saran juga dapat bersifat teoretis, yang berupa perlunya penelitian dengan fokus tertentu terkait pertanyaan yang belum terjawab secara tuntas dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti tidak dibenarkan mengemukakan saran yang tidak ada kaitannya dengan hasil/temuan penelitian.

Termasuk saran yang berharga adalah saran tentang perlunya dilakukan penelitian replikatif, atau penelitian lanjutan jika peneliti mendapati masalah yang belum dapat dipecahkan secara tuntas dalam penelitian sekarang atau setelah selesainya penelitian sekarang ini timbul masalah lain yang terkait.

6.4.2.6 Daftar Pustaka Rujukan

Daftar pustaka rujukan (*References*) ditulis sesuai dengan kaidah penulisan daftar pustaka. Perlu pula diperhatikan kemutakhirannya dan diusahakan juga dari hasil-hasil penelitian dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik tugas akhir, skripsi/proyek akhir, tesis, dan disertasi. Daftar pustaka rujukan ditulis langsung setelah teks berakhir pada halaman baru dengan judul.

Judul "DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN" ("REFERENCES") dicetak tebal dengan huruf kapital tegak berukuran 12, ditulis mulai dari pias kiri. Jarak dengan teks di atasnya tiga spasi.

Keberadaan daftar pustaka rujukan adalah wajib, artinya hanya pustaka yang dirujuk dalam teks skripsi, tesis, dan disertasi yang ditulis dalam daftar pustaka rujukan. Demikian pula, semua nama yang tertulis dalam daftar pustaka rujukan harus muncul pula dalam nas dengan mengikuti tata cara pengutipan (*citation*) yang ditentukan.

6.4.3 Unsur Koda

Bagian akhir terdiri atas lampiran (kalau ada), penjurus atau indeks (kalau ada), takarir atau glosarium (kalau ada), dan biodata peneliti (kalau ada).

Lampiran (*appendix*) adalah unsur integral dari teks yang ditempatkan pada bagian akhir (koda) karya ilmiah. Walaupun membangun kesatuan dengan teks, pemisahan lampiran dari teks induk karya ilmiah dimaksudkan agar keberadaannya tidak terlalu mengganggu kelancaran arus informasi yang disampaikan melalui teks.

6.5 Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah ialah karangan yang dihasilkan melalui proses penelitian lapangan atau pemikiran konseptual yang berlandaskan kajian kepustakaan dan diterbitkan di dalam jurnal ilmiah. Artikel hasil penelitian ditulis berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan di lapangan dan dilaporkan kembali dalam bentuk yang lebih padat, lugas, jelas, dan sederhana, dan dimuat di dalam jurnal agar dibaca oleh kalangan yang lebih luas. Artikel konseptual ditulis berdasarkan pemikiran atau perenungan yang mendalam terhadap objek atau fenomena tertentu berlandaskan rujukan kepada teori yang diperoleh melalui kajian pustaka (*library*

research) untuk tujuan yang serupa dengan tujuan penulisan artikel hasil penelitian. Untuk itu, bagian ini berisi hal-hal yang berkaitan dengan penulisan (1) artikel hasil penelitian dan (2) artikel konseptual.

6.5.1 Artikel Hasil Penelitian

Artikel hasil penelitian ialah artikel ilmiah yang disajikan sebagai hasil penelitian lapangan yang dilandasi dengan kajian teoretis terhadap hasil penelitian terdahulu. Artikel jenis ini dapat berdasarkan hasil penelitian kualitatif ataupun penelitian kuantitatif. Artikel hasil penelitian terdiri atas (1) judul, (2) nama penulis dan lembaga asal, (3) abstrak dan kata kunci, (4) pendahuluan, (5) metodologi, (6) hasil dan bahasan, (7) simpulan, (8) catatan akhir, dan (9) daftar pustaka rujukan.

6.5.1.1 Judul

Judul artikel hasil penelitian hendaknya informatif, lengkap, tidak terlalu panjang, yaitu antara 5 sampai dengan 15 kata. Judul artikel hasil penelitian berisi variabel yang diteliti atau kata kunci yang menggambarkan masalah yang diteliti.

Judul artikel yang berbahasa Indonesia diikuti dengan terjemahannya dalam bahasa Inggris, yang ditulis tepat di baris setelah judul yang berbahasa Indonesia.

**Kendala Sosial Budaya
dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan di Papua**
(Socio-Cultural Constraints in Rural Community Development in Papua)

atau

**Organizational Culture-Based “Among” System Leadership Model in High School of
Yogyakarta City**

6.5.1.2 Nama Penulis, Lembaga Asal, dan Alamat Korespondensi Daring

Nama penulis artikel ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apa pun. Nama lembaga tempat bekerja penulis selengkapnya dan dicantumkan mengikuti nama. Jika artikel ditulis oleh dua orang atau lebih, semua nama ditulis secara berurutan mulai dengan penulis utama. Apabila semua penulis berasal dari lembaga yang sama, nama lembaga asal hanya ditulis sekali. Namun, apabila penulis berasal dari lembaga yang berlainan, semua nama lembaga asal penulis harus dicantumkan, mulai dengan lembaga asal penulis utama dengan superscript (x¹). Nama lembaga asal diikuti dengan alamat korespondensi daring penulis utama. Misalnya,

Satu penulis:

Ivnon Septina Bella
Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: ivnonseptinabella93@gmail.com

Dua atau tiga penulis dari lembaga yang sama

Ivnon Septina Bella¹, Yan Mujiyanto², Abdurrachman Faridi³
^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Dua penulis dari lembaga yang berbeda

Abdelbaset Mohamed Wajej¹ & Yan Mujiyanto²

¹Al-Mergib University, Libya

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: bassetmw@gmail.com

Tiga penulis dari lembaga yang berbeda:

Tri Mulyono¹, Suminto A. Sayuti², Agus Nuryatin³, Rustono⁴

¹Universitas Pancasakti Tegal, Indonesia

²Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{3,4}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: upstrimulyono@gmail.com

6.5.1.3 Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang gagasan terpenting di dalam artikel. Gagasan itu antara lain mencakupi latar belakang, tujuan, metodologi, dan hasil penelitian.

Abstrak yang mendahului artikel berbahasa Indonesia ditulis dalam bahasa Inggris, sedangkan abstrak yang mendahului artikel yang berbahasa Inggris ditulis dalam bahasa Inggris dan dapat dilengkapi dengan abstrak berbahasa Indonesia.

Panjang abstrak antara 150 sampai dengan 200 kata dan ditulis dalam satu paragraph dengan ketikan berspasi tunggal menggunakan ukuran huruf yang satu tingkat lebih kecil daripada ukuran huruf pada teks utama (margin kanan dan kiri menjorok ke dalam 1,2 cm).

Abstrak diikuti dengan Kata Kunci (*Key Words*) yang merupakan kata pokok yang berupa gambaran daerah masalah yang diteliti atau istilah yang berupa gambaran gagasan pokok artikel. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci dalam artikel ilmiah antara 3 sampai dengan 5 buah. Kata ini diperlukan untuk penelusuran lebih lanjut ke dalam sistem informasi elektronik menggunakan teknologi daring. Misalnya,

Judul: Ideologi dan Implementasi Pendidikan Estetik di Sekolah Menengah Pertama Kota Semarang

ABSTRAK

Pendidikan estetik merupakan salah satu aspek dari pendidikan seni di sekolah yang pelaksanaannya sangat beragam. Keragaman itu diduga karena perbedaan ideologi guru. Persepsi guru tentang pendidikan estetik dapat dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya. Sebab itu, penelitian diperlukan untuk memberikan penjelasan mengenai ideologi guru dan pelaksanaan pendidikan estetik di sekolah. Penelitian bertujuan menjelaskan (1) ideologi dan pemahaman guru seni rupa tentang pendidikan estetik dan (2) pelaksanaan pendidikan estetik di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model ekologi budaya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran penelitian ini adalah guru seni budaya di Sekolah Menengah Pertama kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam melaksanakan pembelajaran seni budaya semua guru mengacu kepada kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Hampir semua guru seni budaya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan petunjuk kurikulum dan menyesuainya dengan kondisi sekolah. Menurut mereka, secara substansi kedua kurikulum berbeda; keduanya berbasis pada siswa dan strategi pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah. Selain memberikan pengalaman

estetik kepada siswa, pendidikan seni juga sangat tepat sebagai sarana pendidikan karakter bangsa.

Kata Kunci: ideologi, seni budaya, pendidikan estetis

Judul: **The Effects of Self- and Family-Oriented Education on Medical Management, Clinical Outcome, and Quality of Life in Patient with Epilepsy**

ABSTRACT

Epilepsy is a brain disorder characterized by continuing epileptic seizures. This study aimed to determine the effects of self- and family-oriented education on medical management and to explain the clinical outcome and quality of life in patients with epilepsy. This experimental study used randomized two groups pre and posttest design. The subjects were 80 epilepsy patients of 18 - 65 years of age. They were randomly grouped into 40 subjects in the treatment group and 40 subjects in the control group. Self- and family-oriented education were performed using written materials regarding pathophysiology of epilepsy, the psychological effect of epilepsy, and information about epilepsy community. The questionnaires include information on the frequency of seizures and seizure free status, medical compliance, self-management, impacts of epilepsy on patient and family, and quality of life. The results showed that self- and family-oriented education improved medication compliance, self-management, and family role. Self- and family-oriented education decrease seizure frequency and epilepsy impacts on patient and family. It was concluded that self- and family-oriented education has beneficial effects on medical management, clinical outcomes, self-management, and the patients quality of life.

Keywords: clinical outcome, epilepsy, family-oriented education, life quality

6.5.1.4 Pendahuluan

Pendahuluan ditulis langsung setelah kata kunci. Bagian ini berisi sajian tentang gagasan pokok yang paling sedikit terdiri atas empat bagian: (1) latar belakang penulisan artikel, (2) gagasan empiris dan teoretis, (3) tujuan penelitian, dan (4) sistematika artikel. Keempat gagasan tersebut ditulis dalam bentuk paragraf yang memperlihatkan adanya koherensi antara gagasan satu dengan gagasan yang lain.

Karena pendahuluan berisi gagasan empiris dan teoretis mengenai suatu perkara, kajian pustaka dibutuhkan untuk mendukung penyampaian gagasan tadi. Sebab itu, bagian ini harus disertai dengan rujukan kepada berbagai sumber yang terpercaya. Gagasan empiris didukung dengan sejumlah rujukan. Jumlah rujukan harus proporsional (tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak). Gagasan teoretis harus disajikan secara ringkas, padat, dan langsung mengenai masalah yang diteliti. Aspek yang dibahas dapat mencakupi aspek historis, landasan teoretis, atau aspek lain. Gagasan teoretis menjadi arahan pembaca ke rumusan masalah yang dilengkapi dengan rencana pemecahannya dan rumusan tujuan.

6.5.1.5 Metodologi

Metodologi diartikan sebagai sistem yang terdiri atas sejumlah metode dan teknik yang digunakan untuk membuat desain penelitian, menentukan jenis dan jumlah sampel, menarik data, dan mengolah data. Paparan metodologi disajikan dalam beberapa paragraf tanpa sub-bagian, atau pemilahan ke dalam sub-bagian. Bagian ini hanya berisi hal yang pokok saja; uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu disajikan di dalam artikel ilmiah.

Materi pokok bagian metodologi adalah sumber data, objek penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpul data, rancangan penelitian (terutama jika digunakan rancangan yang kompleks seperti rancangan eksperimental), teknik pengumpulan data, dan teknik

analisis data.

Penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel yang menggunakan alat dan bahan perlu dilengkapi dengan sajian tentang spesifikasi alat dan bahan. Spesifikasi alat berupa gambaran tingkat kecanggihan alat, sedangkan spesifikasi bahan juga perlu dikemukakan karena penelitian ulang dapat berbeda dengan penelitian terdahulu apabila spesifikasi bahan yang digunakan berbeda.

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan paparan mengenai lokasi penelitian, ciri khas subjek penelitian, keterangan tentang informan, kehadiran peneliti, cara menggali data penelitian, lama penelitian. Perlu pula disajikan paparan mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian melalui triangulasi atau *expert judgement*.

6.5.1.6 Hasil dan Bahasan

(1) Hasil

Hasil (*Results*) adalah bagian utama artikel ilmiah hasil penelitian. Karena itu, bagian ini biasanya merupakan bagian terpanjang. Bagian ini berisi sajian hasil analisis data yang dilaporkan secara bersih.

Untuk artikel hasil penelitian kuantitatif, proses analisis data (seperti perhitungan statistik, tabel yang panjang, sampel yang berlebihan, dan sebagainya) tidak perlu disajikan. Proses pengujian hipotesis pun tidak perlu disajikan, termasuk perbandingan antara koefisien yang ditemukan dalam analisis dengan koefisien dalam tabel statistik. Dengan perkataan lain, yang dimuat di dalam artikel hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis.

Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel atau grafik asalkan dalam bentuk yang ringkas, jelas dan tidak mengganggu alur pikir di dalam teks. Jika ke dalam sajian disertakan tabel dan/atau grafik untuk memperjelas sajian verbal, keduanya harus diberi judul dengan komentar yang memadai walaupun komentar tersebut tidak harus dilakukan per tabel atau grafik.

Apabila hasil yang disajikan sangat panjang, penyajian bisa dilakukan dengan memilah bagian ini menjadi subbagian sesuai dengan penjabaran masalah penelitian. Sebaliknya, apabila bagian ini pendek, semua sajian bisa berupa gabungan pembahasan.

Untuk artikel hasil penelitian kualitatif, bagian hasil berisi deskripsi, eksplanasi, analisis, sintesis, diskusi, perbandingan dan sebagainya yang tersaji rinci dalam bentuk subtopik yang masing-masing berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

(2) Bahasan

Bahasan (*Discussion*) adalah bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan bahasan adalah menunjukkan pencapaian tujuan penelitian dengan cara (1) menafsirkan temuan dan menarik inferensi berdasarkan temuan itu, (2) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan, dan (3) menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Untuk menunjukkan terjadinya pemecahan masalah atau pencapaian tujuan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Misalnya, jika dinyatakan bahwa penelitian bertujuan mengetahui perbedaan penggunaan antara satu strategi dan strategi lain dalam pembelajaran bahasa asing, dalam bagian pembahasan perbedaan itu haruslah diuraikan secara rinci dengan bukti yang memadai.

Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori yang melandasinya. Misalnya ditemukan adanya hubungan antara strategi pembelajaran dan

prestasi siswa, dapat ditafsirkan bahwa strategi dapat berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Temuan diintegrasikan ke dalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dengan jalan membandingkan temuan itu dengan temuan penelitian sebelumnya, dengan teori yang sudah ada, atau dengan kenyataan di lapangan. Perbandingan harus disertai rujukan yang sesuai.

Jika penelitian yang menjadi dasar penulisan artikel berupa telaah teori (penelitian dasar), teori yang lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian atau seluruhnya. Penolakan teori harus disertai dengan modifikasi atau rumusan teori baru.

Untuk penelitian kualitatif, bagian ini dapat pula berisi gagasan peneliti, kaitan antarkategori dan antardimensi, dan posisi temuan atau penelitian terhadap temuan dan teori sebelumnya.

6.5.1.7 Simpulan

Simpulan (*Conclusion*) berisi saji ringkas dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan bukan dalam bentuk angka.

Simpulan dapat diikuti dengan saran yang disusun berdasarkan simpulan. Saran bisa merujuk kepada tindakan praktis, pengembangan teoretis, dan penelitian lanjutan. Simpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

6.5.1.8 Catatan Akhir

Pada dasarnya, catatan akhir (*Appendix*) dalam artikel ilmiah bersifat manasuka. Catatan ini berupa keterangan tambahan yang diberikan kepada istilah khusus, nama tokoh, nama lembaga, tahun tertentu, simbol, dan sebagainya yang termuat di dalam artikel. Pencantuman catatan akhir ini dilakukan dengan alasan bahwa walaupun dibutuhkan dan dianggap penting, catatan tambahan dapat dianggap mengganggu tampilan nas pokok jika disisipkan ke dalamnya. Misalnya,

Teks:

As the fundamental foundation of science, **ontology**¹ is a word rarely studied because its existence is almost invisible to most users of science. It is on the ontological layer that the "basic law" of the world of science was laid by the founders of modern science during the **Renaissance**² period, which was the determinant of "to what shape science would be built", "what civilization would be manifested", and " where is the mankind directed with this modern science ".

Catatan Akhir:

¹ **Ontology** is the philosophical study of the nature of being, becoming, existence, or reality, as well as the basic categories of being and their relations. Traditionally listed as a part of the major branch of philosophy known as metaphysics ... (Wikipedia. Available at <https://en.wikipedia.org/wiki/Ontology>.)

² **Renaissance** (UK: /rɪˈneɪsəns/, US: /rɛnəˈsɑːns/) was a period in European history, from the 14th to the 17th century, regarded as the cultural bridge between the Middle Ages and modern history. It started as a cultural movement in Italy in the Medieval period and later spread to the rest of Europe. (Wikipedia. Available at <https://en.wikipedia.org/wiki/Renaissance>.)

Catatan akhir dapat pula berupa paragraf pendek berisi Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*) yang diujukan kepada orang atau pihak tertentu yang secara amat khusus memberikan bantuan bagi keberhasilan dalam penulisan karya ilmiah. Misalnya,

Ucapan Terima Kasih

Perkenankan kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sitinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Tri Joko Raharjo atas dorongan, kesabaran, bimbingan, dan petunjuknya yang tak ternilai. Nasihat yang disampaikannya secara mendalam, cerdas, dan sangat bermanfaat bagi kami dalam menyelesaikan seluruh proses penulisan artikel ini.

atau

Acknowledgement

We would like to express our most heartfelt and sincere gratitude to Prof. Dr. Tri Joko Raharjo for his encouragement, patience, and invaluable supervision and guidance. His kind, generous, and thoughtful assistance meant a great deal to us in completing this article.

6.5.1.9 Daftar Pustaka Rujukan

Daftar pustaka rujukan (*References*) harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam nas artikel ilmiah. Bahan pustaka yang dimasukkan ke dalam daftar pustaka rujukan harus sudah disebutkan di dalam nas. Semua rujukan yang disebutkan di dalam nas harus disajikan dalam daftar rujukan. Tata cara penulisan daftar rujukan dapat dilihat pada Bab 6 Tata Tulis.

5.2.2 Artikel Konseptual

Artikel konseptual ialah artikel ilmiah yang dihasilkan oleh penulisnya melalui proses pemikiran yang mendalam terhadap suatu gejala yang muncul di dalam ranah ilmu tertentu. Proses pemikiran itu didukung dengan rujukan kepada teori tertentu yang sudah dikemukakan pakar melalui karangannya dalam bahan rujukan tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa artikel konseptual merupakan laporan hasil pemikiran yang dilandasi oleh kajian kepustakaan.

Artikel konseptual terdiri atas (1) judul, (2) nama penulis, lembaga asal, dan alamat korespondensi daring (3) abstrak dan kata kunci, (4) pendahuluan, (5) nas, (6) simpulan, (7) catatan akhir, dan (7) daftar pustaka rujukan.

5.2.2.1 Judul

Judul dalam artikel konseptual berfungsi sebagai label yang mencerminkan secara tepat intisari yang terkandung dalam artikel. Oleh sebab itu, pemilihan kata yang dipakai di dalam judul hendaknya dilakukan secara cermat. Di samping aspek ketepatannya, pemilihan kata untuk judul perlu juga mempertimbangkan pengaruhnya terhadap daya tarik judul bagi pembaca. Judul artikel sebaiknya terdiri atas 5-15 kata.

5.2.2.2 Nama Penulis, Lembaga Asal, dan Alamat Korespondensi Daring

Seperti pada penulisan nama dan asal lembaga pada artikel hasil penelitian, penulisan Nama

penulis artikel ditulis tanpa disertai gelar akademik atau gelar lain apa pun. Nama lembaga tempat bekerja penulis selengkapnya dan dicantumkan mengikuti nama. Jika artikel ditulis oleh dua orang atau lebih, semua nama ditulis secara berurutan mulai dengan penulis utama. Apabila semua penulis berasal dari lembaga yang sama, nama lembaga asal hanya ditulis sekali. Namun, apabila penulis berasal dari lembaga yang berlainan, semua nama lembaga asal penulis harus dicantumkan, mulai dengan lembaga asal penulis utama.

5.2.2.3 Abstrak dan Kata Kunci

Untuk artikel hasil pemikiran konseptual, abstrak berisi ringkasan isi artikel yang dituangkan secara padat. Abstrak untuk artikel jenis ini bukanlah komentar atau pengantar dari penyunting atau redaksi. Abstrak berisi pernyataan ringkas dan padat tentang gagasan terpenting di dalam artikel. Gagasan itu antara lain mencakupi masalah, tujuan, dan ringkasan hasil pemikiran sebagai tekanannya.

Abstrak yang mendahului artikel berbahasa Indonesia hendaknya ditulis dalam bahasa Inggris, sedangkan untuk artikel yang berbahasa Inggris dilengkapi dengan abstrak berbahasa Indonesia.

Panjang abstrak antara 150 sampai dengan 200 kata dan ditulis dalam satu paragraf. Dengan ketikan berspasi tunggal menggunakan format yang lebih sempit daripada teks utama (margin kanan dan kiri menjorok masuk 1,2 cm).

Abstrak diikuti dengan Kata Kunci (*Key Words*) yang merupakan kata pokok yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah yang menggambarkan gagasan pokok artikel. Kata kunci dapat berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci dalam artikel ilmiah antara 3 sampai dengan 5 buah. Kata ini diperlukan untuk penelusuran lebih lanjut ke dalam sistem informasi dan telekomunikasi menggunakan teknologi internet.

5.2.2.4 Pendahuluan

Berbeda dengan isi pendahuluan di dalam artikel hasil penelitian, bagian pendahuluan dalam artikel konseptual berisi uraian yang mengantarkan pembaca kepada topik utama yang akan dibahas. Sebab itu, isi bagian pendahuluan menguraikan berbagai hal yang mampu menarik pembaca untuk mendalami bagian selanjutnya. Selain itu, bagian pendahuluan hendaknya diakhiri dengan rumusan singkat tentang hal pokok yang akan dibahas. Bagian pendahuluan tidak perlu diberi judul.

5.2.2.5 Nas

Nas pada artikel konseptual sangat bervariasi. Bagian ini dapat berupa (1) evaluasi terhadap teori yang ada, yang mencakupi ragam, kelebihan, dan kekurangannya, (2) deskripsi, eksplanasi, analisis, dan diskusi tentang fenomena yang muncul dalam suatu komunitas, (3) strategi pengelolaan perkara tertentu, (4) perbandingan antarteori untuk menjembatani kesenjangan di antaranya, (5) kemungkinan penerapan suatu teori di dalam kelompok masyarakat tertentu, (6) telaah terhadap teori tertentu dan kemungkinan replikasinya dalam kondisi dan situasi yang berlainan, dan sebagainya.

Walaupun nas jenis artikel ini tidak perlu dibagi menjadi sub-bagian, tiap paragraf harus disusun secara sistematis dengan memperhatikan koherensi antarbagiannya. Teks yang disusun dengan runtut, lugas, padu, dan jelas akan mampu meyakinkan pembacanya untuk mengikuti alur pikir yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembacanya.

5.2.2.6 Simpulan

Simpulan (*Conclusion*) berisi saji ringkas dari uraian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan. Berdasarkan uraian pada kedua bagian itu, dikembangkan pokok pikiran yang merupakan esensi dari uraian tersebut. Simpulan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan bukan dalam bentuk angka.

Simpulan dapat diikuti dengan saran yang disusun berdasarkan simpulan. Saran bisa merujuk kepada tindakan praktis, pengembangan teoretis, dan penelitian lanjutan. Simpulan dan saran dapat pula disebut bagian penutup.

Artikel konseptual dapat dilengkapi dengan saran. Jika hendak ditampilkan, saran yang mencakupi aspek pengembangan ilmu, penerapan teori, dan aspek lain dapat ditempatkan dalam bagian tersendiri.

5.2.2.7 Catatan Akhir

Seperti dalam artikel hasil penelitian, catatan akhir (*Appendix*) dalam artikel ilmiah bersifat manasuka. Catatan ini berupa keterangan tambahan yang diberikan kepada istilah khusus, nama tokoh, nama lembaga, tahun tertentu, simbol, dan sebagainya yang termuat di dalam artikel. Pencantuman catatan akhir ini dilakukan dengan alasan bahwa walaupun dibutuhkan dan dianggap penting, catatan tambahan dapat dianggap mengganggu tampilan nas pokok jika disisipkan ke dalamnya.

Catatan akhir dapat pula berupa paragraf pendek berisi Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*) yang diujukan kepada orang atau pihak tertentu yang secara amat khusus memberikan bantuan bagi keberhasilan dalam penulisan karya ilmiah.

5.2.2.8 Daftar Pustaka Rujukan

Seperti dalam artikel hasil penelitian, daftar pustaka rujukan (*references*) pada artikel konseptual harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam nas artikel. Bahan pustaka yang dimasukkan dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam nas. Demikian pula semua rujukan yang disebutkan dalam nas harus disajikan dalam daftar rujukan. Tata cara penulisan daftar rujukan dapat dilihat pada Bab 6, Tata Tulis.

BAB VI TATA TULIS KARYA ILMIAH

Karya ilmiah yang berupa disertasi, tesis, skripsi/proyek akhir, tugas akhir, artikel ilmiah, dan makalah dapat ditulis dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa asing lain. Untuk itu, dalam bab ini dibahas tata tulis bagian-bagian karya ilmiah dengan contoh utama dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Dalam bagian pertama dibahas tata cara penulisan bagian-bagian disertasi, tesis, skripsi, dan tugas akhir. Dalam bagian berikutnya disajikan tata cara pengutipan rujukan. Akhirnya, pada bagian tiga dikemukakan tata tulis daftar pustaka.

6.1 Tata Tulis Unsur Skripsi, Tesis, Disertasi

Secara umum disertasi, tesis, skripsi/proyek akhir, dan tugas akhir dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu (1) prawacana, (2) nas, dan (3) koda.

6.1.1 Tata Tulis Prawacana

Prawacana terdiri atas judul, halaman kosong, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, moto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lain.

6.1.1.1 Sampul

Halaman judul terdiri atas (1) logo institusi, (2) judul disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir, (3) maksud penulisan karya ilmiah, (4) nama dan nomor induk mahasiswa, dan (5) nama lembaga termasuk program studi/jurusan, pascasarjana/fakultas, dan universitas, serta tahun penulisannya.

(1) Logo

Logo yang dipasang pada halaman judul hendaknya logo institusi yang lazim dipasang pada kepala surat dan yang ukurannya disesuaikan dengan luas halaman judul.



atau



(2) Judul Karya Ilmiah

Judul disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir ditulis dengan huruf kapital yang besarnya disesuaikan dengan panjang judul. Sebagai ancar-ancar, gunakan *font* 14 cetak tebal, spasi tunggal untuk jenis huruf *Times New Roman*. Misalnya,

PENINGKATAN KEMAMPUAN CALISTUNG SISWA
SEKOLAH DASAR KELAS RENDAH
MELALUI PENGGUNAAN STRATEGI HIBRIDA

atau

METAPHORIC USES OF ENGLISH PARTICLES
A STUDY OF PHRASAL VERBS FOUND IN J. GRISHAM'S
THE PELICAN BRIEF

(3) Maksud

Maksud penulisan disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir berupa pernyataan yang ditulis dengan huruf kecil, kecuali nama gelar dan nama program studi, yang ditulis dengan kapitalisasi kata. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tesis

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Biologi

Disertasi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor Manajemen Pendidikan

atau

Final Project

submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree
of Sarjana Pendidikan in English Language Education

Thesis
submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree
of Magister Pendidikan in English Language Education

Dissertation
submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree
of Doctor in English Language Education

Catatan:

- 1) Pernyataan ini ditulis menggunakan huruf kecil dengan ukuran (*font*) 12 untuk huruf jenis *Times New Roman*.
- 2) Gelar ke sarjanaan dan program studi ditulis dengan awalan huruf kapital. Misalnya, Salah : sarjana pendidikan in **English**

Betul : Ahli Madya Desain Komunikasi Visual
Betul : Sarjana Pendidikan Seni Rupa
Betul : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Betul : Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa
Betul : Sarjana Pendidikan in English Language Education
Betul : Sarjana Sastra in English Literature
Betul : Magister in English Language Education
Betul : Doctor in Language Education

(4) Nama dan Nomor Induk

Nama dan nomor induk mahasiswa ditulis dalam dua baris di tengah-tengah halaman judul, yang dapat didahului dengan preposisi "oleh" ("by") di atasnya. Misalnya,

Tidak dianjurkan:

	Oleh:
Nama	: Agus Ismangun
NIM	: 222000022

atau

Oleh: Agus Ismangun 222000022

atau

	By:
Name	: Agus Ismangun
NIM	: 222000022

Dianjurkan:

oleh
Agus Ismangun
222000022

atau

by
Agus Ismangun
222000022

atau

Agus Ismangun
222000022

(5) Nama Lembaga dan Tahun Penulisan

Nama lembaga dan tahun kelulusan disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir ditulis dengan huruf berukuran 14 bercetak tebal untuk huruf jenis *Times New Roman*. Tahun penulisan disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir adalah tahun pada saat pengesahannya, yaitu setelah karya ilmiah tersebut diuji, diperbaiki, dan digandakan.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

atau

PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

atau

ENGLISH DEPARTMENT
FACULTY OF LANGUAGES AND ARTS
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

atau

ENGLISH LANGUAGE EDUCATION
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018

6.1.1.2 Halaman Kosong

Halaman kosong dimaksudkan sebagai pelapis agar teks pada halaman berikutnya tidak tembus dan terlihat dari halaman judul.

Pada buku yang berhak cipta, biasanya halaman ini digunakan sebagai halaman hak cipta, yaitu halaman yang berisi catatan hak cipta yang mencakupi tahun penulisan, nama penulis, dan peringatan bagi pengguna buku tersebut.

Misalnya:

Copyright c 2001 by Kate L. Turabian
All rights reserved

Akan tetapi, tulisan seperti ini tidak dimunculkan di dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi.

6.1.1.3 Pernyataan Keaslian Tulisan

Pernyataan keaslian tulisan (*Declaration*) berisi ungkapan penulis bahwa isi skripsi, tesis, atau disertasi yang dituliskannya tidak merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pemikirannya sendiri. Pengambilalihan karya orang lain untuk diakui sebagai karya sendiri merupakan tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Penulis karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan ini. Contoh pernyataan keaslian tulisan dapat dilihat pada 6.1.1.5.

6.1.1.4 Pengesahan

Halaman Pengesahan (*Approval*) adalah halaman tempat para penguji, pembimbing, dan panitia ujian skripsi, serta pejabat yang berwenang membubuhkan tanda tangan mereka sebagai tanda bahwa skripsi tersebut disetujui dan diakui kesahihannya. Halaman ini terdiri atas:

- (1) Pada bagian atas halaman dapat ditulis kata: **PENGESAHAN (APPROVAL)**.
- (2) Pernyataan: Skripsi yang berjudul ... (diisi dengan judul karya ilmiah) ini telah dipertahankan di hadapan ... (*This thesis entitled ... has been approved by a team of examiners on ...*).
- (3) Nama penguji (*examiner*), pembimbing (*supervisor*), dan pejabat yang berwenang, yaitu Ketua Jurusan (*Head of the English Department*), Dekan Fakultas (*Dean of FBS*), direktur pascasarjana (*Director of Pascasarjana*). Masing-masing disertai dengan nomor induk pegawai (NIP), dan tugas yang bersangkutan dalam kepanitiaan ujian.
- (4) Apabila terjadi penugasan ganda, misalnya penguji dan pembimbing, keduanya ditulis dengan garis miring sebagai pemisahannya.

PENGESAHAN

Disertasi berjudul *Latar Belakang Penciptaan Wayang Legenda Heri Dono Sebagai Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbasis Sumber Daya Lokal* karya Endang Widiyastuti NIM ini telah dipertahankan dalam Ujian Disertasi Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Maret 2018 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 30 Mei 2018

Panitia

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP 196105241986011001

Penguji I,

Penguji II,

Nama

Nama

Penguji III,

Penguji IV/Anggota Promotor,

Dr. Subchan, M.Ed.
130220222

Dr. Sri Iswidayati M.A.

...

Penguji V/Co-promotor,

Penguji VI/Promotor,

Prof. Dr. F.T. Sumaryanto

Prof. Dr. Tjetjep R. Rohidi, M.A.

atau

APPROVAL

This thesis entitled *The Effectiveness of MURDER Techniques to Teach Reading Comprehension to Students with Different Self-Esteem* written by ... has been approved by a team of examiners on 30 July 2018.

Chairman,

Secretary,

Gunoto, Ph.D
131281777

Examiner I,

Dr. Subchan, M.Ed.
130220222

Examiner III/Supervisor I,

Drs. Abd. Ali
130450111

Prof. Dr. Marbun
131282888

Examiner II,

Prof. Dr. Maskur, M.A.
130276999

Examiner IV/ Supervisor II,

Dr. Raja Ali Haji
130222333

APPROVAL

This dissertation entitled *The Effectiveness of Question-Answer Relationships and Self-Questioning Strategies in Improving the Reading Ability of the Undergraduate Students with Different Reading Motivation Levels* written by Lalu Tohir (NIM 0201614007) was defended in the dissertation examination on 29 January 2018 and has been approved by a board of examiners.

Semarang, February 2018

Board of Examiners

Chairman,

Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
NIP 196612101991031003

Examiner I,

Secretary,

Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP 196105241986011001

Examiner II,

Prof. Dr. Suwandi, M.Pd.
NIP 195208151983031003

Examiner III,

Prof. Dr.rer.nat. Wahyu Hardiyanto, M.Si.
NIP 196011241984031002

Examiner V/Co-Promoter,

Prof. Dr. Dwi Rukmini, M.Pd.
NIP 195104151976032001

Prof. Dr. Abdurrachman Faridi, M.Pd.
NIP 195301121990021001

Examiner IV/Member of Promoter,

Prof. Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Examiner VI/Promoter,

Prof. Drs. Mursid Saleh, M.A., Ph.D.
NIP -

6.1.1.5 Pernyataan

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

nama : Lalu Thohir

NIM : 0201614007

program studi : Ilmu Pendidikan Bahasa S3

menyatakan bahwa disertasi berjudul *The Effectiveness of Question-Answer Relationship and Self-Questioning Strategies in Improving the Reading Ability of the Undergraduate Students with Different Reading Motivation Levels* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam disertasi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2017

Lalu Thohir
NIM. 0201614007

6.1.1.6 Moto

Moto (*Moto*) atau epigraaf adalah kata, frasa, atau kalimat pendek yang digunakan sebagai semboyan, pedoman, atau prinsip yang menggambarkan motivasi, semangat, dan tujuan dari suatu kegiatan (CALC, Wikipedia, KBBI online). Misalnya moto "Merdeka atau Mati" pernah digunakan sebagai semboyan tentara PETA ketika berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Moto "Sekali di udara tetap di udara" digunakan oleh Radio Republik Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES menggunakan moto "Keindahan adalah cermin intelektualitas" untuk menyemangati warganya dalam beraktivitas.

Penempatan moto pada tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi bersifat manusuka. Jika penulis menghendakinya, hendaknya moto tersebut ditulis ringkas dengan jenis huruf yang sama dengan jenis yang digunakan di dalam nas karya ilmiah (*Times New Roman font 12*), tanpa cetak miring, cetak tebal, garis bawah, dan/atau tanda kutip. Jika moto itu merupakan kutipan dari sumber yang signifikan, nama dan sumber kutipan dapat disertakan di dalam teks. Misalnya,

Tidak Dianjurkan:

Motto: Ever onward No Retreat

atau

Moto: Ever onward No Retreat (Written by Bung Karno)

atau

Bung Karno: Ever onward no retreat.

Dianjurkan:

Perenungan berbunga gagasan, gagasan berbuah pengetahuan.

atau

It's only words (Bee Gees)

atau

Your expression is the most important thing you can wear (Sid Ascher)

atau

Man never made any material as resilient as the human spirit (Bern William)

6.1.1.7 Persembahan

Persembahan (*Dedication*) bersifat manasuka. Jika penulis menghendaki kemunculan halaman ini, persembahan hendaknya ditulis secara ringkas dan hanya menyebut nama(- nama) atau lembaga yang sangat penting saja. Nama(-nama) tersebut didahului dengan preposisi “Untuk” (“For”). Pernyataan tentang penghargaan dan ucapan terima kasih hendaknya disampaikan di bagian Prakata (*Acknowledgment*) alih-alih di bagian ini. Teks dapat ditulis di bagian atas, tengah, atau bawah halaman baik di sebelah kiri atau kanan halaman tanpa puntuasi apapun. Misalnya,

Tidak dianjurkan:

Untuk yth.: Abraham Samat. Terima kasih atas semua bantuannya.

atau

Persembahanku untuk yth. Abraham Samat yang telah banyak berkorban untukku.

atau

Dengan penuh kasih, skripsi ini kupersembahkan kepada Ibu Lasmi dan Bapak Astro serta Dinda Sri Haryati.

atau

For: Basil Bernstein, Michael Halliday and Ruqaiya Hasan.

atau

Dedication to Allan Murray and spouse with love.

atau

This thesis is dedicated to all people who love me including my late father, my mother, my fiance, and all of my former classmates.

Dianjurkan:

Untuk Sri Haryati

atau

Untuk Ayah, Ibu, dan Adik-Adik

atau

For Allan Murray

atau

For Mom, Dad, Susy, and Andy

atau

For the Civitas Academica of Universitas Negeri Semarang

6.1.1.8 Prakata

Prakata (*Preface* atau *Acknowledgment*) berisi penjelasan ringkas dari penulis mengenai latar belakang penulisan tugas akhir, skripsi, tesis, atau disertasi, cakupan penelitian, maksud penelitian, dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang ikut mengambil bagian dalam membimbing, mendorong, dan memberikan motivasi kepada penulis sehingga karya ilmiah bisa terwujud.

Prakata dapat pula mencakupi penyebutan nama dan lembaga yang baik langsung maupun tak langsung ikut terlibat di dalam penulisan itu. Misalnya, rektor, dekan, direktur Pascasarjana, ketua jurusan, ketua program studi, pembimbing, penguji, dosen, responden, dan pihak lain yang cukup signifikan untuk disebutkan di dalam prakata. Penyebutan nama lazimnya diikuti dengan ucapan terima kasih dengan kadar yang sesuai dengan keterlibatan masing-masing.

6.1.1.9 Abstrak

Abstrak (*abstract*) berisi intisari karya ilmiah yang terdiri atas (1) latar belakang (*background*), (2) tujuan (*objective*) dan lingkup (*scope*) kajian, (3) metodologi (*methodology*) yang digunakan di dalam penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) simpulan (*conclusion*). Seluruh bagian ini terdiri atas kurang lebih 400 kata yang ditulis di dalam tiga sampai dengan lima paragraf dengan spasi tunggal untuk ukuran huruf (*font*) 12.

Kata "ABSTRAK" ("ABSTRACT") ditulis di atas-tengah halaman dengan huruf kapital, simetris di batas atas bidang pengetikan tanpa tanda titik. Nama penulis diketik dengan jarak dua spasi dari kata abstrak/abstract, mulai dari tepi kiri halaman dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal, nama tengah (jika ada) diakhiri titik. Tahun lulus ditulis dalam tanda kurung setelah nama, diakhiri dengan titik. Judul dicetak miring dan diketik dengan huruf kecil (kecuali huruf-huruf pertama dari setiap kelas kata) dan diakhiri dengan titik. Kata disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir ditulis setelah judul dan diakhiri dengan koma, diikuti dengan nama jurusan atau program studi (tidak boleh disingkat), nama fakultas atau pascasarjana, nama universitas, dan diakhiri dengan titik. Kemudian dicantumkan nama semua dosen pembimbing atau promotor lengkap dengan gelar akademiknya.

Dalam abstrak dicantumkan kata kunci yang ditempatkan di bawah nama dosen pembimbing atau promotor. Jumlah kata kunci berkisar antara tiga sampai lima buah. Kata kunci diperlukan untuk penelusuran informasi ilmiah lebih lanjut melalui sistem informasi.

Misalnya,

ABSTRAK

Sedayu, Agung. (2018). *Praanggapan sebagai Pemicu Pergeseran Semantis dalam Pengindonesiaan Teks Akademik Berbahasa Inggris*. Skripsi, Pendidikan Bahasa Inggris

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Ahmad Indah, M.Hum. Pembimbing II Drs. Sri Mumpuni, Ph.D.

Kata Kunci: praanggapan, pergeseran semantis, teks akademik

Praanggapan menyertai setiap tuturan yang disampaikan oleh penulis teks kepada khalayak pembacanya. Tuturan dapat mengandung lebih dari satu praanggapan. Karena itu, penerjemahan teks dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran bisa memunculkan pergeseran sebagai dampak dari perbedaan pemahaman terhadap praanggapan dalam tuturan.

Tujuan pokok penelitian ini ialah mengidentifikasi keberadaan praanggapan dalam teks yang memicu perwujudan pergeseran semantis dalam penerjemahan teks akademik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan demikian, fokus penelitian ini ialah (1) keterpahaman praanggapan yang terkandung dalam teks akademik berbahasa Inggris; (2) pengindonesiaan teks beserta praanggapan yang terkandung dalamnya; (3) keterpahaman teks akademik berbahasa Indonesia hasil terjemahan dari bahasa Inggris; (4) perwujudan pergeseran semantis yang terpicu oleh pergeseran praanggapan.

Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini berlangsung di jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unnes dengan tenaga pengajar dan mahasiswa aktif sebagai subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah pergeseran semantis yang dipicu oleh perbedaan pemahaman praanggapan dalam teks dalam penerjemahan. Instrumen utama penelitian ini ialah (1) panduan observasi untuk merekam keterpahaman praanggapan dalam teks berbahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia dan perwujudan pergeseran semantis dalam penerjemahan; (2) angket untuk menjajaki pendapat responden mengenai pengindonesiaan teks akademik berbahasa Inggris; (3) wawancara untuk mengungkapkan pendapat responden tentang keterpahaman teks berbahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Data yang terkumpul melalui penggunaan instrumen tersebut dianalisis secara kualitatif dengan prosedur pokok: klasifikasi, reduksi, interpretasi, inferensi, dan triangulasi.

Hasil akhir penelitian ini ialah deskripsi argumentatif dan evaluasi tentang keberadaan praanggapan dalam teks yang memicu terwujudnya pergeseran semantis dalam pengindonesiaan teks akademik berbahasa Inggris.

Atau

ABSTRACT

Sedayu, Agung. (2018). *Presupposition as a Trigger for Semantic Shift in the English-Indonesian Translation of Academic Texts*. Thesis, English Language Education Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Ahmad Indah, M.Hum. Supervisor II Drs. Sri Mumpuni, Ph.D.

Key words: *presupposition; translation; semantic shift.*

Presupposition is the property every proposition. As an utterance may contain more than one presupposition, its interlanguage translation can lead to some shifts or nonequivalence as a result of the presuppositional differences of the languages.

This study aimed to explain the existence of presuppositions in certain texts triggering the embodiment semantic shift in their translation. The foci are (1) the presuppositions in English academic texts; (2) the translation of the texts along with the presuppositions; (3) the presuppositions in Indonesian texts rendered from English; (4) the embodiment of semantic shift or nonequivalence triggered by the presuppositional differences.

This descriptive-qualitative study took place at the English Language and Literature Department of Universitas Negeri Semarang with the department staff and the current students as the research subjects. The object was semantic shift in the English-to-Indonesian translation of academic texts triggered by their presuppositional differences. The main instruments employed for this study were (1) an observation guide to record the existence of presupposition in English academic text and its equivalent in the Indonesian language as well as the embodiment of the semantic shift in the translation; (2) questionnaires to explore the respondents' opinions regarding the translation of the texts; (3) interviews to reveal the respondents' perception of the presuppositional contents in the two respective languages. The data collected through the use of such instruments were analyzed qualitatively employing the basic procedures of classification, reduction, interpretation, inference, and the triangulation.

The final results of this research are argumentative explanation and evaluation of the variation of the presuppositions in academic texts triggered by the realization of the semantic shift in the translation.

6.1.1.10 Daftar Isi

Daftar Isi (*Table of Contents*) berisi daftar semua bagian disertasi/tesis/skripsi/proyek akhir/tugas akhir kecuali judul, pernyataan, moto, dan persembahan. Halaman-halaman ini tidak ditulis dalam daftar isi tetapi keberadaannya tetap dihitung sehingga nomor halaman pada daftar isi mengikuti jumlah halaman yang ada sebelumnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB	
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Alasan Pemilihan Topik	9
1.3 Masalah Penelitian	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	13
1.7 Definisi Terminologi	14
1.8 Sistematika Laporan Penelitian	16

II. KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	18
2.2 Kajian Teoretis	35
2.3 Kerangka Teoretis Penelitian ini	44
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	46
3.2 Objek Penelitian	48
3.3 Variabel Penelitian	49
3.4 Hipotesis	50
3.5 Instrumen Penelitian	56
3.6 Metode Pengumpulan Data	58
3.7 Metode Analisis Data	
IV. HASIL DAN BAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	68
4.2 Bahasan	78
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA RUJUKAN	87
LAMPIRAN	95

atau

TABLE OF CONTENTS	
	Page
ACKNOWLEDGMENT	v
ABSTRACT	vi
TABLE OF CONTENTS	viii
LIST OF TABLES	x
LIST OF FIGURES	xi
LIST OF APPENDICES	xii
CHAPTER	
I. INTRODUCTION	
1.1 Background of the Study	1
1.2 Reasons of Choosing the Topic	9
1.3 Research Questions	11
1.4 Objectives of the Study	12
1.5 Significance of the Study	13
1.6 Scope of the Study	13

1.7	Definitions of Key Terminology	14
1.8	Outline of the Research Report	15
II. REVIEWS OF RELATED LITERATURE		
2.1	Reviews of the Previous Studies	18
2.2	Theoretical Reviews	35
2.3	Theoretical Framewok	44
III. RESEARCH METODOLOGY		
3.1	Research Design	46
3.2	Object of the Study	48
3.3	Research Variables	49
3.4	Hypothesis	50
3.5	Research Instruments	56
3.6	Methods of Collecting Data	58
3.7	Methods of Analysing Data	
IV. RESULTS AND DISCUSSION		
4.1	Results	68
4.2	Discussion	78
V. CONCLUSION AND SUGGESTION		
5.1	Conclusion	84
5.2	Suggestion	86
REFERENCES		87
APPENDICES		95

Penomoran dibuat dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Nomor bagian, sub-bagian, sub-sub-bagian, dan seterusnya ditulis rata kiri.
- (2) Nomor untuk BAGIAN ditulis dengan jenis huruf Romawi.
- (3) Titik akhir hanya muncul pada nomor bagian.
- (4) Nomor untuk sub-bagian, sub-sub-bagian ditulis tanpa titik akhir.
- (5) Nomor hanya diberikan kepada sub-bagian atau sub-sub-bagian yang berupa judul sub-(sub-sub-)bagian.
- (6) Penjabaran bagian menjadi sub-bagian atau sub-bagian menjadi sub-sub-bagian hanya dilakukan bila bagian atau sub-bagian itu terdiri atas sedikitnya dua sub-bagian atau sub-sub-bagian.
- (7) Judul bagian dan sub-subnya berupa frasa nomina.

6.1.1.11 Daftar Tabel

Daftar Tabel (*List of Tables*) berupa daftar judul tabel-tabel yang terdapat di dalam nas karya ilmiah. Lema di dalam daftar ini diurutkan dengan nomor dan judul tabel yang sesuai dengan nomor dan judul yang tertulis di dalam nas. Misalnya

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.5 Karakteristik Subjek Penelitian	67
3.6 Karakteristik Penyakit Epilepsi	77
3.7 Perbandingan antara Kelompok Eksperimental dan Kelompok Pengendali	80
3.8 Hasil Klinis, Keterampilan Manajemen Diri, Dampak Epilepsi dan Kualitas Hidup Subjek Penelitian menurut Kelompok Perlakuan	93
3.9 Dampak Epilepsi terhadap Keluarga dan Dukungan Keluarga menurut Kelompok Perlakuan	95

atau

LIST OF TABLES

Table	Page
3.10 Characteristics of the Subjects	67
3.11 Characteristics of Epilepsy	77
3.12 Comparison of Medical Compliance between Study Groups	80
3.13 Clinical Outcomes, Self-management Skill, Impact of Epilepsy and Quality of life of Study Subjects According to Treatment Groups.....	93
3.14 The Impact of Epilepsy on Family and Family Support According Treatment Groups	95

Catatan:

- (1) Daftar tabel, bagan, gambar dibuat hanya jika di dalam nas jumlahnya dua atau lebih.
- (2) Angka pertama pada nomor tabel merujuk kepada bab di tempat tabel yang bersangkutan tersaji, angka kedua adalah nomor urut tabel. Misalnya, tabel bernomor 4.1 berarti tabel pertama yang terdapat di dalam bab 4.
- (3) Di dalam nas karya ilmiah, nomor dan judul tabel di tulis di atas tabel yang dirujuknya. Misalnya,

Table 4.5 The Impact of epilepsy on family and family support according treatment groups

Impact of epilepsy and family support	Study groups		p [¥]
	Treatment (n=40)	Control (n=40)	
Impact of epilepsy score			
• Before	28.4±14.65	27.4±13.12	0.8
• After	23.6±17.00	29.3±13.34	0.01
p (before vs. after) [§]	<0.001	<0.001	-

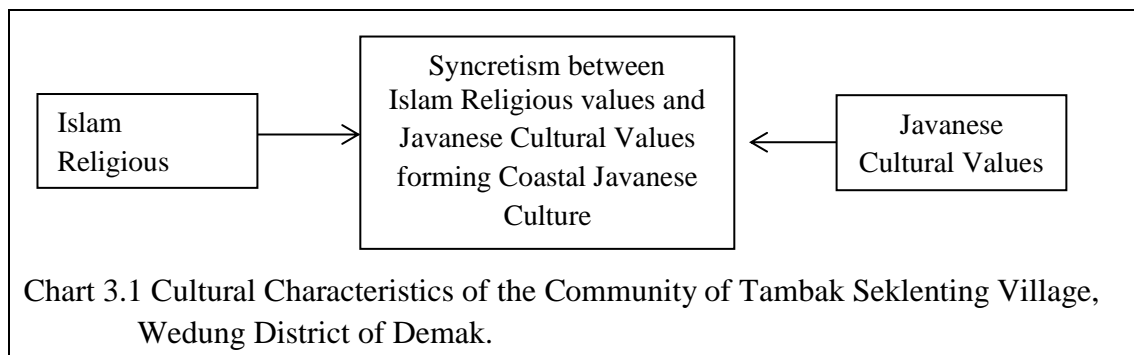
Family support score			
• Before	4.8±0.92	4.8±0.87	1.0
• After	4.9±0.88	4.8±0.87	0.9
p (before vs. after) [§]	0.4	1.0	-

6.1.1.12 Daftar Bagan

DAFTAR BAGAN	
Bagan	Halaman
3.1 Konsep Ideologi dalam Penerjemahan	34
3.2 Kerangka Teoretis Penelitian	56
4.1 Karakteristik Budaya Suku Manggarai	67
4.2 Hubungan Kekeabatan dalam Budaya Manggarai	78

Catatan:

- (1) Daftar bagan (*List of charts*) dibuat hanya jika di dalam nas jumlahnya dua atau lebih.
- (2) Angka pertama pada nomor bagan merujuk kepada bab di tempat tabel yang bersangkutan tersaji, angka kedua adalah nomor urut bagan. Misalnya, bagan bernomor 4.1 berarti bagan pertama yang terdapat di dalam bab 4.
- (3) Di dalam nas karya ilmiah, nomor dan judul bagan ditulis di bawah bagan yang dirujuknya. Misalnya,



6.1.1.13 Daftar Gambar

Daftar Gambar (*List of Figures*) ditulis dengan penomoran dan judul seperti penulisan daftar tabel.

DAFTAR GAMBAR	
Gambar	Halaman
4.1 Halaman Depan dan Gerbang Studio Kalahan	67
4.2 Rancangan Tata Ruang Lantai 1	72

4.3 Ruang A1 sebagai Ruang Tamu di Bangunan Utama bekas Rumah Dinas Polisi Belanda	77
4.4 Ruang A3 sebagai Ruang Tamu di Bangunan Utama bekas Rumah Dinas Kepolisian Belanda	80
4.5 Ruang A6 sebagai Studio Lukis	87
4.6 Rancangan Tata Ruang Lantai 2.....	89
4.7 Kunjungan Mahasiswa pada Kegiatan Apresiasi Seni di Studio Kalahan	93

atau

LIST OF FIGURES

Figure	Page
1. Front Page and Gate of Studio Kalahan	67
2. First-floor plan	72
3. Room A1 as a Living Room in the Main Building of the Former Dutch Police Station	77
4. Room A3 as a Living Room in the Main Building of the Former House of the Dutch Police Station	80
5. Room A6 is a Painting Room	87
6. Second-Floor Plan	89
7. Student Visits on Art Appreciation Activities at Studio Kalahan	93

Catatan:

Di dalam nas, nomor dan judul bagan (*charts*), gambar (*figures*), grafik (*graphs*), atau diagram (*diagrams*) ditulis di bawah tampilan bagan, gambar, grafik, atau diagram yang dirujuk. Misalnya,



5.a



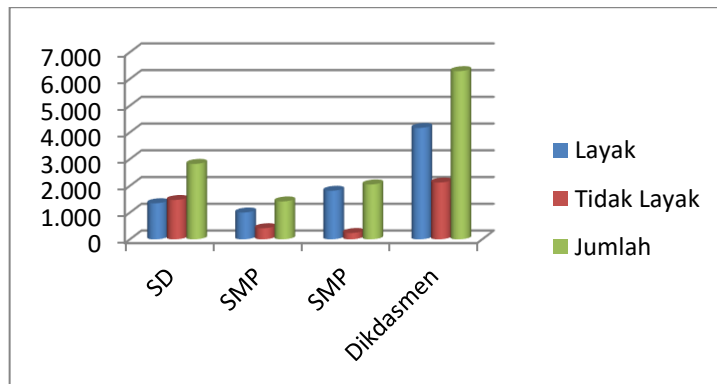
5.b

Gambar 5.a dan 5.b. Contoh Hasil Karya Siswa dalam Menggambar Alam Benda

atau



Figure 10 Wayang Legenda "Momotaro" (Documentation: Agni Saraswati-Studio Kalahan)



Grafik 2 Kelayakan Guru Mengajar di Kota Pontianak Tahun 2014. (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Pontianak)

6.1.1.14 Daftar Lampiran

Daftar Lampiran (*List of Appendices*) ditulis dengan penomoran dan judul seperti di dalam contoh berikut. Setiap butir lampiran bernomor, berjudul, dan bernomor halaman.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi Data Hasil Kuesioner tentang Sikap Siswa terhadap Gaya Mengajar Dosen	75
2. Rekapitulasi Hasil Analisis Variansi Menggunakan SPSS	78
3. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti	80

4. Susunan Organisasi Tim Peneliti	84
5. Realisasi Anggaran Belanja (RAB) Penelitian	86
6. Surat Pernyataan Ketua Peneliti/Pelaksana	97

atau

LIST OF APPENDICES

Appendix	Page
1. Recapitulation of Questionnaire Data on Students' Attitudes about Lecturer's Teaching Style.....	75
2. Recapitulation of Variance Analysis Results Using SPSS	78
3. Biodata of Chairman and Members of Researcher	80
4. Organizational Structure of Research Team	84
5. Realization of Revenue Budget (RAB) Research	86
6. Researcher/Executor's Declaration	97

6.1.1.15 Daftar Singkatan dan Akronim

Daftar Singkatan dan Akronim (*List of Abbreviation and Acronym*) dimunculkan di dalam disertasi/tesis/skripsi/tugas akhir bilamana karya ilmiah itu berisi sejumlah singkatan dan akronim yang masing-masing disebut berkali-kali di dalam nas. Lema singkatan dan akronim ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Lema diurutkan secara alfabetis.
- (2) Setiap huruf atau nomor melambangkan satu hal saja. Misalnya, "A" melambangkan "Adjunct". Sebab itu Adjective, misalnya, harus dilambangkan dengan huruf selain "A", misalnya "Adj".
- (3) Singkatan dan/atau akronim yang dimasukkan ke dalam daftar ini hanya singkatan dan/atau akronim yang berkaitan erat dengan pokok penelitian. Singkatan-singkatan yang berlaku umum seperti "dsb", "M.Hum.", "S.H.", "Ph.D.", "etc.", "e.g.", "et al.", "i.e.", dan semacamnya tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar ini.

LIST OF ABBREVIATIONS AND ACRONYMS

A	Adjunct
Adj	Adjective
Adv	Adverb
Anova	Analysis of Variance
CALD	Cambridge Advanced Learner's Dictionary
DSA	Directive Speech Act
EH	Ernest Hemingway
FA	a Farewell to Arms
NP	Noun Phrase
SPSS	Statistical Package for the Social Sciences

6.1.2 Tata Tulis Nas

Nas suatu disertasi/tesis/skripsi/tugas akhir terdiri atas judul bab dan bagian-bagiannya. Secara umum, nas ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Judul bab ditulis dengan huruf kapital berukuran 14 cetak tebal. Judul bab ditulis pada halaman baru. Misalnya,

BAB I PENDAHULUAN

Atau

CHAPTER I INTRODUCTION

- (2) Judul bagian (*section*) ditulis dengan kapitalisasi kata. Pada bagian ini, tiap kelas kata (nomina, verba, ajektiva, dan adverbial) diawali dengan huruf kapital. Huruf berukuran 12 dan dicetak tebal. Misalnya,

1.4 Tujuan Penelitian

atau

1.4 Objectives of the Study

- (3) Judul sub-bagian ditulis seperti judul bagian, tetapi dengan cetak miring. Misalnya,

3.2.1 Uji Reliabilitas Post-Test

3.2.2 Uji Validitas Post-Test

atau

2.1.1 American Tradition of Literature

2.1.2 Post-modernism vs. Deconstructionism

- (4) Judul sub-sub-bagian ditulis dengan huruf tegak, ukuran 12, dan bercetak tipis. Misalnya,

2.2.2.1 Hatim and Mason's Concept

2.2.2.2 Implementasi Kurikulum Berbasis Kinerja

(5) Judul sub-sub-sub-bagian (kalau masih ada) dicetak miring dengan cetak tipis

2.2.2.1.1 *Hatim and Mason's Concept on Translation*

2.2.2.1.2 *Konsep Multimodalitas dalam Penilaian Berbasis Kinerja*

Dengan demikian, judul bab dan bagian beserta sub-subnya dapat ditulis dengan rangkuman sebagai berikut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

... (teks)

2.1.1 Tradisi Endo-Eropa

... (teks)

2.1.2 Tradisi Amerika

... (teks)

2.1.2.1 Tradisi Amerika pada Abad ke -20

... (teks)

2.1.2.1.1 Semantik Chomskian

... (teks)

2.2 Kajian Teoretis

2.3 Kerangka Teoretis Penelitian ini

... Dsb.

Atau

CHAPTER II

LITERATURE REVIEWS AND THEORETICAL FRAMEWORK

2.1 Reviews of Previous Studies

... (texts)

2.1.1 Endo-European Traditio

... (texts)

2.1.2 American Tradition

... (texts)

2.1.2.1 American Tradition in the 20th Century

... (texts)

2.1.2.1.1 Chomskian Semantics

... (texts)

2.2 Theoretical Studies

... (texts)

2.3 Theoretical Framework of this Study

... Dsb.

Catatan:

Setiap bagian beserta sub-sub-bagiannya ditulis mulai dari ujung margin kiri. Sub-bagian, misalnya, tidak perlu ditulis inden ke kanan. Setiap bagian, sub-bagian, sub-sub-bagian, atau sub-sub-sub-bagian tidak diakhiri dengan tanda titik (.).

- (6) Teks yang mengikuti setiap bagian dan pecahannya harus berupa paragraf. Setiap paragraf harus terdiri atas sekurang-kurangnya tiga unsur eksposisi, yaitu proposisi atau argumentasi; elaborasi, ekspalanasi, atau bukti; konfirmasi, inferensi, atau konfirmasi.

2.2.1 Penerjemahan Intersemiotik

Dalam penerjemahan intersemiotik terdapat sejumlah karya yang patut dipertimbangkan sebagai dasar pemicu topik penelitian ini. Di antara karya-karya itu terdapat O'Sullivan (2002) yang membahas visi, persepsi, dan interpretasi dalam kajian teks berbahasa Perancis sedangkan van Leeuwen (2005) membahas makna tipografis dalam komunikasi visual. Selain itu, van Leeuwen (2006) juga membahas semiotika tipografi yang ada di dalam teks. Tentu saja, banyak lagi konsep tentang penerjemahan intersemiotik yang dikemukakan oleh para pakar terjemah non-kebahasaan. (Mujiyanto, 2017.)

2.2.1 Drama Absurdism

One of the many trends followed by people is drama absurdism. Philosophically, absurdism is a school of thought stating that human effort to discover inherent meaning will ultimately fail because there is no such meaning (Khan, 2015). Drama absurdism is a depiction of a nation filled with metaphysical sadness (Hussain, 2014). Human life is described as being useless, subversive, ironic, and even pessimistic in dealing with problems life (Liapis, 2014). The effect that appears to its readers is a sense of pessimism and hopelessness experienced by the characters. (Turahmat, 2018.)

- (7) Teks yang berupa butir-butir pernyataan ditulis dengan ketentuan sebagai berikut. Jika butir-butir pernyataan dimasukkan ke dalam paragraf, pernyataan itu diberi nomor bertanda kurung, misalnya (1), dan antara pernyataan satu dengan lainnya diberi tanda koma (,) atau titik-koma (;) bergantung pada panjang pendeknya pernyataan. Misalnya,

... kelas kata terdiri atas (1) nomina, (2) verba, (3) adjektiva, dan (4) adverbia.

atau

Children's artworks consist of three types, namely (1) visual type, (2) haptic type, and (3) mixed type (Kamaril, 1998, p.226)

atau

The focus and targets of the research are (1) the characteristics of Javanese coastal values; (2) the importance of Javanese coastal values internalized to the students; (3) the works of art in the One Roof State Primary-Secondary Schools.

Jika berformat paragraf, pernyataan itu ditulis berurutan dengan nomor bertanda kurung, misalnya (1). Setiap butir pernyataan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk kalimat, titik koma (;) untuk frasa, atau koma (,) untuk kata. Misalnya,

... kelas kata terdiri atas
(1) nomina,
(2) verba,
(3) adjektiva,
(4) adverbial.
...

atau

Signs of stroke may include

- (1) sudden weakness and/or numbness of the face, arm or leg, especially on one side of the body;
- (2) sudden confusion or trouble speaking and understanding;
- (3) sudden vision problems;
- (4) sudden severe or unusual headaches;
- (5) sudden dizziness, loss of balance or coordination, or trouble walking;
- (6) sudden droopiness in the face.

(Retrieved from <http://www.rdasia.com/health/Unlocking-Paralysis.asp> on 5 February 2018.)

atau

Before you leave

- (1) lock all doors and windows before you hand over the keys
- (2) check you have done everything you agreed with the new occupants
- (3) leave your new address, so that they can forward stray post

(Retrieved from <http://www.rdasia.com/health/Ways-to-Reduce-the-Stress-of-Moving-House.asp> on 5 February 2018.)

6.1.3 Tata Tulis Koda

Bagian akhir karya ilmiah (koda) terdiri atas sekurang-kurangnya daftar pustaka rujukan dan lampiran. Selain itu, dapat pula ditambahkan senarai (indeks) dan riwayat hidup penulis. Berikut disampaikan keempat komponen bagian akhir itu dengan urutan yang sesuai dengan urutan tampilan pada karya ilmiah.

6.1.3.1 Daftar Pustaka Rujukan

Daftar pustaka rujukan (*References*) berisi semua bahan kepustakaan yang digunakan sebagai rujukan langsung dalam penulisan karya ilmiah. Daftar ini dapat mencakupi buku referensi, artikel dalam kumpulan karangan, artikel jurnal, artikel majalah dan surat kabar, petikan dari situs internet, CD Rom, film, drama, dan sebagainya.

Selama penulisan karya ilmiah pengarang menggunakan kamus, buku metodologi penelitian, program komputer, dan piranti lain seperti laptop, LCD, home theatre, dan sebagainya. Namun, semua ini merupakan peranti penelitian, dan bukan sumber rujukan. Oleh sebab itu, bahan seperti ini tidak perlu disebutkan di dalam daftar pustaka.

Karena banyak hal yang perlu dikemukakan, bagian ini disajikan di dalam bagian tersendiri dalam panduan ini. (Periksa butir 6.2 dan 6.3.)

6.1.3.2 Lampiran

Lampiran (*Appendices*) adalah bagian integral nas tetapi dipisahkan dari nas. Karena dianggap terlalu panjang sehingga dapat mengganggu tampilan nas, bagian itu ditampilkan dalam bentuk lampiran. Jenis lampiran antara lain berupa tabel, grafik, hitungan statistik, gambar/diagram, rangkuman hasil analisis, dan contoh data.

Lampiran disajikan dengan tata tulis sebagai berikut.

- (1) Apabila terdapat lebih dari satu lampiran, setiap lampiran diberi nomor secara berurutan.
- (2) Tiap lampiran berjudul sesuai dengan isinya.
- (3) Jika lampiran ditulis memanjang (berorientasi *landscape*), kepala halaman berada di bagian dalam halaman laporan.
- (4) Tiap halaman lampiran bernomor halaman dengan urutan meneruskan nomor halaman nas.
- (5) Walaupun pelaksanaan penelitian membutuhkan kelengkapan administrasi yang berupa surat-surat, tanda terima, dan sejenisnya, kelengkapan administrasi seperti itu tidak perlu ditampilkan sebagai lampiran.
- (6) Apabila penelitian menggunakan sumber data tulis dalam jumlah besar, lampiran hanya berisi contoh data yang jumlahnya proporsional terhadap nas tetapi tetap mencerminkan homogenitas data.

6.1.3.3 Senarai

Senarai (*Index*) berisi daftar kata kunci yang digunakan oleh peneliti dalam menyampaikan konsep penelitiannya. Di dalam daftar ini dapat pula disisipkan nama pengarang yang disebutkan di dalam nas karya ilmiah. Butir senarai disajikan dengan tata tulis sebagai berikut.

- (1) Lema (*entry*) diurutkan secara alfabetis.
- (2) Istilah utama ditulis dengan pengawalan huruf capital.

Amoeba
Pragmatics

- (3) Istilah pendukung ditulis dengan huruf kecil.
informasi
skill
- (4) Nama pengarang ditulis dengan urutan nama keluarga atau nama akhir diikuti dengan singkatan nama pertama dan nama lain.
Arikunto, S.
McNamara, J.
Toer, P.A.
Turabian, L.
- (5) Judul karangan ditulis mengikuti kelaziman dalam penulisan daftar pustaka.
Badai Pasti Berlalu
"Ngeh dalam kepustakaan Jawa"
- (6) Tiap lema diikuti dengan nomor halaman tempat lema tersebut berada di dalam nas.
Amoeba, 13
Toer, P.A., 879
- (7) Apabila lema muncul dalam dua halaman atau lebih secara berturut-turut, nomor halaman ditulis dengan membubuhkan tanda (-).
man to man marking 29–31
Badai Pasti Berlalu 367–73.
Phillips, J. 253–7.
Untuk penghematan, nomor yang kembar hanya ditulis sekali. Halaman 367 sampai dengan 373 cukup ditulis 367–73.
- (8) Apabila lema muncul dalam dua halaman atau lebih tetapi tidak berurutan, lema tersebut ditulis dengan membubuhkan tanda koma. Nomor halaman ditulis mulai dengan yang paling kecil.
Arithmetics 67, 73
Budaya Jawa 54, 77–8, 241–50, 301

6.1.3.4 Biodata

Biodata (*Curriculum Vitae*) bersifat manasuka dan biasanya hanya ditampilkan di dalam disertasi atau tesis. Bagian ini dapat terdiri atas riwayat keluarga, riwayat pendidikan, pengalaman kerja, daftar karya ilmiah, prestasi kerja, penghargaan. Misalnya,

Yan Mujiyanto, born in Muntilan on 13 December 1953, obtained his diploma degree in the English Department of IKIP (then Universitas Negeri) Semarang in 1976. While dedicating himself as a teacher at a private secondary school, vocational school, and then high school, he continued his studies and obtained his Bachelor of Education in English Language Teaching from IKIP Semarang in 1981. Since that time, he devoted his attention to the teaching of English as a foreign language in higher education. The advanced education he

has gained is Graduate Diploma in TEFL Sydney University (1989), Graduate Diploma in Translation / Interpreting Deakin University Melbourne (1992), Master of Humanities University of Indonesia (1998), and Doctorate of Language Education at Semarang State University (2011). The educational institution where he is anchored is IKIP Semarang which later became Universitas Negeri Semarang (1983 - present), where he obtained a professorship in applied linguistics in 2016. In addition, he taught English at Muria Kudus University (1981 - 1995), Academy of Radiator Stain Semarang (1985-1991), University of Tidar Magelang (1993-1995), and Dharma Persada University Jakarta (1997-1999). As an expert and practitioner in translation, he has translated and edited translations of numerous scientific books, written many research-based and conceptual articles on translation, translating and interpreting, presented papers in international conferences, and been appointed instructor of various translation training. His fields of study include Sociolinguistics, Translation, Language philosophy, and Research in Language Instruction.

6.2 Tata Tulis Pengutipan

6.2.1 Kutipan Langsung

Kutipan langsung (*direct citation*) ialah kutipan yang dibuat sama persis dengan sumbernya. Pembuatan kutipan seperti ini didasari prinsip sebagai berikut.

- (1) Kutipan langsung hanya digunakan apabila perkataan atau ungkapan asli pengarang demikian padat, berbobot, dan meyakinkan. Kutipan seperti ini biasanya menambah daya kepada karya ilmiah. Misalnya,
To be, or not to be, that is the question (Shakespeare)
Vini Vidi Vici
- (2) Kutipan langsung dapat digunakan untuk mendokumentasi argumentasi yang tidak cukup disampaikan dalam bentuk catatan kaki.
- (3) Kutipan langsung dapat digunakan apabila peneliti hendak memberikan komentar atau membela/menolak/menganalisis gagasan yang disampaikan oleh pengarang.
- (4) Kutipan langsung dapat digunakan bilamana perubahan (melalui parafrasa) dapat menyebabkan salah paham atau salah tafsir.
- (5) Kutipan langsung dilakukan untuk mengutip rumus-rumus, seperti rumus matematika, kimia, atau rumus ilmiah lain.
- (6) Pengutipan langsung dari bahan nonkomersial (tanpa hak cipta) dapat dilakukan tanpa izin pengarang.

Kutipan Langsung dapat berupa kutipan pendek, kutipan panjang, elipsis, interpolasi, kutipan khusus. Setiap jenis ini memiliki aturan yang berbeda-beda.

6.2.1.1 Kutipan Pendek

Kutipan pendek ialah kutipan yang panjangnya kurang dari 40 kata. Kutipan seperti ini dapat ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Gabungkan kutipan ke dalam kerangka kalimat atau paragraf!
- (2) Gunakan tanda kutip ganda pada awal dan akhir kutipan!
- (3) Gunakan spasi reguler!
- (4) Tulis rujukan kutipan tersebut sebagai subjek atau objek klausa pengantar atau di dalam tanda kurung! Misalnya:

Rujukan ditulis oleh satu pengarang:

Elias-Olivares (1979, p.437) states of a Chicago neighbourhood in East Austin, Texas: “to be a bilingual means precisely to be able to switch rapidly from one language to the other.”

atau

It is characterized by the fact that “the psycholinguistic processes of speech planning and production are functioning easily and efficiently.” (**Lennon**, 1990, p. 391.)

atau

In Malaysia, for example, English is “... it may not be wrong to claim that many Malaysians are no longer able to distinguish clearly between the formal and informal uses of the language, possessing and thus using only one variety of the language for all occasions.” (**Wong**, 1982, p.17.)

Rujukan ditulis oleh dua pengarang:

Epilepsy is a neurological disorder that can occur at all age. In patients with epilepsy, “recurrent seizures, psychosocial and emotional disturbances lead to limitations in daily life.” (**May & Pfäfflin**, 2005, p. 186.)

Sumber rujukan:

May, T. W., & Pfäfflin, M. (2002). The efficacy of an educational treatment program for patients with epilepsy (MOSES): results of a controlled, randomized study. *Modular Service Package Epilepsy. Epilepsia*, 43(5), 539-549.

Jika rujukan ditulis oleh **tiga, empat, atau lima** pengarang, semua nama pengarang ditulis untuk pengutipan pertama kali.

Elderly patients require individualized information including increased risk for falls as well as the possibility of other illnesses that may affect epilepsy (**England, Liverman, Schultz, & Strawbridge**, 2012, p. 327).

Untuk selanjutnya, hanya pengarang pertama yang ditulis dan diikuti dengan *et al.* (dkk.).

Accurate information about the consequences of epilepsy and self-management are important to help the patient's family to become a good partner in patient-centered care (**England et al.**, 2012, p. 331)

Sumber rujukan:

England, M. J., Liverman, C. T., Schultz, A. M., & Strawbridge, L. M. (2012). *Epilepsy Across the Spectrum: Promoting Health and Understanding*. Washington (DC): National Academies Press.

Jika rujukan ditulis oleh enam pengarang atau lebih, hanya pengarang pertama yang ditulis dan diikuti dengan *et al.*

Epilepsy is caused by abnormalities in the electrical activity of the brain. Epilepsy is a chronic disorder, occurred in all age groups (Fisher *et al*, 2005:472)

Sumber rujukan:

Fisher, R. S., van Emde Boas, W., Blume, W., Elger, C., Genton, P., Lee, P., & Engel, J., Jr. (2005). Epileptic seizures and epilepsy: definitions proposed by the International League Against Epilepsy (ILAE) and the International Bureau for Epilepsy (IBE). *Epilepsia*, 46(4), 470-472.

Apabila sumber yang dikutip diperkirakan panjang, sumber itu dapat dipotong dengan cara menyisipkan klausa pengantar (*introductory clause*).

Gumperz & Hernandez (1971:112) suggest that “what seems like random alternation between two languages may be an expression of ambivalent feelings,” **and that it occurs** “whenever minority language groups come in close contact with majority language groups under conditions of rapid social change.”

6.2.1.2 Kutipan Panjang

Kutipan panjang adalah kutipan yang terdiri atas 40 kata atau lebih. Kutipan seperti ini dapat ditulis dengan ketentuan sebagai berikut.

- (1) Tulis kutipan itu di dalam paragraf tersendiri!
- (2) Jangan gunakan tanda kutip!
- (3) Gunakan spasi yang sama dengan spasi yang digunakan pada keseluruhan teks (misalnya, satu-setengah spasi)!
- (4) Beri pengantar kepada kutipan itu seperlunya!
- (5) Tulis kutipan itu dengan ceruk lima spasi atau setengah *tab* di sebelah kiri dan kanan pias (*margin*)!
- (6) Pada akhir kutipan, tulis nama pengarang, tahun terbitan, dan nomor halaman tempat asal kutipan.

Johnson makes some reference to this in quoting.

The fact that the writers overall meaning remains totally obscure doesn't materially affect the use of this passage as a cloze test, which gives support to the argument that cloze tests focus on relatively low order language skills relating to “core proficiency” rather than higher order skills like reading comprehension. (Alderson, 1979, p.225.)

atau

6.2.1.3 Elipsis

Untuk menghindari kutipan yang terlalu panjang dimungkinkan untuk membuang sebagian dari sumber yang panjang itu. Pengutipan seperti ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- (1) Elipsis dilakukan dengan tanda tiga titik dengan spasi di kiri dan kanannya.
- (2) Elipsis dapat dilakukan pada bagian awal, tengah, atau akhir kutipan.
- (3) Elipsis tidak boleh mengubah amanat apapun yang terdapat di dalam sumber kutipan.

On a passage from a novel, the thought is expressed that "... some very Indian uses of language, which one dares not call mistakes, add to the quaint charm of the language."

atau

... Vertical shifts involve the use or non-use of Creole-based forms; horizontal shifts entail the use or non-use of so-called patois speech. In either case, problems of intelligibility can be considerable. Many mesolect speakers employ a patois that sometimes appears hardly related to its careful variant, so radically different as to seem a distinct language ... completely unintelligible to the listening North American ... It should not be assumed that patois style is relatively uniform ... (Edwards, Rosberg, & Hoy, 1976, p.312.)

6.2.1.4 Interpolasi

Interpolasi ialah penjelasan atau pembedaan suatu kutipan yang diselipkan ke dalam teks. Interpolasi menuntut perubahan redaksional suatu kutipan langsung. Perubahan itu ditempatkan di dalam tanda kurung persegi. Jenis-jenis interpolasi yang lazim ialah (1) **sic**, (2) **komentar pendek**, dan (3) **penyisipan anteseden**.

- (1) Tanda [**sic**] ditempatkan di belakang kutipan yang oleh penulis dianggap merupakan kesalahan. Ini dimaksudkan sebagai catatan bahwa kesalahan yang terdapat di dalam kutipan itu tertulis sebagaimana sumber aslinya.

"If it is true that language and context are inextricably linked, any stretch of language should, to a greater or lesser [**sic**] extent, come trailing clouds of context with it ..."
(Thomson, 1996, p.10).

Di dalam contoh di atas, penyisipan [**sic**] menunjukkan bahwa penulis menyadari bahwa kata "lesser" salah eja. Kata itu mestinya tertulis "lesser".

- (2) Interpolasi yang berupa **komentar pendek** dapat disisipkan di dalam suatu kutipan dengan maksud memperjelas suatu butir pernyataan. Komentar ini ditulis di dalam tanda kurung persegi.

A theory, sometimes called "The Grammar Expectancy Theory" [**“grammar” here is used in the broad sense to include the syntax, semantics and appropriate use**] has been proposed by Oller (1979) among others.

Di dalam contoh ini, kata "Grammar" yang dikutip dari Oller dijelaskan dengan menuliskan

penjelasan pendek di dalam tanda kurung persegi.

- (3) Anteseden disisipkan ke dalam kutipan langsung bilamana terdapat suatu pronomina di dalam kutipan itu yang tidak jelas perujukannya.

He [William Shakespeare] was undoubtedly the greatest dramatist to date. No other dramatist has rivaled his ability to portray characters with such liveliness and colour.

6.2.2 Kutipan tak Langsung

Pengutipan tak langsung terkadang menimbulkan kecurigaan pembaca. Ini sering terjadi bilamana penulis ceroboh atau kurang cermat di dalam menuliskan rujukan kutipan itu. Secara umum hal ini disebabkan oleh kenyataan berikut.

- (1) Peneliti membuat catatan dari sumber tertentu, kemudian menyalin dan memasukkannya ke dalam nas karya ilmiah tanpa mengingat bahwa catatan itu berasal dari sumber yang berhak cipta.
- (2) Peneliti menggunakan buku yang mencakupi bidang pengetahuan yang persis sama dengan bidang yang sedang digelutinya.
- (3) Peneliti mengambil intisari suatu sumber dan merumuskannya menggunakan perhataan sendiri, tetapi tidak menyebutkan sumber kutipan.
- (4) Peneliti mengutip dari catatan-catatan yang dibuat selama perkuliahan tanpa menyadari bahwa catatan-catatan itu dikutip dari sumber tertentu.
- (5) Peneliti sengaja menggunakan tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya.

Untuk menghindari tuduhan adanya pembajakan (*plagiarism*) di dalam penulisan skripsi, tesis, disertasi, dan karya-karya ilmiah umumnya, lakukan langkah sebagai berikut.

Sumber:

In grammar we can see the continuation, in small ways, of the long-term historical trend in English from synthetic to analytic, from a system that relies on inflections to one that relies on word order and grammatical words. An example is the comparison of adjectives. Where more and most are spreading at the expense of the endings –er and –est. At one time, –er and –est were used much more widely than today. And in Early Modern English you meet forms like ancientest, famousst, patienter, perfecter, and shamefuller. In the first half of the present century, adjectives of more than two syllables always had more and most (more notorious, most notorious), while adjectives of one syllable normally had –er and –est. Adjectives of two syllables varied, some being compared one way (more famous, most famous) and some the other (commoner, commonest). (Barber, 1993, p. 274.)

Sumber rujukan:

Barber, C. 1993. *The English Language: A Historical Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cara pengutipan tak langsung yang dapat dilakukan oleh penulis:

- (1) Pahami secara umum intisari teks sumber, kemudian buatlah rumusan baru yang berupa pandangan mengenai isi teks dari titik pandang lain:

Barber (1987, h.64-72) berpendapat bahwa anak-anak dapat dikategorikan berdasarkan buku-buku yang cocok untuk bacaan anak menurut tahap perkembangan psikologi mereka

(2) Sajikan fakta sebagaimana yang tertulis di dalam sumber itu dalam bentuk daftar:

Until recently, the basic rules were as follows.

- (1) Polysyllabic adjectives (more than two syllables): add more (comparative) and most (superlative), e.g. more beautiful, most beautiful;
- (2) Monosyllabic adjectives: add –er (comparative) and –est (superlative), e.g. richer, richest;
- (3) Disyllabic adjectives could take either form, e.g. most famous, commonest. (Barber, 1993, p.274)

(3) Gunakan frasa seperti menurut Barber (*according to Barber*), Barber berpendapat bahwa ... (*Barber views that ...*), Barber menyarankan ... (*Barber suggests*), dan sebagainya.

According to Barber (1993, p.274), a study of the forms used in Early Modern English through the present day indicates that a change has been in progress. By early 20th century the preferences were:

- (1) Polysyllabic adjectives (more than two syllables): add more (comparative) and most (superlative), e.g. more beautiful, most beautiful.
- (2) Monosyllabic adjectives: add –er (comparative) and –est (superlative), e.g. richer, richest.
- (3) Disyllabic adjectives could take either form, e.g. most famous, commonest.

6.2.3 Kutipan Khusus

Dalam hal tertentu, dapat muncul masalah khusus yang berkaitan dengan penulisan kutipan. Masalah itu berkaitan, antara lain, dengan (1) kutipan di dalam kutipan, (2) pengutipan puisi, (3) pengutipan pidato, (4) kutipan dari sumber internet.

6.2.3.1 Kutipan di dalam kutipan

Jika di dalam suatu kutipan langsung terdapat kutipan pendek, kutipan langsung ditulis di dalam tanda kutip ganda (") sedangkan kutipan pendek di dalamnya ditulis di dalam tanda kutip tunggal (').

Mehrotra (1983, p.96) argues that "The usage of terms like 'acrolect, mesolect, and, basilect' by sociolinguists implies that these terms have a real meaning when used in connection with particular language designations".

Jika kutipan itu panjang, penulisannya mengikuti cara penulisan kutipan panjang. Kutipan pendek yang terdapat di dalamnya ditulis di antara tanda kutip ganda.

Moag (1982, p.227) writes:

The following extreme [but not a typical] example was overheard from a young female Fiji Indian sales clerk: "**Shila account-book use kara, I think**" ... The female name, Shila, and the verb kara ... are the only native items in the sentence. The order of major

constituents (subject – object – verb) in the kernel sentence clearly marks it as Hindi, not English.

6.2.3.2 Pengutipan Puisi

Cara pengutipan puisi bergantung pada panjang pendeknya bagian puisi yang dikutip. Kutipan pendek, yang hanya terdiri atas sebaris atau kurang dari satu baris, disisipkan ke dalam teks menggunakan tanda kutip ganda.

The word ‘kampung’ (village), ‘berkilau’ (glistening), and ‘silau’ (glare) are included in the Javanese vocabulary.

It is easy to feel the mystique of the songs of Ireland through the sound of “thrust, linnet, stare, and wren”.

Kutipan yang terdiri atas dua sampai empat baris disisipkan ke dalam teks menggunakan tanda kutip pada awal dan akhir kutipan dan garis miring (/) antar baris.

“Hidup di dunia seperti berdagang / Membawa untuk kian kemari / Menempuh padang beberapa negeri / Kucari kain pembalut tulang.”

Kutipan yang terdiri atas lima baris atau lebih ditulis tanpa tanda kutip. Kutipan tersebut ditulis berspasi tunggal, dengan indent, dan berspasi ganda antar bait/stanza.

TERNYATA

Karya Hamid Jabbar

Kalau bukan karena angin, tak ku tahu indahnya lagu.
Kalau bukan karena angin, tak ku tahu indahnya rindu.
Kalau bukan karena angin, tak ku tahu tak-tahuku

Engaku selalu berjaga dan menjagakan aku selalu
Di setiap *tikungan* yang paling risau yang memukauku
Engkau selalu menyapa “Hamid, ada yang lebih
daripada itu”

Dan aku pun berlagu bersama rindu yang berlagu
dalam rasa tak-tahuku.
Dan rasa cinta yang Kau tiupkan dahulu pun tumbuh
menderu dalamku.
Hingga aku pun begitu malu: ternyata Engkau
begitu sayang padaku ...
(Suyatno *et al.*, 2008, h. 42).

6.2.3.3 Pengutipan Pidato

Pidato dapat dikutip secara langsung menggunakan cara seperti yang disebut di atas.

Lincoln, Abraham. (1864 February). Address Delivered at the Dedication of the Cemetery at Gettysburg:

Fourscore and seven years ago our fathers brought forth on this continent, a new nation, conceived in Liberty, and dedicated to the proposition that all men are created equal.

Now we are engaged in a great civil war, testing whether that nation, or any nation so conceived and so dedicated, can long endure. We are met on a great battle-field of that war. We have come to dedicate a portion of that field, as a final resting place for those who here gave their lives that that nation might live. It is altogether fitting and proper that we should do this.

...

6.2.3.4 Kutipan dari sumber daring (*online*)

Kutipan langsung dari bahan daring diikuti dengan nama penulis/sumber, tahun, dan nomor halaman di dalam tanda kurung (...) dengan ketentuan sebagai berikut. Jika nomor halaman tidak diketahui, gunakan nomor paragraf. Jika nomor paragraf dianggap membingungkan pembacanya, gunakan nama bagian, misalnya, bagian pendahuluan (*introduction section*), bagian pembahasan (*discussion section*), bagian simpulan (*conclusion section*), dan sebagainya.

“The incidence of active epilepsy (epilepsy patients who reported continuous seizures or currently taking medication) is between 4 and 10 people per 1000 population” (World Health Organization, 2015, para.6).

Sumber rujukan:

World Health Organization. (2015). Epilepsy. Fact sheet No 999. Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs999/en/index.html>. Last Accessed October 10, 2015.

6.3 Penulisan Daftar Pustaka

6.3.1 Perujukan Pustaka Rujukan

Perujukan dilakukan dengan menyebutkan nama belakang atau nama keluarga pengarang, tahun penerbitan, dan halaman bagian teks yang dirujuk.

Salah: John Grisham 1994, pp. 78 - 80

Salah: (J. Grisham 1994:78 – 80)

Benar: (Grisham, 1994, pp.78 – 80)

(Moelyono, 2005, h. 47)

Penulisan dua atau tiga nama adalah sebagai berikut.

Salah: (Basil Hatim and Ian Mason 1990:78 – 80)

Salah: (B. Hatim and I. Mason, 1990:78 – 80)

Benar: (Hatim & Mason, 1990, pp.78 – 80)

(Hatim, Mason, & Anderson, 1991, pp.78 – 80)

(Hatim, *et al.*, 2003, p. 78)

Penulisan lebih dari tiga nama adalah sebagai berikut.

Salah: (Hatim etc. 1990:78 – 80)

Salah: (Hatim *et. al*, 1990:78 –80)

Benar: (Hatim *et al.*, 1990, pp.78 – 80)
 (Hatim, Mason, Anderson, & Williamson, 1991, pp.78 – 80)

Jika nama pengarang disebut oleh penulis sebagai bagian integral di dalam teks, nama itu harus langsung diikuti, di dalam tanda kurung, dengan tahun penerbitan dan halaman bagian teks rujukan.

Salah: Menurut Hatim dan Mason (2005) menyatakan bahwa dunia penerjemahan terkendala oleh sejumlah dikotomi budaya yang sulit mengatasinya (2005, hlm.71)

Salah: According to Hatim and Mason, the world of translator is inhabited by an extraordinary number of dichotomies (1990:1)

Benar: Menurut Hatim & Mason (2005, hlm.71), dunia penerjemahan terkendala oleh sejumlah dikotomi budaya yang sulit mengatasinya.

Benar: According to Hatim & Mason (1990, p.1), the world of translator is inhabited by an extraordinary number of dichotomies

Benar: The reasons for not taking medication include forgetting to take medication, feeling worst after taking medication and feeling better after took medication for a period of time and decided to discontinue the medication (Gurumurthy, Chanda, & Sarma, 2017, p. 100).

Selanjutnya, nama-nama yang disebut sebagai rujukan kutipan ini harus dimunculkan di dalam Daftar Pustaka Rujukan (*References*).

6.3.2 *Tata Tulis Pustaka Rujukan*

Pada dasarnya setiap lema di dalam pustaka rujukan terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) nama pengarang, (2) judul karangan, dan (3) fakta tentang penerbitannya. Ketentuan penulisan pustaka rujukan sebagai berikut:

(1) Nama pengarang ditulis dengan cara: nama belakang atau nama keluarga mendahului nama pertama atau nama panggilan. Nama pertama ini cukup ditulis inisialnya saja.

Nama yang Sebenarnya	Nama di dalam Pustaka Rujukan
Hasyim Muzadi	Muzadi, H.
Roby Mulya Hidayat	Hidayat, R.M.
James M. Mc Crimmon	Mc Crimmon, J. M.
Ian Mason	Mason, I.
Kate L. Turabian	Turabian, Kate L.
Basil Hatim dan Ian Mason	Hatim, B., & Mason I.
Bert P.M. Creemers, Leonidas Kyriakides, and Pam Sammons	Creemer, B.P.M., Kyriakides, L., & Sammons, P.

Perhatikan bahwa di dalam pustaka rujukan, nama panggilan cukup ditulis inisialnya saja (Hasyim menjadi H., Roby Mulya menjadi R.M., James menjadi J., Ian menjadi I). Nama Kate tidak disingkat untuk memudahkan identifikasi bahwa penulis ini berjenis kelamin perempuan.

(2) Jika sumber berupa karya suatu badan, komisi, organisasi, departemen, nama badan itu

ditempatkan sebagai nama pengarang.

Department of Education
Optus
The Committee of Poverty Alleviation

(3) Jika di dalam karangan tidak ditemukan nama pengarangnya, perujukan dimulai dengan judul karangan. Misalnya,

Extra Work or Extra Payment. Tips for Reading Intensively.

(4) Tahun penerbitan buku ditulis mengikuti nama pengarang. Jika di dalam buku disebutkan beberapa tahun – misalnya 2005, 2007, 2010 yang ditulis di dalam pustaka rujukan adalah tahun yang terdahulu. Jika disebutkan beberapa tahun dan dilengkapi dengan keterangan bahwa buku yang dimaksud adalah buku edisi tertentu, yang ditulis di dalam pustaka rujukan adalah tahun ketika edisi terbit.

Tahun terbitan di dalam buku	Penulisan di dalam Pustaka Rujukan
C 2010	2010
C 2015 Third Impression 2018	2015
C 2016 New Edition 2018	2018

(5) Judul karangan yang berbentuk buku ditulis dengan cetak miring. Hal yang sama berlaku pada nama majalah, jurnal, atau koran.

Nama Terbitan	Nama Pada Pustaka Rujukan
The Translator as Communicator Journal of Pragmatics TARGET Suara Merdeka NEWSWEEK	<i>The Translator as Communicator</i> <i>Journal of Pragmatics</i> <i>TARGET</i> <i>Suara Merdeka</i> <i>NEWSWEEK</i>

Perhatikan bahwa kata kunci pada judul-judul di atas (yang berupa nomina, verba, ajektiva, atau adverbial) diawali dengan huruf kapital.

(6) Fakta penerbitan terdiri atas tempat penerbitan, nama penerbit dan tahun penerbitan. Tempat penerbitan diikuti dengan nama penerbit, sedangkan tahun penerbitan ditempatkan di belakang nama pengarang atau penyunting.

London: Routledge.
Toronto: Prentice-Hall Canada Inc.
Cambridge: Cambridge University Press.

- (7) Jika terdapat lebih dari satu nama penerbit, nama yang ditulis di dalam pustaka rujukan hanya nama penerbit yang disebut pertama kali.

Di dalam buku	Di dalam Pustaka Rujukan
London and New York	London
London, New York, and Sydney	London
New York, Toronto, Tokyo, and Sydney	New York

- (8) Jika di dalam buku tidak ditemukan tahun penerbitannya, pada pustaka rujukan ditulis n.d. (*no date*). artinya “tak bertanggal”.

Lyons, J. n.d. *Changing Time Changing Shapes*. London: McMillan.

6.3.3 Contoh Penulisan Lema Pustaka Rujukan

- (1) Buku oleh satu pengarang

Campbell, D. (2001). *Efek Mozart, Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.

Grisham, J. (1994). *The Pelican Brief*. New York: Warner.

Schiffirin, D. (1994). *Approaches to Discourse*. Massachusetts, USA: Blackwell Publishers.

- (2) Buku oleh dua s.d. tujuh pengarang

Hewson, L., & Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.

England, M. J., Liverman, C. T., Schultz, A. M., & Strawbridge, L. M. (2012). *Epilepsy Across the Spectrum: Promoting Health and Understanding*. Washington (DC): National Academies Press.

- (3) Buku oleh delapan pengarang atau lebih

Mboi, N., Surbakti, I. M., Trihandini, I., Elyazar, I., Smith, K. H., Ali, P.B., ... Hay, S.I. (2018). On the road to universal health care in Indonesia, 1990–2016: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2016. *The Lancet*, 392 (10147), 581-591. [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)30595-6](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(18)30595-6).

- (4) Buku suntingan satu orang

Coulthard, M. (Ed.). (1992). *Advances in Spoken Discourse Analysis*. London & New York: Routledge.

Goody, E. N. (Ed.). (1978). *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.

(5) Buku suntingan dua orang atau lebih

- House, J., & Blum-Kulka, S. (Eds.). (1986). *Interlingual and Intercultural Communication*. Tübingen: Gunter Narr Verlag.
- Searle, J.R., Kiefer, F., & Bierwisch, M. (Eds.). (1980). *Speech Act Theory and Pragmatics*. London: D. Riedel Publishing Company.
- Flood, J., Lapp, D., Squire, J. R., & Jensen, J. M. (Eds.). (2005). *Methods of research on teaching the English language arts: the methodology chapters from the Handbook of research on teaching the English language arts* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cameron, D., Frazer, E., Harvey, P., Rampton, M. B. H., & Richardson, K. (Eds.). (1992). *Researching language: Issues of power and method*. London: Routledge.

(6) Buku edisi kedua, ketiga, dan seterusnya

- Bassnett-McGuire, S. (1991). *Translation Studies* (2nd ed.). London: Routledge.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2008). *Basics of qualitative research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Turabian, Kate L. (1996). *A Manual for Writers of Term Papers, Theses, and Dissertations* (6th ed.). Chicago: The University of Chicago Press.

(7) Buku yang terdiri atas dua jilid atau lebih

- Vanderveken, D. (1990). *Meaning and Speech Acts Vol. 1: Principles of Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- González, J. M. (Ed.). (2008). *Encyclopedia of bilingual education* (Vol. 1 & 2). Thousand Oaks, CA: Sage.

(8) Buku terjemahan

- Leech, G. 1982. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Translated by Oka, M.D.D. 1993. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

(9) Karangan (Essay) di dalam buku suntingan

- Francis, G., & Hunston, S. (1992). Analysing everyday conversation. Di dalam M.Coulthard (ed.), hlm.123–61.
- Popovic, A. (1970). The concept “shift of expression” in translation analysis. In Holmes, J.S., de Haan, F., & Popovic, A. (Eds.), pp. 78–90.
- Broeck, R. van den. (1986). Contrastive discourse analysis as a tool for the interpretation of shifts in translated texts. In J. House & S. Blum-Kulka (Eds.), pp. 37–49.
- Brown, P., & Levinson, S.C. (1978). Universals in language usage: Politeness phenomena. In E. N. Goody (ed.), pp. 56–311.
- Drinitrova, B. E. (1996). New methods in translation research: new horizons in translation studies. FIT., hlm. 856–865.
- Cooper, H. M. (2006). Research questions and research designs. In P. Alexander & P. Winne (Eds.), *Handbook of educational psychology* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

- Palmer, F. (2007). Treaty principles and Maori sport: Contemporary issues. In C. Collins & S. Jackson (Eds.), *Sport in Aotearoa/New Zealand society* (2nd ed., pp. 307-334). South Melbourne, Australia: Thomson.
- McKinney, C., & Smith, N. (2005). Te Tiriti o Waitangi or The Treaty of Waitangi: What is the difference? In D. Wepa (Ed.), *Cultural safety in Aotearoa New Zealand* (pp. 39-57). Auckland, New Zealand: Pearson Education New Zealand.

(10) Artikel di dalam Ensiklopedi

- Macaulay, T.B. 1970. Samuel Johnson. *Encyclopedia Britannica* (11th ed.), XV, pp.463–471.
- Smith, M.A. Sharwood. 1999. Syntax in second language acquisition. In *Concise Encyclopedia of Educational Linguistics*. Edited by Bernard Spolsky. Amsterdam: Elsevier. pp.

(11) Artikel di dalam jurnal atau majalah ilmiah

- Hakim, A. (2010). Model pengembangan kewirausahaan sekolah menengah kejuruan (SMK) dalam menciptakan kemandirian sekolah. *Jurnal Riptek*, 4(1), 1-14. Diunduh dari <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/wp-content/uploads/2013/12/1.kewirausahaan-baru1.pdf>
- Martin, C., Platis, M., Malita, L., & Ardeleanu, M. (2011). The role of ementoring and social media for developing the entrepreneurship competences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 15, 947-951. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.218>
- Utami, N. F., & Widiyanto, W. (2015). Pengaruh sarana prasarana business center dan lingkungan keluarga melalui proses pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK NU Bandar Kabupaten Batang Tahun 2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(3), 847-863. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/8526>
- Gu, Y. 1990. Politeness phenomena in modern Chinese. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 237 – 57.

(12) Artikel di dalam Surat Kabar dan Majalah:

- FIT. 1996. XIV World Congress of the Federation Internationale des Traducteurs (FIT). Proceedings Vol. 2. Melbourne: The Australian Institute of Interpreters and Translators.

(13) Skripsi, tesis, disertasi, dan karangan lain yang tidak diterbitkan secara komersial

- Gunarwan, A.(1993). The Politeness Rating of English and Indonesian Directive Types among Indonesian Learners of English: Towards Contrastive Pragmatics. Paper presented at The Fourth International Pragmatics Conference, Kobe, Japan, 25-30 July.
- Mujiyanto, Y. (1999). Perbandingan Derajat Kesantunan antara Tindak Tutur Direktif di dalam Novel A Farewell to Arms Karya E. Hemingway dan Terjemahannya. Thesis Magister Humaniora Universitas Indonesia.
- Rustono. (1998). Implikatur Percakapan sebagai Pengungkap Humor di dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia. Disertasi Universitas Indonesia.
- Utaminingsih, S (2011). Model manajemen pengembangan soft skills sekolah menengah kejuruan bidang keahlian pariwisata. Disertasi Manajemen Pendidikan Pascasarjana

(14) Bahan yang diunduh dari situs internet

Berbentuk buku

Ziegler, M., & Durant, C. (2001). Engagement: a necessary ingredient for participation in adult basic education. Available at www.edst.educ.ubc.ca/aerc/2001/2001ziegler.htm [accessed 11/11/01]

Berbentuk artikel di dalam buku

Shohet, Linda. (2001). Adult Learning and Literacy in Canada. In *The Annual Review of Adult Learning and Literacy*, Vol. 2, Chapter 6. (NCSALL). Available at http://ncsall.gse.harvard.edu/ann_rev/vol2_6.html [accessed 9/23/03].

Berbentuk Berita, Wawancara, Percakapan

ABC News (20 February 2007) Online. Available HTTP:

<<http://www.abc.net.au/news/newsitems/200207/s604549.htm>> (accessed 9 May 2007).

BBC (20 January 2007) 'Little Britain: Interview with Matt Lucas and David Walliams' Online. Available at <http://www.bbc.co.uk/bbcthree/tv/littlebritain/interview.shtml> (accessed 20 January 2007).

BBC News (17 February 2004) Online. 'Doubt over murder trial evidence'. Available at <http://news.bbc.co.uk/1/hi/scotland/3494401.stm> (accessed 3 September 2006).

Avon and Somerset Constabulary Interactive webchat (9 February 2007) Online. Available at <http://www.avonandsomerset.police.uk/Interactive/Webchat/PreviousChatsView.aspx?scid=25> (accessed 27 March 2007).

Berbentuk artikel tak bertanggal

Rocco, T. S. (n.d) Critical reflection in practice: experiences of a novice teacher. Online www.bsu.edu/teachers/departments/edld/conf/critical.html

Berbentuk artikel anonim dan tak bertanggal

Self-Evaluation Kit. Online at ww.nald.ca/PROVINCE/SASK/SLM/selfeval/toc.htm [accessed 06/23/03]

6.3.4 Tata Urut Penulisan Pustaka Rujukan

Allan, K. (2001). *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishers.

Austin, J.L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford dan New York: Oxford University Press.

Baker, M. (1992). In *Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.

Barthes, R. (1988). *The Semiotic Challenge* (Fine Ed.). Terjemahan dari Bahasa Perancis oleh R. Howard. New York: Hill and Wang.

Bierwisch, M. (1980). Semantic structure and illocutionary force. In J.R. Searle, F. Kiefer, dan M. Bierwisch (Ed.) Pp. 1 – 36.

- Bressler, C.E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice* (2nd ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Dingwaney, A., & Maier, C. (eds.). (1995). *Between Languages and Cultures: Translation and Cross-Cultural Texts*. Pittsburgh dan London: University of Pittsburgh Press.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory: An Introduction* (2nd ed.). Minneapolis: The University of Minnesota Press.
- Goody, E.N. (ed.). (1978). *Questions and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, A. (1996). Readers' subjective reactions to original poems and their translation: towards an assessment of dynamic equivalence. Di dalam FIT. Pp. 905 – 920.
- Halliday, M.A.K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text*. Melbourne: Deakin University Press.
- Hewson, L., & Martin, J. (1991). *Redefining Translation: The Variational Approach*. London: Routledge.
- Koller, W. (1995). The concept of equivalence and the object of translation studies. *TARGET*, 7, 191 – 222.
- Leckie-Tarry, H. (1995). *Language and Context a Functional Linguistic Theory of Register*. London dan New York: Pinter.
- Leech, G.N., & Short, M.H. (1981). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose*. London & New York: Longman.
- Machali, R. (1998). *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Center.
- Pym, A. (1992). The relations between translation and material text transfer. *TARGET*, 4, 171 – 189.
- Rice, P., & Waugh, P. (Eds.). (1996). *Modern Literary Theory* (3rd ed.). London: Arnold.
- Saeed, J.I. (1997). *Semantics*. Oxford dan Massachusetts: Blackwell.
- Searle, J. R. (1979). The classification of illocutionary acts. *Language in Society*, 8, 137 – 151.
- Simpson, P. (1997). *Language through Literature*. London dan New York: Routledge.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A. M.. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aqib, H. Z. (2008). *Karya Tulis Ilmiah bagi Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudjana, N. (2008). *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariyadin. (2014). Pengertian Plagiasi. <http://ariyadin.blogspot.co.id/2014/12/pengertian-plagiasi.html>
- Deisya. (2012). Pengertian Plagiat dan Sanksi bagi Plagiarisme. <https://deisyakuheba.wordpress.com/2012/06/19/pengertian-plagiat-dan-sanksi-bagi-plagiarism/>
- Rasyid, R. (2013). Pengertian Plagiarisme. <https://renataarrayid.wordpress.com/2013/12/27/pengertian-plagiarisme/>
- Utorodewo, F. N.(2008). *Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah*. Program Dasar Pendidikan Tinggi. Universitas Indonesia, Jakarta.



Hak Cipta © pada Penulis dan dilindungi Undang-Undang Penerbitan.
Hak Penerbitan pada Unnes Press
Dicetak oleh Unnes Press
Jl. Kelud Raya No.2 Semarang 50237 Telp./Fax. (024)8415032

ISBN 978-602-285-162-2



9 786022 851622